

SKRIPSI

**MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA
PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**SALWA RINDU ARINI SYAM
2020203870232027**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1446 H

**MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA
PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**SALWA RINDU ARINI SYAM
2020203870232027**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Manajemen Konflik Pada Pasangan
: Keluarga Pernikahan Dini Di Kecamatan
Suppa Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Salwa Rindu Arini Syam

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870232027

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B.1817/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.t.

NIP : 197507042009011006

Pembimbing Pendamping : Astinah, M.Psi,

NIP : 199104182020122020

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M. Hum

NIP. 19641231992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Manajemen Konflik Pada Pasangan Keluarga
Pernikahan Dini Di Kecamatan Suppa Kabupaten
Pinrang

Nama Mahasiswa : Salwa Rindu Arini Syam

Nim : 2020203870232027

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Penguji : B.246/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2025

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

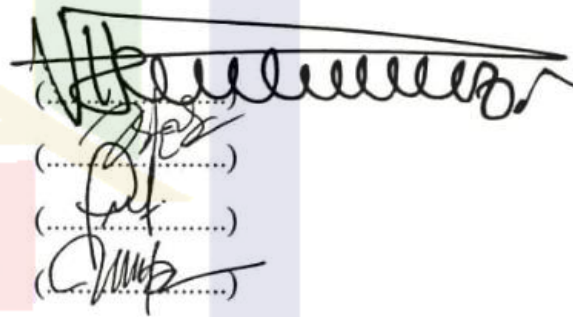
Disetujui Oleh:

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua)

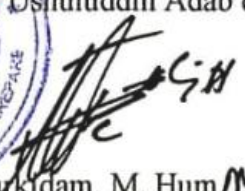
Astinah, M.Psi, (Sekretaris)

Adnan Achiruddin Saleh, M.Si. (Anggota)

Ulfah, M.Pd (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dr. A. Nurkidam, M. Hum
(NIP. 19641231992031045)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

..سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat taufik dan hidayah, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana S.Sos pada program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak secara tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan istimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga, Kepada Ayah saya Syamsul Rijal dan Ibu saya Murni dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. dan Ibu Astinah, M.Psi., selaku pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga meyampaikan terima kasih kepada:

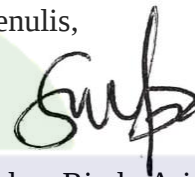
- a. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

- b. Bapak Dr. A.Nurkidam, M. Hum. sebagai dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
- c. Ketua program studi Bimbingan Konseling Islam, EmiLMustary, M.Psi. atas segala pengabdianannya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
- d. Bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si.selaku dosen penguji pertama dan Ibu Ulfah, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, pikiran, memberi arahan dan nasehat didalam proses pembuatan skripsi ini.
- e. Terkhusus kepada sahabat seperjuangan saya dalam segala moment Helisa Rizal, Sukriani, Salsabila Firdausiah, Risna Taswin, Nurhayani yang telah menjadi teman, sahabat dan saudara yang selalu menguatkan, Mengambil banyak peran di balik layar, kebersamai dalam perjuangan.
- f. Kepada pemilik NIM 220350023, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dan segala hal yang kita lalui.
- g. Pada Pasangan Keluarga Pernikahan Dini Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Parepare, 17 Desember 2024 M
15 Jumadil Akhir 1446 H

Penulis,



Salwa Rindu Arini Syam
NIM. 2020203870232027



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

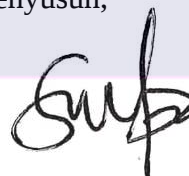
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Rindu Arini Syam
NIM : 2020203870232027
Tempat/Tanggal Lahir : Marabombang, 20 Januari 2003
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Manajemen Konflik Pada Pasangan Keluarga
Pernikahan Dini Di Kecamatan Suppa
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Desember 2024

Penyusun,



Salwa Rindu Arini Syam

NIM. 2020203870232027

ABSTRAK

Salwa Rindu Arini Syam.. *Manajemen Konflik Pada Pasangan Keluarga Pernikahan Dini Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* (Dibimbing oleh Iskandar dan Astinah sebagai pembimbing utama dan pendamping pembimbing).

Penelitian ini membahas tentang penyebab konflik dan manajemen konflik pasangan pernikahan dini. Tujuan untuk mengetahui penyebab konflik dan manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi jumlah informan yaitu 8 orang yang terdiri dari 4 pasangan. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

Berdasarkan hasil penelitian, konflik utama yang dihadapi pasangan muda disebabkan oleh masalah keuangan, tekanan sosial, kurangnya kedewasaan emosional, komunikasi yang belum efektif, dan pembagian peran dalam rumah tangga yang tidak seimbang. Ketidakstabilan ekonomi menjadi penyebab dominan yang memicu perselisihan, sementara perbedaan pandangan dan tekanan budaya memperburuk konflik. Dalam mengelola konflik, pasangan menggunakan beberapa strategi manajemen konflik, termasuk *positive problem solving*, *withdrawal*, *compliance*, dan *conflict engagement*. Pendekatan *positive problem solving* melalui komunikasi terbuka dan diskusi dianggap paling efektif dalam menciptakan solusi yang saling menguntungkan, meskipun beberapa pasangan masih cenderung menghindari atau menyerah untuk menghindari konflik berkepanjangan. Kesimpulannya, pasangan pernikahan dini memerlukan dukungan dalam pengelolaan konflik, terutama dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosional.

Kata Kunci: Konflik Pernikahan Dini, Manajemen Konflik, Penyebab Konflik, *Positive Problem Solving*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teori.....	14
1. Manajemen Konflik	14
2. Pernikahan Dini.....	27
C. Kerangka Konseptual	20

D. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	44
C. Fokus Penelitian	44
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengelolaan dan Pengumpulan Data.....	48
F. Uji Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	I
BIODATA PENULIS	LXXII

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Daftar Tabel	Halaman
2.1	Mapping Penelitian Terdahulu	13-14
3.1	Data Informan	46-47
4.1	Gambaran Umum Informan	55-56



DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	42



DAFTAR LAMPIRAN

1	Pedoman Wawancara	VIII
2	Verbatim Wawancara	XI
3	Surat Penetapan Pembimbing	LVII
4	Surat Izin Meneliti dari IAIN	LVIII
5	Surat Izin Meneliti dari Dinas Permodalan	LIX
6	Surat Keterangan Selesai Meneliti	LX
7	Surat Keterangan Wawancara	LXI
8	Dokumentasi	LXIX
9	Biodata Penulis	LXXII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1) Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

يَا/آ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِمْ : *Nu'ima*

عُدُّوْ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمِرْتُ : umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

الله دِينُ *Dīnullah*

لله بِا *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ فِي هُمْ *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

2) Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

1. = Lahir Tahun

w. = Wafat Tahun

QS./.: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/.., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

م = مكان بدون

صلى = اللهم عليه وسلم صلى

ط = طبعة

دن = ناشر بدون

الخ = آخره إلى/آخرها إلى

ج = جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan saat ini, pernikahan anak dibawah umur merupakan permasalahan serius, karena melibatkan perkawinan individu sebelum mereka mencapai usia yang ditentukan oleh hukum Islam atau hukum undang-undang setempat. Hal ini relevan dalam masyarakat modern karena berkaitan dengan isu perlindungan anak, pendidikan, kesejahteraan perempuan, faktor budaya dan sosial serta kerangka hukum yang perlu diperkuat untuk melindungi anak dari perkawinan anak. Adapun model penyelesaian konflik dalam penelitian ini adalah strategi yang dimiliki keluarga untuk mengelola, mengatur masalah, mencegah, mengatasi ataupun menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka sehingga tidak mengakibatkan gangguan keseimbangan dalam menjalankan rumah tangga mereka. Kiranya tingkatan pendidikan suami istri akan memberikan pengaruh dalam warna dan corak kehidupan rumah tangga yang baik dalam segi sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan anak-anak maupun hubungan pergaulan di antara anggota keluarga dan pola kehidupan keluarga itu sendiri.¹

Konflik dalam rumah tangga kadang-kadang menjadi suatu yang indah dan bermanfaat apabila kita mampu dalam mengelolanya. Bahkan ada pula konflik yang terjadinya bersumber dari kesalahan dalam mengekspresikan cinta kekasihnya. Manakala konflik berakhir, suasana keharmonisan suami istri justru

¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 85.

semakin terjalin mesra. Namun, tak kurang pula banyak konflik rumah tangga yang mengancam keutuhan keluarga. Banyak konflik yang berubah menjadi prahara rumah tangga. Selain hal tersebut di atas konflik dalam sebuah perkawinan juga disebabkan oleh beberapa hal. Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan konflik.²

Penyelesaian konflik yang tidak efektif memberi dampak negatif yaitu antara lain meningkatkan interpersonal distress, menurunkannya rasa keberhargaan diri, menurunnya kualitas hubungan positif dengan orang lain, menurunnya kualitas pernikahan yaitu meningkatkan ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan pernikahan serta dapat menyebabkan perceraian, kesalahpahaman yang terjadi pada masing-masing pasangan bukanlah satu-satunya faktor penyebab konflik dalam pernikahan.³ Tidak sedikit pasangan yang menikah dini tidak bahagia dalam menjalani rumah tangganya. Hal itu dikarenakan berbagai konflik yang muncul dan ketidaksiapan pasangan tersebut dalam menghadapi konflik. Akibatnya timbul perasaan tidak nyaman dan ego masing-masing pasangan tersebut memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka dengan jalan perceraian.

Konflik dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang kadang tidak bisa dihindarkan, tetapi harus dihadapi dan diselesaikan. Namun realitas di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan mampu menyelesaikan

²Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 5.

³SeprilLAlya Saputri, "Gaya Manajemen konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah Muda", (Jurnal Imiah Psikologi: Juni 2020), Vol. 8.3

permasalahan rumah tangganya. Ketika manajemen konflik pasangan rendah, maka masalah-masalah yang terjadi akan sulit terpecahkan. Jika permasalahan yang tidak terselesaikan dengan baik maka kepuasan pernikahan bisa jadi turun dan dapat menyebabkan terjadinya perceraian. Dalam Islam, salah satu sikap beragama yang penting adalah islam. Ia diartikan sebagai upaya mendamaikan konflik.⁴ Namun saat ini fenomena tersebut terulang kembali. Bahkan fakta pernikahan dini masih marak terjadi di beberapa daerah di Indonesia terutama dialami oleh remaja putri yang berusia dibawah 20 tahun.

Salah satu tujuan pernikahan adalah *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum/30:21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa pernikahan dapat menghadirkan sakinah, mawaddah wa rahmah. Namun, dalam praktiknya hal tersebut sulit tercapai sehingga rawan terjadi perceraian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu hal kecil yang menjadi ujung perceraian adalah ketika konflik dalam rumah tangga tidak terselesaikan dengan baik oleh pasangan suami istri. Sehingga

⁴Imam Taufik, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), h. xvi.

⁵Departemen agama RI, *AL-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta timur: PT.suara agung, 2009), h 1145

menjadi penting dalam keluarga, pasangan suami istri memiliki kemampuan untuk manajemen konflik.

Konflik pernikahan pada remaja menikah dini di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Fakta yang terjadi di beberapa Desa/Kelurahan yang menikah dini menghadapi berbagai tekanan dan kendala dalam menjalani pernikahan, seperti tekanan ekonomi belum memiliki pekerjaan yang tetap sehingga masih membebani orang tua, pasangan sering berbeda pendapat karena emosi yang belum stabil dan usia belum matang untuk menikah, kemudian pasangan kesulitan memahami satu sama lain, belum memiliki kesiapan mental yang baik untuk menjadi istri dan mengurus anak sehingga mereka merasa terbebani dengan kondisinya ditambah lagi mereka juga sering mendapatkan cibiran dari masyarakat.

Pernikahan adalah sebuah rancangan masa depan, bagaimana kita menjalani kehidupan di masa mendatang. Salah satu dari fakta pernikahan adalah menikah muda. Menikah muda yang pelakunya adalah remaja yang masih berusia muda. Pernikahan usia muda sering dijumpai di masyarakat, banyak faktor dan penyebab remaja memutuskan untuk menikah diusia muda, tanpa memikirkan konsekuensi kedepannya dan tidak ada bekal apa-apa. Umur yang masih dikatakan puber dan belum matang secara emosional, mengantarkan pasangan yang menikah diusia muda banyak konflik rumah tangga terutama ditahun-tahun awal pernikahan.⁶ Berbicara masalah nikah dalam usia muda, nikah muda seperti menjadi sebuah fenomena baru yang menjadi trend,

⁶Devi Eka Yulita Br Tarigan, “*Pengaruh Nikah Usia Muda Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Marowa*”, (skripsi, fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sumatera utara medan, 2020)

disamping memang keduanya telah siap untuk berumah tangga, nikah muda juga mempunyai nilai tersendiri bagi mereka contohnya seperti sekarang ini banyak para wanita yang memang menginginkan menjadi mamah muda atau orang tua muda.

Merujuk pada laporan statistik Indonesia, kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2023 ada 463.654 kasus perceraian di Indonesia, turun 10,2% dibanding 2022 (*year-on-year/yoy*). Ini merupakan penurunan pertama sejak pandemi Covid-19. Sebelumnya, pada periode 2021 dan 2022 jumlah kasusnya terus meningkat. Pada 2023, mayoritas perceraian di Indonesia merupakan cerai gugat, yakni cerai yang diajukan pihak istri dan telah diputus pengadilan. Jumlahnya mencapai 352.403 kasus atau 76% dari total kasus perceraian nasional. Kemudian 111.251 kasus atau 24% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni cerai yang diajukan pihak suami dan telah diputus pengadilan. Berdasarkan provinsi, kasus perceraian terbanyak pada 2023 terjadi di Jawa Barat, yakni 102.280 kasus. Berikutnya ada Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan 88.213 kasus dan 76.367 kasus.⁷

Khususnya di Kabupaten Pinrang, berdasarkan data di Pengadilan Agama Kabupaten Pinrang tahun 2023, tercatat permohonan dispensasi kawin jumlah perkara yang dominan diterima adalah Cerai gugat yaitu berjumlah: 674 Perkara dengan capaian: 45,52 % lalu urutan kedua adalah perkara Dispensasi Nikah dengan jumlah perkara 382 perkara dengan capaian 17,49 % sedangkan perkara isbat nikah berada urutan ketiga dengan jumlah 195 perkara dengan capaian

⁷Cindy Mutia Annur, *Kasus Perceraian di Indonesia Turun pada 2023, Pertama sejak Pandemi*, Databoks Kadata, Agustus 4, 2024 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/29/kasus-perceraian-di-indonesia-turun-pada-2023-pertama-sejak-pandemi/diakses> .

14.03 % dan diurutan keempat adalah perkara permohonan cerai talak sejumlah 185 perkara dengan capaian 13,31 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pernikahan dini bukan menjadi faktor utama penyebab perceraian di Kabupaten Pinrang, karena ketika sebagian orang menganggap pernikahan dini cenderung berujung pada perceraian, justru di Pinrang terdapat kecenderungan mereka terlihat baik-baik saja.

Alasan menikah muda sendiri tidak selamanya dianggap negatif, hanya karena beberapa pasangan yang menikah karena “kecelakaan” (*marriage by accident*) karena kenakalan remaja atau menikah muda karena faktor ekonomi. Tetapi memang karena mereka menginginkannya. Nikah muda juga adalah salah satu cara untuk memastikan agar anak perempuan tidak kehilangan keperawanannya sebelum menikah, karena banyak pergaulan remaja yang saat ini sudah keluar batas. Maka dari itu ada beberapa orang tua juga yang menyarankan anaknya untuk segera menikah apabila sudah siap, karena menikah merupakan jalan keluar agar menghindari hal yang tidak-tidak.⁸

Perceraian pada pasangan yang menikah muda ini biasanya dipicu oleh konflik dengan berbagai alasan, salah satunya yaitu kondisi emosi yang belum matang. Hal ini disebabkan pernikahan muda identik dilakukan oleh individu yang memasuki tahap perkembangan remaja akhir, dimana pada tahap perkembangan ini individu memiliki kematangan emosi yang kurang stabil dan rentang mengalami stres. Dimana konflik tersebut akan menjadi rumit apabila tidak segera ditangani dengan tepat, dan menimbulkan berbagai risiko negatif

⁸ Umdatul Khoiroh, Mohammad Sa'diyin, “Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Mudah Di Desa Pangkah”, (*Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* : November 2022), Vol. 2.1

yang akan muncul dalam pernikahan. Kemungkinan risiko yang muncul akibat dari konflik dalam pernikahan antara lain yaitu ketidakharmonisan atau ketidakbahagiaan yang berujung pada perceraian.⁹

Ketika menghadapi situasi konflik, setiap individu berperilaku tertentu membentuk satu pola atau beberapa pola tertentu. Pola perilaku dalam menghadapi situasi konflik disebut sebagai gaya manajemen konflik.¹⁰ Manajemen konflik harus dilakukan agar dapat mengelola konflik dengan baik dan tidak menimbulkan dampak negatif dari terjadinya konflik. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan dari diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan konflik (dengan atau tanpa bantuan dari pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga.¹¹ Apabila konflik yang dihadapi dalam rumah tangga sangat kompleks diperlukan adanya bantuan konseling dari seorang ahli untuk turut serta dalam menyelesaikan konflik yang ada. Menurut ilmu psikologi, konflik yang melibatkan keluarga biasa dibahas dalam konseling keluarga.¹²

Beberapa pendapat terdahulu yang menyatakan gagalnya pernikahan pada usia dini. Bahwa remaja memiliki ketegangan emosi yang tinggi sehingga cenderung labil, mudah emosi, dan sulit diatur.¹³ Dimana cara berpikir dan emosi pasangan yang belum matang memiliki pengaruh pada keharmonisan dalam

⁹Amih Hanun, Diana Rahmasari, "Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda", (Jurnal Penelitian Psikologi : 2022), Vol 9.Nomor 6 h, 34

¹⁰Sitti Mujahidah, *Pengantar Manajemen*. CV Sah Media. 2018. h, 45

¹¹Eko Sudarmanto, Sari, D. P., Tjahjana, D., & Dkk. *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis. 2021. h. 45

¹²Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*. Kencana.2022. h. 69

¹³Rezki Ananda Sari, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Mental Ibu Muda Di Kota Padangsidempuan (Studi Kasus di Kecamatan Padangsidempuan Selatan)", (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwan Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2016). h. 55

pernikahan.¹⁴ Yang menyatakan bahwa konflik pernikahan yang timbul pada pasangan muda disebabkan oleh mengungkit pertengkaran, komunikasi yang kurang, dan perbedaan dalam pola asuh.¹⁵ Walaupun demikian tidak selalu pernikahan muda berujung pada perceraian akibat dari ketidak mampuan dalam mengatasi konflik. Masih terdapat banyak pasangan yang menikah muda memiliki kemampuan mengelola konflik dalam pernikahan dan hidup dengan bahagia serta harmonis.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas maka menjadi penting bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang “Manajemen Konflik Pada Pasangan Keluarga Pernikahan Dini Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk meneliti tentang apa penyebab konflik yang terjadi dan bagaimana manajemen konflik pada pasangan keluarga pernikahan dini dalam hubungan rumah tangga mereka. Kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai sumbangan pemikiran kepada para pembaca dari berbagai kalangan mengenai manajemen konflik pada rumah tangga khususnya pasangan yang menikah di usia dini agar dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan keilmuan.

¹⁴ Akhiruddin, “*Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)*”, (Juni 2016), Mahkamah Vol. 1.Nomor 1 h. 100

¹⁵ Putri, R. M, “Pengelolaan Konflik Pada Pasangan Yang Menikah Muda”, (Universitas Sanata Dharma : 2014). h. 46

¹⁶ AMih Hanun, Diana Rahmasari, “*Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda*”, (Jurnal Penelitian Psikologi : 2022), Vol 9. Nomor 6 h. 89

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apa penyebab konflik yang terjadi pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana manajemen konflik pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penyebab konflik yang terjadi pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini di kecamatan suppa kabupaten pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis,
Memperdalam pemahaman mengenai penelitian tentang manajemen konflik dalam pernikahan dibawah umur.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Diharapkan Penelitian ini akan memperkaya pengetahuan penelitian dalam Manajemen konflik pada pernikahan Dini (Pernikahan dibawah Umur).

b. Bagi Pasangan Pernikahan Dini

Penelitian ini memberikan wawasan tentang penyebab utama konflik dan strategi efektif untuk mengelola konflik dalam rumah tangga. Pasangan muda dapat belajar bagaimana menggunakan komunikasi terbuka (*positive problem solving*) untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

c. Bagi Penyuluh Agama di KUA

Penelitian ini bermanfaat bagi penyuluh agama di KUA sebagai acuan dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada pasangan pernikahan dini, terutama terkait penyebab konflik seperti masalah keuangan, tekanan sosial, dan kurangnya komunikasi.

d. Bagi Masyarakat Kecamatan Suppa

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan dan risiko pernikahan dini, khususnya dalam hal kesiapan emosional dan finansial. Hal ini juga dapat mendorong masyarakat untuk mendukung pasangan muda melalui bimbingan dan dukungan sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu:

Penelitian pertama dari Iyas Khusnul Khotimah (2022), dengan judul “Manajemen Konflik Pada Pasangan Menikah Dini Di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui manajemen konflik pada pasangan menikah dini di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. 2) Mengetahui analisis bimbingan dan konseling keluarga Islam terhadap manajemen konflik pada pasangan menikah dini di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan hasil penelitian ini adalah 1) Manajemen konflik pada pasangan menikah dini di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan diantaranya adalah positive problem solving, conflict engagement, withdrawal, dan compliance. Bentuk manajemen konflik apapun tetap merekatkan pasangan pernikahan dini di Kecamatan Sragi. Hal tersebut karena setiap pasangan memilih manajemen konflik yang tepat sesuai dengan kondisi rumah tangga mereka. 2) Bimbingan dan konseling keluarga Islam dapat

menjadi alternatif bantuan yang bisa dilakukan oleh pasangan yang mengalami kesulitan atau belum menemukan manajemen konflik pada keluarganya.¹⁷

Penelitian kedua oleh Lulu UI Janah (2021) dengan judul “Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Darma Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga”. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah mengetahui penyebab konflik yang terjadi pada rumah tangga bagi pasangan pernikahan dini dan penyelesaian konflik rumah tangga bagi pasangan pernikahan dini di Desa Darma Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu penulis menyelidiki data-data atau dokumen tertulis seperti buku, artikel dan peraturan perundang-undangan dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya konflik dalam pernikahan dini diantaranya yaitu perbedaan pendapat/argumentasi, kecemburuan, keadaan ekonomi rumah tangga dan adanya intervensi di luar lingkup rumah tangga itu sendiri. Sedangkan strategi penyelesaian konflik rumah tangga bagi pasangan pernikahan dini adalah mengkomunikasikan secara langsung hal yang menjadi permasalahan saat terjadi konflik, mengulur waktu, yakni menunda untuk melakukan sesuatu atau menolak untuk merespon lawan konflik dalam intraksi konflik dan mengulur waktu sebagaimana pada objek yang sebelumnya di atas.¹⁸

Penelitian ketiga oleh Safriyo Sanggyoni Rahyu (2021), dengan judul “Manajemen Konflik Pada Pasangan Menikah Dini Di Banjarnegara” Tujuan daripada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik

¹⁷ Iyas Khusnul Khotimah, ‘Manajemen Konflik Pada Pasangan Menikah Dini Di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan,’ (2022) h. 77

¹⁸ Lulu UI Janah, “Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Darma Kecamatan Kartanegara Kabupaten Purbalingga,” (2021) h. 10

yang baik yang dilakukan oleh pasangan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti mewawancarai 6 orang atau 3 pasangan menikah dini di Kabupaten Banjarnegara yang memiliki usia pernikahan minimal 2 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat cara yang dilakukan pasangan menikah dini dalam manajemen konflik, yaitu keterbukaan, negosiasi keputusan dan sikap, mengontrol suasana, dan bantuan pihak luar.¹⁹

Untuk melihat persamaan dan perbedaan yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2.1 : Tabel Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Iyas Khusnul Khotimah (2022), dengan judul “Manajemen Konflik Pada Pasangan Menikah Dini Di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan”.	Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan penelitian tentang pasangan yang menikah dini, membahas tentang konflik pada pasangan pernikahan dini dan pemecahan konflik yang ada.	Terdapat perbedaan pada objek penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada manajemen konflik sedangkan penelitian penulis berfokus pada manajemen konflik, lokasi penelitian, jumlah sampel penelitian dan mekanisme penelitian.
2.	A Lulu Ul Janah (2021) dengan judul “Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Darma Kecamatan Kertanegara	dapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan penelitian tentang pasangan yang menikah dini, membahas tentang	Terdapat perbedaan pada objek penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada manajemen konflik sedangkan penelitian penulis berfokus pada manajemen konflik, lokasi penelitian, jumlah sampel

¹⁹ Safriyo Sanggyoni Rahyu, “Manajemen Konflik Pada Pasangan Menikah Dini di Banjarnegara,” (2021) h. 11

	Kabupaten Purbalingga”	konflik pada pasangan pernikahan dini dan pemecahan konflik yang ada.	penelitian dan mekanisme penelitian.
3.	Safriyo Sanggyoni Rahyu (2021), dengan judul “Manajemen Konflik Pada Pasangan Menikah Dini Di Banjarnegara”	dapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan penelitian tentang pasangan yang menikah dini, membahas tentang konflik pada pasangan pernikahan dini dan pemecahan konflik yang ada.	Terdapat perbedaan pada objek penelitiannya, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada manajemen konflik sedangkan penelitian penulis berfokus pada manajemen konflik, lokasi penelitian, jumlah sampel penelitian dan mekanisme penelitian.

B. TinjauanTeori

1. Teori Manajemen Konflik oleh Thomas dan Kilman

Thomas dan Kilmann mengemukakan lima gaya dalam manajemen konflik: Gaya-gaya ini dikategorikan berdasarkan dua dimensi: asertivitas (keberanian untuk memperjuangkan kepentingan diri) dan kooperativitas (keinginan untuk memenuhi kepentingan pihak lain).

- a. *Competing* (Bersaing): Memprioritaskan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain.
- b. *Collaborating* (Kolaborasi): Bekerja sama untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan.
- c. *Compromising* (Kompromi): Mencari jalan tengah dengan mengorbankan sebagian kepentingan kedua pihak.

- d. *Avoiding* (Menghindar): Menjauh dari konflik tanpa menyelesaikan masalah.²⁰
- e. *Accommodating* (Mengakomodasi): Mengutamakan kepentingan orang lain dengan mengorbankan kepentingan sendiri

Gaya *collaborating* dianggap yang paling efektif karena berusaha mencapai solusi yang saling menguntungkan. Teori ini relevan untuk menganalisis cara individu atau pasangan dalam menghadapi konflik interpersonal, termasuk dalam konteks keluarga.

2. Teori Konflik Interpersonal oleh Hocker dan Wilmot

Hocker dan Wilmot menjelaskan bahwa konflik interpersonal terjadi karena ketidaksesuaian tujuan, nilai, atau kebutuhan individu. Strategi yang digunakan untuk mengelola konflik mencakup komunikasi terbuka, empati, dan kompromi. Teori ini menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, terutama dalam hubungan pasangan yang belum matang secara emosional.²¹

3. Teori Stres Transaksional oleh Lazarus dan Folkman

Teori ini menganggap konflik sebagai sumber stres yang memengaruhi individu tergantung pada penilaian mereka terhadap ancaman dan kemampuan mereka untuk mengatasi situasi. Dalam hubungan pernikahan dini, pasangan muda sering kali merasa terbebani oleh tekanan emosional dan sosial,

²⁰Thomas, & Kilman. (2009). Overview Thomas Kilmann Conflict Mode Instrument TKI. Retrieved from kilmann diagnostics: <https://kilmanndiagnostics.com>

²¹Hocker, Joyce & William W. Wilmot. (2007). Interpersonal Conflict. New York: McGraw Hill. h. 77

sehingga mereka memerlukan pendekatan yang lebih baik untuk mengelola stres. Strategi pengelolaan stres seperti *problem-focused coping* lebih efektif dibandingkan *emotion-focused coping* untuk mengatasi konflik jangka panjang.²²

4. Teori Keluarga

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang mana hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik sibling, konflik orang tua-anak dan konflik pasangan.²³ Walaupun demikian, jenis konflik yang lainpun juga dapat muncul, misalnya antara menantu dan mertua, dengan saudara ipar, dengan paman, dengan bibi atau bahkan dengan sesama ipar/sesama menantu. Faktor yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial yang lain adalah karakteristik hubungan didalam keluarga yang menyangkut tiga aspek, yaitu: intensitas, kompleksitas dan durasi.²⁴

Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterikatan antara pasangan , orang tua-anak, atau sesama saudara berada

²² Lazarus, R.S & Folkman, S. 1984. Stress appraisal and coping. Newyork : Springer Publishing Company.Inc. h. 67

²³ Danang Kurniawan, Pandangan Masyarakat Terhadap Batas Mampu Nikah Di Desa Jetis Lor Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, Skripsi (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2023), h. 28

²⁴ Danang Kurniawan, Pandangan Masyarakat Terhadap Batas Mampu Nikah Di Desa Jetis Lor Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan, Skripsi (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2023), h. 30

dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, afeksi maupun komitmen. Ketika masalah yang serius muncul dalam hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga. Penghianatan terhadap hubungan kasih sayang, berupa perselingkuhan atau perundungan seksual terhadap anak, dapat menimbulkan kebencian yang mendalam sedalam cipta yang tumbuh sebelum terjadinya pengkhianatan.

Benci tapi rindu adalah sebuah ungkapan yang mewakili bagaimana pelik atau kompleksnya hubungan dalam keluarga. Sebagai misal, seorang istri yang sudah mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan melaporkan suaminya ke polisi, bahkan masih mau setia mengunjungi suaminya di penjara dengan membawakan makanan kesukaanya, atau seorang anak yang tetap memilih tinggal dengan orang tua yang melakukan kekerasan daripada tempat yang lain. Hal ini dikarenakan ikatan emosi yang positif yang telah dibangun lebih besardaripada penderitaan yang muncul karena konflik.

Hubungan dalam keluarga merupakan hubungan yang bersifat kekal. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, demikian juga saudara. Tidak ada istilah mantan orang tua atau mantan saudara. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan dari konflik keluarga seringkali bersifat jangka panjang. Bahkan seandainya konflik dihentikan dengan mengakhiri hubungan persaudaraan, misalnya berupa perceraian atau lari dari rumah (minggat) sisa-sisa dampak psikologis dari konflik tetap membekas dan sulit dihilangkan.

5. Teori Konflik Konstruktif dan Destruktif

Teori ini menekankan bahwa konflik dapat menjadi produktif jika dikelola dengan baik, misalnya dengan mencari solusi bersama atau membangun kembali kepercayaan. Namun, konflik menjadi destruktif ketika menghasilkan polarisasi atau memperburuk hubungan. Dalam pernikahan dini, pendekatan konstruktif seperti mendengarkan secara aktif dan menciptakan kepercayaan dapat membantu pasangan mengelola konflik mereka secara lebih efektif.²⁵

6. Teori Manajemen Konflik oleh Gottman dan Korkoff

Menurut Gottman dan Korkoff disebutkan bahwa ada dua manajemen konflik, yaitu manajemen konflik yang konstruktif dan manajemen konflik yang destruktif. Positive problem solving (kompromi dan negosiasi) sebagai manajemen konflik yang konstruktif dan conflict engagement (menyerang dan lepas kontrol), *withdrawal* (menarik diri) dan compliance (menyerah dan tidak membela diri) sebagai manajemen konflik destruktif. Manajemen konflik disebut konstruktif bila dalam upaya untuk menyelesaikan konflik tersebut kelangsungan hubungan antar pihak-pihak yang berkonflik masih terjaga dan masih memungkinkan individu-individunya untuk berinteraksi secara harmonis.²⁶

Kurdek mengemukakan terdapat empat macam gaya untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga, yaitu:

²⁵Sumartono, "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik," (Garna, 1996: 66) *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 2019, h. 6

²⁶Kurdek, L.A., 1994, *Conflict Resolution in Gay, Lesbian, Heterosexual Nonparent, and Heterosexual Parent Couples*, *Journal of Marriage and the Family*, h. 56.

1) *Positive Problem Solving*

Positive problem solving yaitu penyelesaian konflik secara positif. Pada *positive problem solving* terdapat dua hal yang dapat dilakukan oleh yaitu dalam bentuk kompromi dan negosiasi. Kompromi yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Tujuan dari kompromi adalah solusi cepat yang akan menguntungkan kedua belah pihak. Biasanya kompromi melibatkan kedua belah pihak untuk menyerahkan pendapat dan bertemu dititik tengah. Sedangkan negosiasi merupakan suatu proses komunikasi untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh kedua belah pihak.

2) *Conflict engagement* (lepas control)

Manajemen konflik ini individu yang terlibat konflik akan menggunakan kekuatan dirinya untuk menyerang pihak lain melalui beberapa perilaku, seperti mengeluarkan kata-kata yang bersifat menyerang, tidak dapat mengontrol emosi dan menyindir pasangan.

3) Menarik diri atau *withdrawal*

Withdrawal yaitu ketika pihak yang terlibat konflik menarik diri dari keterlibatan dengan konflik. Menarik diri dalam strategi manajemen konflik biasanya terjadi pada remaja perempuan yang bersikap secara pasif, seolah-olah tidak terjadi konflik dan tidak mau menghadapi konflik.

4) Menyerah atau *compliance*

Compliance cenderung menyerah atau mengalah tanpa berusaha mengemukakan pendapat pribadi. Mengalah terhadap pasangan dapat

menjadi salah satu cara yang efektif dan kebijakannya dalam memelihara keharmonisan.²⁷

C. Kerangka Konseptual

1. Manajemen Konflik

a. Pengertian Manajemen Konflik

Manajemen konflik berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan konflik. Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin *confligere* yang berarti saling berbenturan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, perkelahian, dan saling bertentangan. Istilah manajemen berasal dari bahasa Italia *Maneggiare* yang berarti melitih kuda-kuda atau secara harfiah *to handle* yang berarti mengendalikan. Manajemen dalam bahasa Inggris disebut *Management* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur.²⁸ Menurut kamus besar bahasa Indonesia manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Manajemen merupakan proses penting yang menggerakkan organisasi karena tanpa manajemen yang efektif tidak akan ada usaha yang berhasil cukup lama.

Definisi manajemen mengalami perkembangan dari masa ke masa tergantung kebutuhan organisasi, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Definisi manajemen yang diutarakan para ahli tidak ada yang secara khusus dijadikan patokan dalam pelaksanaa manajerial, sehingga seorang manajer harus mampu

h. 9 ²⁷ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. UIN Sunan Ampel Press.

²⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/manajemen>, diakses tanggal 3 Agustus pukul 13:57 Wita

melaksanakan perannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan pijakan dalam organisasi yang dipimpinnya.²⁹

Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat. Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju penciptaan keseimbangan sosial. Bahkan apabila konflik dapat dikelola dengan baik dapat juga dipakai sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat. Konflik dalam masyarakat dapat membawa keadaan yang baik karena mendorong perubahan masyarakat, tetapi juga keadaan yang buruk apabila berkelanjutan tanpa mencari solusi yang dianggap bermanfaat bagi semua pihak. Karena itu harus dicari penyebab konflik tetapi juga bagaimana cara mengatasinya.³⁰

Manajemen Konflik merupakan suatu strategi dimana organisasi dan karyawan yang bekerja mengidentifikasi dan mengelola perbedaan dengan mengurani konflik dan memanfaatkan konflik sebagai inovasi dan perbaikan.³¹ Adapun pendapat yang lain, bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil untuk para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka untuk mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan hal positif, kreatif, mufakat, atau agresif. Dapat disimpulkan bahwa manajemen

²⁹Bharuddin, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2014). h. 1.

³⁰Sumartono, "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik," (Garna, 1996: 66) *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 2019, h. 8

³¹Sekar Pratiwi Utami, *Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di Baitul Maal Tanwil (BMT) Jaringan Muamalat Center Indonesia*, (Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 23

konflik adalah cara yang digunakan untuk individu atau kelompok dalam menghadapi pertentangan atau perselisihan antara pribadi atau kelompok dengan pihak lain yang terjadi di dalam kehidupan.

Pendekatan manajemen konflik dalam hal ini pasangan suami istri bisa diartikan sebagai pelaksanaan pendekatan manajemen konflik dalam menyikapi berbagai masalah yang timbul dikalangan suami ataupun istri. Hal ini dimaksudkan agar pasangan suami dan istri dapat berpikir cerdas tentang aspek positif dan negative dari setiap tingkah laku mereka.³²

Menurut Fred R. David, ada tiga pendekatan manajemen konflik, yaitu:

- 1) Penghindaran (*Avoidance*) merupakan pengabaian persoalan dengan harapan konflik akan selesai dengan sendirinya.
 - 2) Defisi (*Defision*) merupakan tidak menekan perbedaan antar pihak yang berkonflik.
 - 3) Konfrontasi merupakan mempertukarkan pihak-pihak yang berkonflik sebagai pembelajaran.³³
- b. Aspek-aspek Manajemen Konflik

Secara garis besar ada dua manajemen konflik, yaitu:

1) Manajemen Konflik Destruktif

Meliputi *conflict engagement* (menyerang dan lepas control), *withdrawal* (menarik diri) dari situasi tertentu dan *compliance* (menyerah dan tidak membela diri).

³² Dono Sunardi, *Manajemen Strategi, Konsep*, (Jakarta, Salemba Empat, 2009). h. 155.

³³ Dono Sunardi, *Manajemen Strategi, Konsep*, (Jakarta, Salemba Empat, 2009). h. 159.

2) Manajemen Konflik Konstruktif

Kompromi adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sedangkan negosiasi yaitu suatu cara untuk menetapkan Keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh dua pihak dan menyetujui apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan dimasa mendatang.

Manajemen konflik disebut konstruktif bila dalam Upaya menyelesaikan konflik tersebut kelangsungan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik masih terjaga dan masih berinteraksi secara harmonis.³⁴

c. Tujuan Manajemen Konflik

Menurut Walton R. E. dan Owens R. G., tujuan manajemen konflik adalah memelihara konflik agar fungsional dan meminimalkan akibat konflik yang dapat merugikan. Hal tersebut selaras dengan tujuan manajemen konflik pada pernikahan dini, yaitu untuk mengelola konflik agar tetap fungsional dengan meningkatkan produktivitas dalam rumah tangga.

Berkaitan dengan Fisher dkk. menggunakan istilah transformasi konflik secara keseluruhan dalam menggambarkan situasi dan tujuan manajemen konflik secara keseluruhan.

- 1) Pencegahan konflik yang bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang lebih besar.

³⁴Sekar Pratiwi Utami, *Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di Baitul Maal Tanwil (BMT) Jaringan Muamalat Center Indonesia*, (Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 7.

- 2) Penyelesaian konflik bertujuan untuk mengakhiri konflik yang terjadi dengan persetujuan damai.
- 3) Pengelolaan konflik untuk membatasi dan menghindari kekerasan dan mendorong untuk berbuat positif agar konflik dapat berakhir dan rumah tangga dapat dipertahankan.
- 4) Manajemen konflik menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang lebih baik dan tahan lama diantara pihak-pihak yang terlibat konflik.
- 5) Transformasi konflik mengatasi sumber-sumber konflik dan mengubah kekuatan negatif menjadi kekuatan positif.³⁵

Secara sederhana tujuan manajemen konflik adalah untuk menghindari perselisihan, perpecahan, permusuhan, dan persaingan yang tidak sehat. Manajemen konflik yang baik dapat menjadikan konflik akan lebih mudah teratasi, bahkan dapat dicegah sebelum konflik semakin parah. Dengan demikian, manajemen konflik penting untuk mengurangi kesenjangan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

d. Tipe Manajemen Konflik

Zikman mengemukakan bahwa konflik yang dikelola secara efektif dapat membantu mengidentifikasi masalah dan sikap yang sebelumnya tidak terdeteksi, membantu mengklarifikasi ketidakpastian, dan meningkatkan kerjasama secara keseluruhan. Konflik yang dikelola dengan buruk dapat menyebabkan banyak masalah dan kebencian yang disebabkan oleh konflik

³⁵ Gussevi, *Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Istri yang Bekerja*. Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies, 1(1), h. 56–73.

sebelumnya yang belum terselesaikan.³⁶ Dengan demikian, diperlukan manajemen konflik untuk menghindari dan menyelesaikan konflik yang terjadi.

Menurut Baskerville, terdapat enam tipe manajemen konflik, yaitu:

1) *Avoiding*

Avoiding yaitu mencegah dan menghindari hal sensitif yang berpotensi menyebabkan konflik. Pada tipe ini individu memiliki perilaku acuh, namun harus memiliki daya analisis yang tajam dan mampu mengidentifikasi hal-hal yang dapat menjurus ke konflik sehingga dapat mengambil kebijakan sebelum konflik terjadi.

2) *Accomoding*

Accomoding merupakan cara untuk mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terlibat konflik agar dapat mencari jalan keluar dengan tetap mengutamakan kepentingan salah satu yang berkonflik. Namun cara ini dapat menimbulkan konflik yang baru.

3) *Compromising*

Compromising atau kompromi merupakan metode penyelesaian konflik dengan cara mencari jalan tengah. Tipe ini memperhatikan pendapat dan kepentingan bersama sehingga semua pihak yang terlibat konflik dapat menyelesaikan bersama.

4) *Competing*

Strategi ini kurang efektif dilakukan karena penyelesaian ini mengarahkan pihak untuk bersaing dan memenangkan kepentingan

³⁶Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres* (B. S. Fatmawati (Ed.)). Bumi Aksara, 2018. h. 18

masing-masing sehingga akan ada kalah dan menang. Pada tipe ini individu menggunakan kekuasaan untuk memenangkan konflik.

5) *Collaborating*

Collaborating merupakan strategi penyelesaian konflik dengan memperhatikan kedua belah pihak agar tujuan dapat dicapai. Mencari solusi agar diterima semua pihak, tujuan pribadi tercapai sekaligus hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik sehingga menghasilkan *win-win solution*.

6) *Conglomeration (Mixed Type)*

Conglomeration merupakan metode penyelesaian konflik dengan menggabungkan kelima manajemen konflik diatas. Tipe ini terbilang cukup sulit karena harus menggunakan ekstra tenaga, waktu dan pikiran.³⁷

Menurut Islam, jika individu mengalami konflik dapat melakukan langkah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi mengenai konflik yang sedang dihadapi
- 2) Mengadakan islah, yaitu pendekatan dan perundingan yang dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik untuk menghasilkan win & win solution yang memuaskan.

Konflik yang berkaitan dengan pernikahan dan ahli waris dapat dibawa ke Pengadilan Agama Islam jika pihak yang terlibat konflik tunduk akan hukum Islam.³⁸ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik dapat

³⁷Eko Sudarmanto, Sari, D. P., Tjahjana, D., & Dkk, *Manajemen Konflik*, (Yayasan Kita Menulis, 2021). h. 67

³⁸Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Salemba Humanika. h. 89.

dikelola dengan manajemen konflik itu sendiri. Hal tersebut agar tidak menjadi hambatan dan ancaman dalam kehidupan. Pada proses manajemen konflik, individu melakukan pengelolaan informasi dari konflik dan menentukan solusi dengan menyusun strategi penyelesaian konflik sesuai dengan konflik yang dihadapi menggunakan tipe manajemen konflik tersebut.

2. Pernikahan Dini

a. Pengertian Pernikahan Dini

Salah satu jalan untuk mencapai tujuan kebahagiaan ialah perkawinan, hal ini berdasarkan Pasal 1 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu tujuan perkawinan menciptakan keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁹

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, memberikan pengertian tentang perkawinan sebagai ikatan lahir bathin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Nikah menurut konteks fiqih, tidak semata-mata tercermin dalam konotasi makna biologis dari pernikahan itu sendiri, akan tetapi juga sekaligus menyiratkan dengan jelas hubungan psikis kejiwaan ataupun kerohanian dan tingkah laku pasangan suami istri dibalik hubungan biologis itu. Dalam kata nikah, terdapat hubungan suami istri bahkan hubungan orangtua dengan anak, yang akan mencerminkan hubungan kemanusiaan yang lebih terhormat, sejajar dengan martabat manusia itu sendiri. Dengan demikian, melalui

³⁹A. Rofiq. Hukum Islam di Indonesia, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995) h. 56–57.

perkawinan akan menimbulkan hubungan komunitas sosial yang dapat diwujudkan dalam konteks yang sangat luas.⁴⁰

Perkawinan menurut Hukum Islam adalah suatu akad atau ikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah.¹⁹ Istilah pernikahan diusia dini bahwa masyarakat memandang sebagai pernikahan yang belum menunjukkan adanya kedewasaan, yang secara ekonomi masih sangat tergantung pada orang tua serta belum mampu mengerjakan apa-apa (bekerja/mencari nafkah).⁴¹ Namun kemudian pandangan itu diantaranya, karena justru hal terpenting dalam perkawinan diusia dini adalah adanya rasa tanggung jawab sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan untuk menikah diusia dini.

Secara umum pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang umur keduanya masih dibawah batasan minimum yang diatur oleh Undang-Undang. Secara hukum, disebutkan pada Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun tentang Perkawinan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

Dalam Pasal 6 ayat 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, juga dinyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan

⁴⁰ Idha Aprilyana Sembiring, Berbagai Faktor Penyebab Poligami Di Kalangan Pelaku Poligami Di Kota Medan, Jurnal Equality, 2007 h. 77

⁴¹ Mohammad Fauzil Adhim. *Indahnya Pernikahan Dini*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2003). h. 26.

seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua. Seperti halnya juga telah dijelaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan dini adalah suatu ikatan lahir batin yang dilakukan oleh seorang pedini dan pemuda yang belum mencapai taraf yang ideal untuk melakukan suatu pernikahan, dalam artian pernikahan yang dilakukan sebelum dewasa. Pernikahan dini dalam hal ini dapat diartikan menikah dalam usia yang masih dini yaitu sangat di awal waktu tertentu, dalam artian masih dalam keadaan kehidupannya yang belum mapan secara finansial, mungkin bisa dikatakan bahwa lawan kata dari pernikahan dini adalah pernikahan kadaluarsa atau pernikahan tua. Sedangkan menurut pendapat Husein Muhammad, ia mengatakan bahwa pernikahan dini (belia) adalah pernikahan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang belum mencapai taraf baligh (mimpi basah), apabila batasan baligh itu ditentukan dengan hitungan tahun, maka pernikahan dini (belia) adalah pernikahan dibawah umur 15 tahun menurut mayoritas ahli fiqh, dan dibawah umur 17 atau 18 tahun.⁴²

Pernikahan dini pada hakikatnya adalah menikah juga, hanya saja dilakukan oleh mereka yang masih dini dan segar, maka dari itu hukum yang berkaitan dengan menikah diusia dini ada yang secara umum harus ada pada semua pernikahan seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, namun

⁴²Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*. (Yogyakarta : Lkis, 2001), h. 68.

ada pula hukum yang memang khusus yang bertolak dari kondisi khusus, seperti kondisi yang menikah dini belum mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga memungkinkan belum mampu memberi nafkah secara layak kepada suami maupun istri-istrinya. Pernikahan usia dini dapat dilihat dari berbagai segi yaitu antara lain :

1) Pernikahan dini dalam Perspektif Psikologi

Kekhawatiran dan kecemasan timbulnya persoalan-persoalan psikis dan sosial bahwa pernikahan usia remaja dan masih di bangku sekolah bukan sebuah penghalang untuk meraih prestasi yang lebih baik, bahwa usia bukan ukuran utama untuk menentukan kesiapan mental dan kedewasaan seseorang, bahwa menikah bisa menjadi solusi alternatif untuk mengatasi kenakalan kaum remaja yang kian tak terkendali. Selain itu, psikologis bahwa pernikahan dini juga sangat baik untuk pertumbuhan emosi dan mental, sehingga kita akan lebih mungkin mencapai kematangan yang puncak.⁴³ Pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhankebutuhan psikologis manusia, yang pada gilirannya akan menjadikan manusia mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan. Berdasarkanacamata psikologi, pernikahan dini lebih dari sekedar alternatif dari sebuah musibah yang sedang mengancam kaum remaja, tapi ia adalah motivator untuk melejitkan potensi diri dalam segala aspek positif.⁴⁴

⁴³ Mohammad Fauzil Adhim. *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). h. 26.

⁴⁴ Dian Luthfiyati. "Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja 15-19 Tahun" dalam www.blogspot.Com.

2) Pernikahan Dini Perspektif Agama

Di antara keistimewaan ajaran Agama Islam adalah bersifat fleksibel, universal, rasional, sesuai dengan tempat dan zaman serta dinih diterima oleh kebanyakan orang, baik yang berkaitan dengan masalah ibadah, akhlak, muamalah, maupun yang berkaitan dengan hukum (aturan) pernikahan. Isu pernikahan diusia dini sering menjadi polemik dan bahkan menjadi kontroversi dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, yaitu dikarenakan masih adanya asumsi bahwa pernikahan dini tersebut dianjurkan oleh Agama, didorong serta dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Agama Islam dalam prinsipnya tidak melarang secara terang-terangan tentang pernikahan dini, akan tetapi juga Islam juga tak pernah mendorong atau mendukung pernikahan dini (di bawah umur) tersebut, apa lagi dilaksanakan dengan tidak sama sekali mengindahkan dimensi-dimensi mental, hak-hak anak, psikis dan fisik terutama pihak wanita nya, dan juga kebiasaan dalam masyarakat, dengan dalih bahwa Agama Islam sendiri tidak melarang.

Agama sebaiknya tidak bisa dipandang dengan kasat mata, namun lebih jauh lagi Agama menekankan maksud dan inti dari setiap ajarannya dan tuntunannya. Dalam masalah pernikahan ini, Islam mendorong hal-hal agar lebih menjamin kepada suksesnya sebuah pernikahan. Yang diminta adalah kematangan kedua belah pihak dalam menempuh kehidupan berkeluarga baik itu mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan, sehingga tercipta adanya saling memberi dan menerima, berbagi rasa, saling curhat dan menasehati antara kedua belah pihak suami istri dalam mengurangi bahtera rumah tangga dan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah dan Nabi-Nya.

Sahnya suatu pernikahan, adalah apabila pernikahan itu telah memenuhi rukun dan syarat-syaratnya. Menurut Achmad Kuzari menyebutkan bahwa rukun atau unsur pernikahan ada lima yaitu : Calon mempelai laki-laki, calon mempelai perempuan, wali, saksi, ijab qabul.⁴⁵

Masyarakat Muslim Indonesia sudah meyakini bahwa rukun pernikahan adalah sebagaimana tersebut di atas, sehingga pernikahan yang telah memenuhi semua persyaratan tersebut sudah dikatakan sah menurut hukum Islam. Adapun syarat-syarat pernikahan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Bagi mempelai laki-laki harus beragama Islam, bukan banci, calon mempelai laki-laki itu jelas halal kawin dengan calon istri, calon mempelai laki-laki tahu dan kenal betul pada calon istri, tidak dipaksa, tidak mempunyai istri yang haram di madu dengan calon istri.
- b) Bagi mempelai perempuan halal bagi calon suami, tidak dalam ikatan pernikahan dan tidak dalam masa iddah, tidak dipaksa.
- c) Wali, pernikahan dapat dilangsungkan oleh wali atau pihak perempuan ataupun yang mewakili baik dari pihak mempelai laki-laki maupun dari pihak perempuan, adapun syarat wali adalah lakilaki, Muslim, baligh, berakal atau tidak fasik.
- d) Saksi, saksi dalam suatu akad pernikahan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut : Dua orang laki-laki, baligh, berakal, melihat dan mendengar, serta mengerti (paham) akan maksud akad nikah.

⁴⁵ Achmad Kuzari, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta : Prenada Group, 1995), h. 34.

- e) Ijab qabul, ijab qabul diucapkan dengan lisan, akan tetapi bagi orang bisu sah pernikahannya bisa dilakukan dengan isyarat lisan atau kepala yang bisa dimengerti. Ijab qabul dilakukan oleh pihak wali mempelai wanita atau wakilnya, sedangkan qabul dilakukan oleh mempelai laki-laki atau wakilnya.⁴⁶

Dalam fikih atau hukum Islam tidak ada batasan minimal usia pernikahan, namun Jumhur atau mayoritas ulama mengatakan bahwa wali atau orang tua boleh menikahkan anak-anaknya pada usia berapapun, asalkan sudah baligh (bisa membedakan sesuatu) dan mampu, baik itu mampu dalam memberikan nafkah lahir maupun batin dan lain-lain.⁵³ Namun karena pertimbangan maslahat, beberapa ulama memakruhkan praktek pernikahan dini. Makruh artinya boleh dilakukan namun lebih baik ditinggalkan. Anak perempuan yang masih kecil belum siap secara fisik maupun psikologis untuk memikul tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga, meskipun dia sudah aqil baligh atau sudah melalui masa haid bagi perempuan. Karena itu, menikahkan anak perempuan yang masih kecil dinilai tidak maslahat bahkan bisa menimbulkan mafsadah (kerusakan).

Syariat Islam menghendaki orang yang hendak menikah termasuk orang yang hendak menikah diusia dini adalah benar-benar orang yang sudah siap mental, fisik dan psikis, dewasa dan paham arti sebuah pernikahan yang merupakan bagian dari ibadah, karena apabila tidak siap maka akan merusak nilai sakral dari pernikahan tersebut yang kemungkinan besar akan berujung pada perceraian, persis seperti harus pahamnya apa itu shalat bagi orang yang

⁴⁶ Zakiah Darajhat. *Ilmu Fiqh* Jilid II. (Yogyakarta : Gema Insani, 1995), h. 38-41

melakukan ibadah shalat, haji bagi yang menunaikan ibadah haji, transaksi dagang bagi pebisnis dan lain-lain

Dengan tidak ditetapkannya usia tertentu dalam masalah pernikahan dalam fikih maupun hukum Islam sebenarnya memberikan kebebasan bagi umat manusia untuk menyesuaikan masalah tersebut tergantung situasi, kepentingan, kondisi pribadi keluarga dan kultur atau kebiasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat, yang jelas kematangan jasmani dan rohani kedua belah pihak menjadi prioritas utama dalam Agama.

Akan tetapi kalau melihat konteks Indonesia, bahwa di Indonesia mempunyai undang-undang yang mengatur penetapan usia nikah. Undang-undang ini merupakan hasil ijtihad para ulama atau ahli fikih setempat yaitu disebut sebagai Ijtihad Jama'i, yakni ijtihad yang dilakukan bersama-sama oleh ulama pada suatu tempat dan pada suatu masa, dimana dalam undang-undang pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa batas minimal usia pernikahan untuk perempuan adalah umur 16 tahun, sedangkan bagi laki-laki telah berumur 19 tahun. Lalu juga ada pasal lain yang menyebutkan bahwa pernikahan di bawah usia 21 tahun hanya bisa dilangsungkan dengan persyaratan tambahan yakni harus meminta dispensasi kepada Pengadilan Agama atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Aturan mengenai pernikahan diusia dini, juga ditegaskan kembali dalam PP No 9 tahun 75 dan Instruksi Presiden No 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam.

3) Pernikahan Dini Persepektif Sosiologis

Dari sisi Sosiologi pernikahan dini adalah upaya untuk menyatukan dua keluarga besar (pemersatu dua keluarga), terbentuknya pranata sosial yang mempertemukan beberapa individu dari dua keluarga yang berbeda dalam satu jalinan hubungan. Dengan demikian, pernikahan diusia dini bukanlah suatu penghalang untuk menciptakan suatu tatanan sosial dalam rumah tangga yang harmonis dan bahagia.

Dalam pernikahan diusia dini, ada beberapa faktor utama yang sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini yaitu : faktor ekonomi, pendidikan, Agama, tradisi, orang tua yang menjodohkan anaknya. Padahal dalam pernikahan dini ada dampak positif dan negatifnya yang bisa ditimbulkannya. Pernikahan dini yang biasa di praktekkan adalah pernikahan yang dilakukan dibawah tangan, dalam artian pernikahan tersebut adalah pernikahan sirri. Pernikahan sirri adalah pernikahan yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak berwajib yakni KUA. Pernikahan dini akan dianggap sah apabila memenuhi beberapa syarat, antara lain :

- a) Wali bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan dan pengurusannya.
- b) Pernikahan itu dilakukan dengan niat baik dan adil, artinya semata-mata demi kebaikan anak-anak yang dijodohkan.
- c) Anak-anak yang dijodohkan menyatakan persetujuannya. Anak-anak yang menikah diusia dini tidak akan kehilangan haknya untuk menolak, berarti kedudukannya sebagai subyek pokok dalam pernikahan tetap dijamin menurut ajaran Agama Islam.⁴⁷

⁴⁷ Mohammad Fauzil Adhim. *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
h. 40

b. Faktor-faktor Terjadinya Pernikahan Dini

1) Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi supaya beban ekonomi dalam keluarga bisa berkurang. Selain itu masalah ekonomi yang rendah menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi segala kebutuhannya termasuk biaya sekolah sehingga dengan menikahkan tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya sudah lepas dengan harapan anaknya bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.

2) Orang Tua

Terjadinya pernikahan dini juga bisa disebabkan paksaan dari orang tua. Alasannya utamanya tentunya saja faktor ekonomi, namun selain itu rasa khawatir orang tua akan terjerumusnya pergaulan bebas dan berakibat hal negatif kepada anaknya; menjodohkan anaknya dalam rangka melanggengkan hubungan dengan relasi.

3) Kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat

Adat istiadat yang diyakini masyarakat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia. Misalnya keyakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelkan dan menghina menyebabkan orang tua menikahkan putrinya. Hal menarik dari prosentase pernikahan dini di Indonesia adalah terjadinya perbandingan yang cukup signifikan antara di pedesaan dan

perkotaan. Berdasarkan Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan.⁴⁸

Menurut Hollean pernikahan dini disebabkan oleh:

- 1) Masalah ekonomi keluarga
- 2) Orang tua dari perempuan meminta prasyarat kepada keluarga laki-laki jika ingin menikah anaknya.
- 3) Dalam keluarga perempuan akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab.⁴⁹

Pada dasarnya memang kedewasaan pribadi seseorang tidak tergantung pada umur, tetapi masa remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini umumnya remaja belum memiliki kepribadian yang mantap dan kematangan berfikir. Perkawinan pada usia beladitidaklah menguntungkan bahkan jelas merepotkan kaum perempuan, dalam usia yang masih muda, remaja putri dituntut untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, harus mengandung dan melahirkan, kemudian merawat dan membesarkan nya. Sedangkan mengandung dan melahirkan pada usia muda sangat beresiko tinggi bagi kesehatan, bagi ibu bisa menimbulkan kanker leher rahim.

⁴⁸Elprida Riyanny Syalis and Nunung Nurwati Nurwati, "Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, (2020): h. 31

⁴⁹Sardi, *Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau*. EJournal Sosiatri-Sosiologi, 2016. h. 194–207.

Secara biologis pada masa remaja terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia, dampaknya apabila di usia remaja ini terjadi kehamilan maka akan banyak resiko kesehatan yang akan dihadapi seperti abortus, anemia, kurang gizi, preeklamsi dan eklamsi. Sedangkan pada saat persalinan dapat menimbulkan, persalinan lama, ketuban pecah dini, ketidakseimbangan kepala bayi dengan lebar panggul, persalinan prematur, berat badan bayi lahir rendah dan perdarahan yang dapat mengancam keselamatan jiwa ibu maupun bayinya.⁵⁰

Dari segi psikologis, wajar bila banyak yang merasa khawatir bahwa pernikahan dini akan menghambat studi dan rentan konflik yang berujung perceraian, karena kurang kesiapan mental kedua pasangan yang belum dewasa. Kecemasan dalam menghadapi masalah – masalah yang timbul dalam keluarga membuat pasangan remaja mudah mengalami guncangan jiwa yang dapat mengakibatkan stress dan depresi, bila keadaan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan dengan baik akan terjadi guncangan jiwa yang lebih berat lagi bahkan bisa menjadi gila.⁵¹

Menurut perspektif psikologis, pernikahan dini dapat menyebabkan disharmoni keluarga. Disharmoni bisa terjadi karena emosi pasangan yang masih labil dan cara berpikir yang masih setengah matang. Disamping itu, pernikahan dini juga berkorelasi cukup signifikan dengan tingkat kematian ibu hamil atau melahirkan, aborsi, perdagangan manusia, jumlah anak terlantar, dan pengangguran. Bahkan secara psikologis ketika anak melakukan pernikahan dini tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan situasi barunya maka dapat

⁵⁰ Elprida Riyanny Syalis and Nunung Nurwati Nurwati, “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja,” (Manuaba,2009) *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, (2020): h. 32

⁵¹Elprida Riyanny Syalis and Nunung Nurwati Nurwati, “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja,” (Dariyo, 1999) *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, (2020): h. 32

mengakibatkan timbulnya stress yang berdampak tidak baik bagi dirinya maupun bayi yang dikandungnya.

c. Dampak Pernikahan Dini

Berbagai dampak dari pernikahan dini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Dampak Agama

Ditinjau dari segi agama, dampak positif dari pernikahan dini adalah mencegah terjadinya perzinaan dan seks bebas dikalangan remaja sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Terjemahnya:

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”*⁵²

Selain itu, adanya pernikahan dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain (istrinya)

2) Dampak hukum

Adanya pelanggaran Undang-undang di Negara kita yaitu : UU No. 1 tahun 1974 tentang pernikahan yaitu :

- a) Pasal 7 (1) perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

⁵²Departemen agama RI,AL-Quran dan terjemahannya,(Jakarta timur: PT.suara agung,2009),
h 120

- b) Pasal 6 (2) untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- c) UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak pasal 26 (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
 - i. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.
 - ii. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya dan
 - iii. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.⁵³

3) Dampak Biologis dan Psikis

Secara biologis, organ-organ reproduksi anak yang baru menginjak akil baligh masih berada pada proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil dan melahirkan. Jika dipaksakan yang terjadi justru malah sebuah trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksi anak tersebut. Secara psikis anak belum siap dan belum siap dan belum mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Psikis anak yang belum matang maka anak akan lebih mengutamakan egonya masing-masing sehingga memicu terjadinya pertengkaran antara pihak suami dan istri, baik masalah ekonomi, maupun anak.

⁵³Dwi Rifiani, *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Syariah dan Hukum 3, no. 2 (Desember 2011), h. 127.

4) Dampak Sosial dan Prilaku Seksual

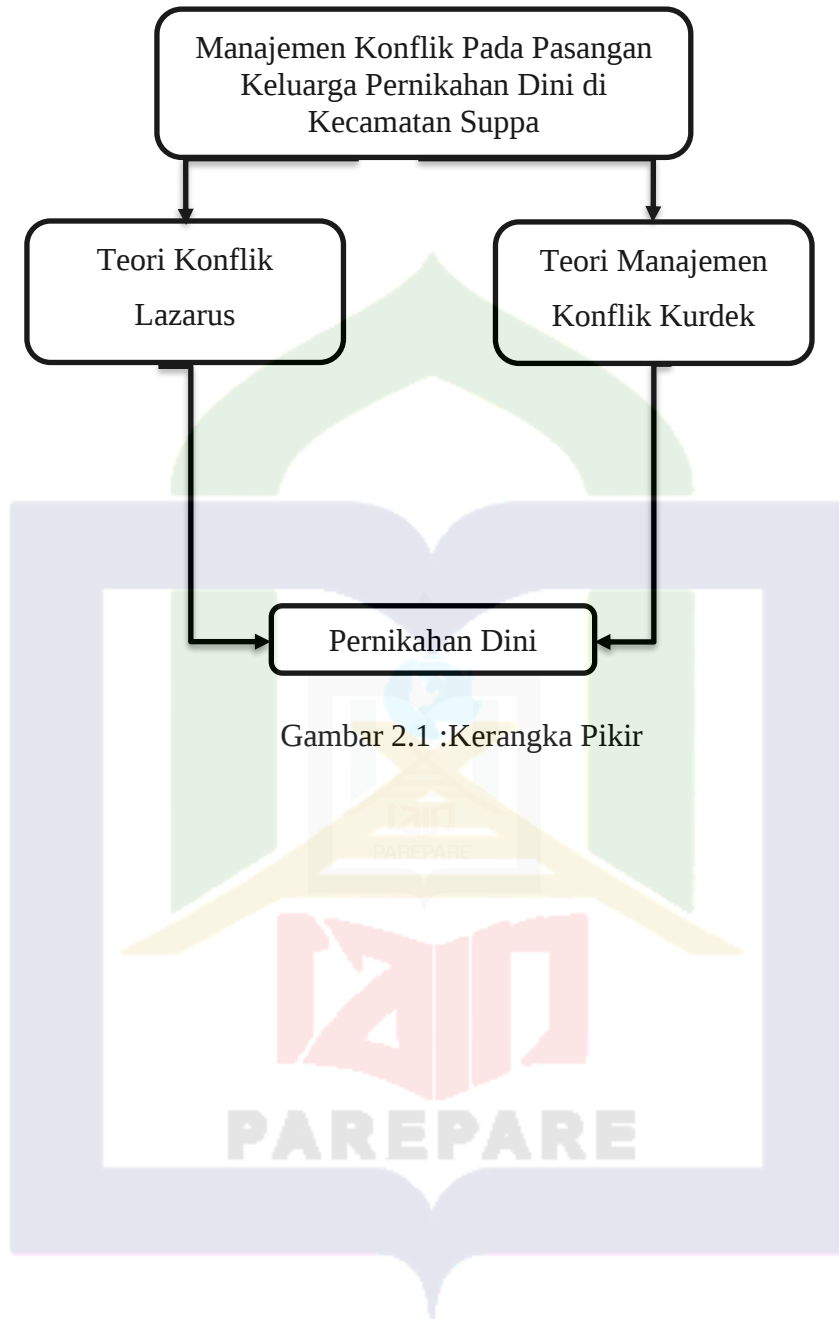
Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat yang cenderung memposisikan wanita sebagai pelengkap hidup laki-laki saja. Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang kebanyakan hanya akan melahirkan kekerasan yang menyisakan kepedihan bagi perempuan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan garis besar pikiran yang menjadi landasan bagi peneliti untuk memperkuat fokus khusus yang melatarbelakangi penelitian tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, pentingnya memiliki fondasi yang kokoh menjadi lebih menonjol, karena hal tersebut memastikan arah yang jelas bagi penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran menjadi penting dalam mengembangkan pemahaman lebih mendalam tentang konteks, metodologi, dan penerapan teori dalam penelitian tersebut.⁵⁴ Penjelasan yang akan dibuat akan mengintegrasikan teori dengan isu-isu yang dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dari kerangka konseptual adalah untuk membentuk suatu alur penelitian yang koheren dan masuk akal.⁵⁵

⁵⁴Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): h. 160–66.

⁵⁵Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013. h. 50



Gambar 2.1 :Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini mencakup beberapa aspek, seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus studi, jenis dan sumber data yang dimanfaatkan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.⁵⁶ Dengan uraian sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian

Penelitian kualitatif merupakan studi penelitian yang mencoba memahami fenomena-fenomena dalam *setting* dan konteks yang natural. Studi kualitatif ini berdasarkan pada paradigma post positivisme yang tidak berupaya untuk membuat perlakuan dan pengkondisian dan atau memanipulasi fenomena yang diamatinya.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan feneomenologi. Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif. Fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini yang berjudul “Manajemen Konflik Pada Pasangan Keluarga Pernikahan Dini Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. menggunakan metode fenomenologi kualitatif. Metode fenomenologi karena

⁵⁶Muhammad Qadaruddin, Muhammad Kamal Zubair, Rahmawati, Fikri, Herdah, Buhaerah, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Terbaru Parepare, 2021. h. 33

³³Hengki WijayaHelaluddin, ‘*Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*’, h. 3

data penelitian yang bersifat deskriptif sehingga tidak melibatkan angka atau statistik. Dengan kata lain, metode penelitian yang digunakan berusaha mengkaji dan menggali informasi secara mendalam dari fenomena yang dikaji terhadap pengalaman hidup suatu individu. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan pendekatan secara intens dengan informan agar memperoleh data yang faktual.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati dari fenomena yang tengah berlangsung. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami esensi yang tersembunyi di balik fenomena yang sedang diselidiki.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian adalah di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan mulai dari 10 November 2024 sampai dengan 10 Desember 2024.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini sehingga peneliti bisa mengetahui apakah sebenarnya penyebab dari konflik pada pasangan pernikahan dini kebanyakan saat ini sehingga peneliti bisa mengetahui apa saja solusi yang dilakukan oleh pasangan pernikahan dini

tersebut dan bagaimana cara menyikapi permasalahan tersebut apakah secara efektif atau tidak efektif.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki dan merangkai pemahaman terhadap signifikansi yang diberikan individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial atau manusiawi.⁵⁸ Penelitian ini cenderung memanfaatkan data kualitatif, yang terdiri dari informasi verbal atau kata-kata yang dikumpulkan melalui proses wawancara.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek darimana data diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber data penelitian tersebut berasal dari responden, yaitu individu yang memberikan respon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.⁵⁹

Dalam penelitian kualitatif, sumber data terdiri dari kata-kata, tindakan, serta dokumen dan sumber lain yang dianggap relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini juga diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan jelas terkait dengan fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata dan tindakan, serta unsur tambahan seperti dokumen dan faktor lainnya.⁶⁰

⁵⁸Utari Yolla Sundari et al., *Metodologi Penelitian* (CV. Gita Lentera, 2024). h.7

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. X, 2008) h. 8

⁶⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (PT. Rineka Cipta, Cet. 1, 2008), h. 169.

Adapun dalam penelitian ini sumber data hukum normative empiris yang akan penulis gunakan yaitu sumber data primer dan sekunder

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, tanpa melalui perantara media. Ini berarti bahwa data tersebut langsung diambil dari sumbernya tanpa adanya proses pengubahan. Contoh dari data primer termasuk pendapat individu atau kelompok terhadap suatu objek, hasil pengamatan terhadap suatu peristiwa atau kegiatan, atau hasil dari pengujian langsung.⁶¹ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pasangan pernikahan dini sebagai bahan utama masalah yang diteliti, keluarga pasangan pernikahan dini dan penyuluh agama Kecamatan Suppa. Pasangan menikah dini yang akan dijadikan sumber data primer. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara terkait manajemen konflik pada keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dari informan tersebut. Adapun sumber data primer didapatkan dari narasumber berikut :

⁶¹Gabriel Amin Silalahi. *Metodologi penelitian dan studi kasus*. Sidoarjo: Citra Media (2003).
h. 201

Tabel 3.1: Identitas Informan

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	As	SMA Sederajat	Buruh Bangunan
2	I	SMA Sederajat	IRT
3	K	SMA Sederajat	Buruh Bangunan
4	Mi	SMA Sederajat	IRT
5	Ma	SMA Sederajat	Buruh Bangunan
6	Lia	SMA Sederajat	IRT
7	Y	SMA Sederajat	Buruh Bangunan
8	Am	SMA Sederajat	IRT

Sumber Data : Data diolah

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada.⁶² Dalam hal ini data yang diperoleh melalui sumber pihak kedua, artinya tidak langsung dari sumber asli atau melalui media perantara seperti referensi, buku-buku, brosur, dokumen pegadaian. Data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder berupa transkrip jumlah pasangan yang menikah dini.

⁴⁰M. Iqbal Hasan, *Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: GrahaIndonesia,2004) h. 82

E. Teknik Pengelolaan dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian penggunaan teknik pengumpulan data sangat penting karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara (*interview*)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara melibatkan pengajuan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Dalam proses wawancara, terdapat dua peran yang terlibat, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interview*). Data yang dihasilkan dari wawancara akan dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian.

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan (instrumen) tertentu yang diajukan kepada para partisipan dalam penelitian. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 November 2024 sampai dengan 30 November 2024.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas mencakup setiap proses bukti yang didasarkan pada sumber apapun, baik itu tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis. Adapun dokumentasi berupa pasangan suami istri pernikahan dini yang berdiskusi dengan pasangannya dan yang sedang melakukan kegiatan rumah tangga..

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data (validitas) melibatkan empat aspek utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.⁶³

1. Uji Kredibilitas (credibility)

Dalam penelitian ini, kredibilitas digunakan untuk menguji kesesuaian antara hasil pengamatan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, langkah-langkah berikut dapat dilakukan:

a. Perpanjangan Pengamatan

Melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti akan kembali ke lapangan guna melaksanakan pengamatan ulang serta melakukan wawancara dengan sumber data yang telah ditemui sebelumnya atau yang baru, dikarenakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya masih belum lengkap dan terperinci. Melalui perpanjangan pengamatan ini, peneliti akan memverifikasi kembali kebenaran data yang telah diberikan selama ini. Lama perpanjangan pengamatan ini bergantung pada sejauh mana, seberapa luas, dan seberapa pastinya data yang tersedia.⁶⁴ Dalam penelitian, perpanjangan pengamatan dilakukan berulang kali hingga mencapai tingkat kepuasan yang dianggap memadai untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari masalah yang sedang diteliti.

b. Ketekunan Pengamatan

⁶³ Muhammad Kamal Zubair, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020) h. 89

⁶⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 324

Untuk memastikan keabsahan data, pengujian dilakukan melalui pengamatan yang teliti dan berkelanjutan. Dengan menggunakan metode ini, urutan peristiwa dapat direkam secara teliti dan teratur, sehingga data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dapat dianggap akurat dan mudah diidentifikasi.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan (validitas) data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan dari triangulasi adalah mengumpulkan dan secara bersamaan menguji keakuratan (kredibilitas) informasi yang diperoleh. Dalam penelitian, terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber yaitu dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda. Dalam penelitian ini, informasi yang diberikan oleh setiap sumber data tidak dapat disederhanakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, informasi tersebut dideskripsikan, dikategorikan berdasarkan pendapat yang berbeda, yang serupa, dan yang spesifik dari masing-masing sumber data yang digunakan. Dalam penelitian ini, data tentang manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Suppa dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dengan pasangan yang menikah dini. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan membandingkan hasil

wawancara tersebut dengan pasangan pernikahan dini lainnya guna memperoleh informasi yang serupa.

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memverifikasi data melalui sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara akan diperiksa melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika ketiga metode pengujian keabsahan data tersebut menghasilkan hasil yang berbeda, peneliti akan melanjutkan dengan berkonsultasi dengan sumber data yang terkait atau dengan pihak lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semua benar karena sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi waktu adalah proses mengumpulkan data dengan memanfaatkan waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan data tentang manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Suppa, dengan cara mewawancarai pasangan pernikahan dini pada waktu yang berbeda-beda.

2. Uji Transferability (Keteralihan)

Pada dasarnya, transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Tujuannya adalah agar orang lain dapat memahami temuan hasil dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif tersebut dan menerapkannya, sehingga peneliti dalam membuat laporannya harus menyajikan deskripsi yang jelas, teratur, dan dapat dipercaya tentang manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Suppa. Dengan cara ini, pembaca dapat memahami hasil

temuan penelitian yang telah dilakukan dengan lebih baik dan jelas serta dapat memutuskan apakah temuan tersebut dapat diterapkan di tempat lain atau tidak.

3. Uji Dependability (Ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, dilakukan pengujian ketergantungan dengan memeriksa semua tahapan penelitian, mulai dari sumber data, pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan, hingga pelaporan. Berbagai pihak melakukan pemeriksaan terhadap proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini, peneliti melaporkan seluruh proses penelitian kepada dosen pembimbing untuk memastikan keabsahannya.

4. Uji Confirmability (Kepastian)

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada pengujian objektivitas penelitian. Objektivitas penelitian dapat dikatakan tercapai jika telah mendapat persetujuan dari banyak pihak. Confirmability, yang dilakukan bersamaan dengan dependabilitas dalam penelitian, memiliki perbedaan dalam tujuannya. Konfirmabilitas digunakan untuk mengevaluasi seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pembuatan laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini diterapkan untuk memverifikasi kebenaran data hasil penelitian tentang manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Suppa.

Analisis data melibatkan pencarian dan identifikasi pola-pola yang ada. Dalam penelitian kualitatif, data yang telah terkumpul secara lengkap

dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisis data ini dilakukan secara terus-menerus seiring dengan pengumpulan data di lapangan. Tahap awal melakukan klarifikasi data untuk mencapai konsistensi, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah abstraksi teoritis terhadap informasi yang diperoleh di lapangan dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap mendasar dan relevan secara universal.⁶⁵ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sehingga digunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif. Pendekatan analisis yang diterapkan mengacu pada model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut konsep yang diungkapkan oleh Sugiyono, terdapat tiga tahapan dalam kegiatan analisis data, yaitu sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti menjadikannya lebih singkat dan terfokus. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Setelah itu, data tersebut diseleksi dan hanya yang menjadi fokus penelitian yang dipilih. Proses reduksi data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan.⁶⁶ Peneliti memfokuskan, menyederhanakan dan memindahkahkan data untuk menjadi bahan dari penelitian dan membuang bagian yang tidak perlu. Peneliti memilih dan mengumpulkan data yang berfokus pada manajemen konflik pada pasangan menikah dini.

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet III 2004). h. 15

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung Alfabeta, Cet. XV). h. 28

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti pada tahap ini menyajikan data dari hasil reduksi seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk uraian yang singkat yang berhubungan dengan manajemen konflik pada pasangan menikah di

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Proses selanjutnya setelah melakukan analisis data kualitatif adalah mengambil kesimpulan dan memverifikasi data yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini peneliti mampu menarik kesimpulan dengan jelas dari rumusan penelitian tentang manajemen konflik pada pasangan menikah di Kabupaten Pinrang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Identitas Umum Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 pasangan pernikahan usia dini yaitu:

Tabel 4.1 : Indentitas Umum Informan

Nama	: As
Usia	: 23 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA Sederajat
Alamat	: Tassalilu Kecamatan Suppa.
Nama	: I
Usia	: 23 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA Sederajat
Alamat	: Tassalilu Kecamatan Suppa.
Nama	: K
Usia	: 22 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA Sederajat
Alamat	: Ladea Kecamatan Suppa.
Nama	: Mi
Usia	: 21 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA Sederajat
Alamat	: Ladea Kecamatan Suppa.
Nama	: Ma
Usia	: 22 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA Sederajat
Alamat	: Karaballo Kecamatan Suppa.
Nama	: L
Usia	: 22 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA Sederajat
Alamat	: KaraballoKecamatan Suppa.
Nama	: Y
Usia	: 22 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SMA Sederajat
Alamat	: Tassalilu Kecamatan Suppa.
Nama	: Am
Usia	: 21 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA Sederajat
Alamat : Tassalilu Kecamatan Suppa.

Sumber Data: Data diolah

2. Penyebab Konflik yang terjadi pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Konflik pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang umumnya dipicu oleh berbagai sumber konflik.

a. Finansial

Ketidakstabilan finansial menjadi salah satu faktor dominan yang sering memicu pertengkaran. Ketiadaan pendapatan yang memadai membuat pasangan muda kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga menimbulkan tekanan emosional yang berujung pada konflik. Hal ini terlihat dari wawancara Bapak As, di mana beliau menyebutkan:

"Ya mungkin karena masalah finansial saja dek." (wwc/No.22/20 November 2024/As)⁶⁷

Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dengan sang istri bahwa :

"Ya dalam kehidupan rumah tangga. Kami tuh sering mengalami konflik keuangan, terutama karena masih belajar satu sama lain."
⁶⁸ (wwc/No.170/20 November 2024/I)

Pasangan lainnya, seperti Bapak Ma dan Ibu Lyang mengungkapkan bahwa persoalan keuangan sering menjadi masalah sepele dalam pernikahan mereka:

⁶⁷As, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu,Kecamatan Suppa, 20 November 2024, Pukul 10:05 WITA

⁶⁸I, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 20 November 2024, Pukul 10:00 WITA

*"Yah paling karena keuangan sama urus anak dan kadang kadang itu ada, cuma kayak masalah sepele seperti kebiasaan rumah tangga,."*⁶⁹ (wwc/No.179/22 November 2024/Ma).

Ibu L juga menyebutkan bahwa pengelolaan keuangan yang kurang baik menambah beban konflik dalam rumah tangga mereka.

*"Yah paling karena keuangan sama urus anak. Kalau marah, kadang saya tidak mau mendengarkan suami dulu. Akhirnya masalah tidak selesai karena emosi lebih mendominasi."*⁷⁰ (wwc/No.1004/22 November 2024/L)

b. Tekanan Sosial

Tekanan sosial dan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua juga menjadi salah satu penyebab konflik dalam pernikahan dini. Ketidaksiapan pasangan baik secara mental maupun finansial kerap menjadi dasar munculnya permasalahan. Dalam wawancara dengan pasangan Bapak K dan Ibu Mi, Bapak K mengatakan:

*"Jadi saya menikah itu dijodohkan sama orang tua, apalagi mungkin orang tua tua takut anaknya jatuh ke zina."*⁷¹ (wwc/No.340/21 November 2024/K)

Pernyataan ini disambung oleh sang istri bahwa

*"Karena dijodohkan ka sama orang tua aku terus itu waktu juga putus sekolah jadi menikah meni."*⁷² (wwc/No.567/21 November 2024/Mi)

Bapak As juga mengungkapkan bahwa karena tekanan sosial masyarakat menyebabkan dirinya menikah pernyataan beliau sebagai berikut:

⁶⁹Ma, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 18:50 WITA

⁷⁰L, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 15:35 WITA

⁷¹K, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea, Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

⁷²Mi, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea, Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

“Faktor utamanya itu dijodohkan. Jadi kami sebagai anak hanya mengikuti saja deh.”⁷³(wwc/No.7/20 November 2024/As)

Ibu Ira juga menyambungkan bahwa:

“Saya menikah pada usia 18 tahun, jalan 19. Saya menikah. Itu karena adanya. Sebenarnya kemauan orang tua karena saya itu sudah tamat SMA, lalu tidak melanjutkan. Kuliah jadi ya ikuti saja kemauan orang tua.”⁷⁴(wwc/No.160/20 November 2024/I).

c. Kurangnya kedewasaan emosional

Faktor lain yang memengaruhi konflik adalah kurangnya kedewasaan emosional. Banyak pasangan menikah dini yang mengaku masih dalam proses saling memahami. Ketidaksiapan dalam menangani perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa pasangan masih dalam tahap belajar mengelola hubungan mereka. Selain itu, pembagian tugas rumah tangga dan pengasuhan anak juga sering memicu konflik. Bapak Ma mengungkapkan bahwa perbedaan pandangan terkait rutinitas rumah tangga sering kali menyebabkan ketegangan. Bapak Ma berkata:

“Kadang-kadang itu ada, cuma kayak masalah sepele seperti kebiasaan rumah tangga, misalnya menyapu atau mencuci piring kalau sudah makan.”⁷⁵ (wwc/No./779/21 November 2024/Ma) (Dokumentasi Foto Ibu L)

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto terlihat informan sedang mencuci piring setelah sebelumnya pasangan suami istri tersebut berbicara terlebih dahulu saling menyuruh untuk mencuci piring tersebut. Bapak Ma telah memberikan pernyataan didukung dengan pendapat sang istri bahwa

“Biasanya itu karena keuangan tapi biasa juga karena hal sepele kayak cuci piring. Jadi saya sama suamiku itu sempat berdebat

⁷³As, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu, Kecamatan Suppa, 20 November 2024, Pukul 10:05 WITA

⁷⁴I, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 20 November 2024, Pukul 10:00 WITA

⁷⁵Ma, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 18:50 WITA

hebat. Tapi setelahnya kita belajar lebih terbuka lagi. Uh, konflik ini juga kasih kan ki dampak positif karena saya sama suamiku sekarang lebih kompak mi”⁷⁶(wwc/No./1036/21 November 2024/L).

3. Manajemen Konflik pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang cenderung menggunakan berbagai strategi dalam mengelola konflik yang terjadi. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah komunikasi terbuka untuk mencari solusi bersama. Komunikasi ini memungkinkan pasangan untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mencari jalan keluar tanpa melibatkan pihak ketiga.

Secara keseluruhan, pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang mengelola konflik dengan pendekatan yang beragam, mulai dari komunikasi terbuka, menenangkan diri sebelum berdiskusi, menghindari penyebab konflik, hingga melibatkan pihak ketiga atau belajar dari pengalaman sebelumnya. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi banyak tantangan, pasangan tetap berusaha untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Adapun tipe-tipe manajemen konflik pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang:

a. *Positive Problem Solving*

Positive problem solving merupakan pendekatan penyelesaian konflik secara positif, biasanya dilakukan dengan cara berdiskusi,

⁷⁶L, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 15:35 WITA

bernegosiasi, atau melakukan perundingan untuk menemukan solusi bersama. Tipe ini terlihat dari wawancara pasangan berikut:

1) Pasangan Bapak As dan Ibu I:

*" Kami sering menghadapi konflik eeee uh, apalagi tergolong pada saat itu usia kami masih muda. Jadi. Kami masih apa di kami masih dalam proses saling memahami. Satu sama lain begitu ."*⁷⁷(wwc/No.13 November 2024/As).

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

*"Hmmm, saya sebenarnya berusaha untuk lebih terbuka sama pasangan dalam berbicara dan mengungkapkan perasaan saya lebih awal. Agar itu masalah toh tidak menjadi besar."*⁷⁸(wwc/No.229 20 November 2024/I).

2) Pasangan Bapak Y dan Ibu Am, di mana Bapak Y menjelaskan:

*"Saya dan istri itu anu ji selalu berusaha ji berdiskusi ji terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan."*⁷⁹(wwc/No.1374/24 November 2024/Y)(Dokumentasi Foto Bapak Y dan Ibu Am)

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

*"Iya, saya dengan suami biasanya membicarakan kalau ada perbedaan pendapat. Kalau konflik tidak sering dimunculkan, tetapi kalau ada ya dilihat dulu waktu yang tepat untuk dibahas tanpa ada emosi."*⁸⁰(wwc/No.1415/24 November 2024/Am)

3) Pasangan Bapak K dan Ibu Mi, di mana Bapak K menyatakan:

*"Kalau misalnya ada masalah, yah diselesaikan dengan baik-baik ji, ajak bicara tapi berhenti pi sama-sama marah baru dibicarakan dan tidak selalu ji juga ada masalah toh karena kalo rumah tangga pasti ada masalah-masalah."*⁸¹(wwc/No.359/22 November 2024/K).

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

⁷⁷As, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu,Kecamatan Suppa, 20 November 2024, Pukul 10:05 WITA

⁷⁸I, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 20 November 2024, Pukul 10:00 WITA

⁷⁹Y, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 24 November 2024, Pukul 17:08 WITA

⁸⁰Am, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 24 November 2024, Pukul 16:10 WITA

⁸¹K, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea,Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

“Kalau masalah rumah tangga pasti ada mi. Kalau cara menyelesaikannya biasa diskusi dengan baik dan jujur untuk menyelesaikan.”⁸² (wwc/No. 585/22 November 2024/Mi).

Pendekatan *positive problem solving* menunjukkan bahwa pasangan yang berhasil mengatasi konflik secara konstruktif cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil. Dengan berdiskusi dan mencari solusi bersama, pasangan dapat memahami sudut pandang satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat hubungan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi sebagai kunci utama dalam menyelesaikan konflik.

Pasangan yang menggunakan metode ini cenderung memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi sebelum berdiskusi, sehingga mereka dapat membicarakan masalah dengan lebih rasional. Langkah-langkah seperti mendengarkan secara aktif, tidak menyalahkan, dan menciptakan solusi bersama membantu pasangan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Proses ini juga mendorong pembelajaran dari konflik yang terjadi, menjadikannya pengalaman yang membangun.

Dukungan emosional dari masing-masing pihak sangat penting dalam pendekatan ini. Ketika pasangan merasa dihargai dan didengar, hubungan mereka menjadi lebih solid. Pendekatan ini juga mencerminkan upaya bersama untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis meskipun menghadapi tantangan besar dalam pernikahan dini.

⁸²Mi, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea, Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

b. *Conflict Engagement* (Lepas Kontrol)

Conflict engagement terjadi ketika pasangan tidak mampu mengendalikan emosi sehingga menggunakan cara-cara yang agresif, seperti marah atau menyerang. Meskipun jarang terjadi, beberapa pasangan mengakui bahwa konflik yang tidak terkendali pernah terjadi, seperti pada wawancara berikut:

- 1) Pasangan Bapak K dan Ibu Mi, di mana Bapak K menyebutkan:

*"Kalau emosi mulai memuncak, terkadang saya tidak bisa menahan diri, jadi konflik makin besar karena saling menyalahkan. "*⁸³(wwc/No.389/22 November 2024/K)

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

*"Kalau konflik itu biasanya kayak berbeda pendapat di pandangan dalam kehidupan sehari-hari dan nanti kalau emosimi baru saling menyalahkan mi begitu"*⁸⁴(wwc/No.595/22 November 2024/Mi)

- 2) Pasangan Bapak Y dan Ibu Am, di mana Bapak Y mengakui:

*"Bicara mengenai masalah keuangan karena kalau tidak biasa emosi senrindi jki toh, yah supaya ke depannya baik-baik ji dek jadi harus saling melengkapi tugas masing-masinglah."*⁸⁵ (wwc/No.1204/24 November 2024/Y).

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

*"Banyak hal kecil bisa memicu konflik seperti ketidaksepakatan dalam mengelola keuangan. Karena kalau penghasilan tidak menentu. Ada saat-saat di mana kami sama-sama lepas kendali, berteriak, dan akhirnya masalah semakin rumit"*⁸⁶(wwc/No.1425/24 November 2024/Am).1425

⁸³K, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea, Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

⁸⁴Mi, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea, Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

⁸⁵Y, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 24 November 2024, Pukul 17:08 WITA

⁸⁶Am, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 24 November 2024, Pukul 16:10 WITA

3) Pasangan Bapak Ma dan Ibu Lia, di mana Ibu L berkata:

*"Kalau marah, kadang saya tidak mau mendengarkan suami dulu. Akhirnya masalah tidak selesai karena emosi lebih mendominasi."*⁸⁷(wwc/No.1004/21 November 2024/L).

Pernyataan ini didukung oleh sang suami bahwa

*"Yah paling karena keuangan sama urus anak dan kadang kadang itu ada, cuma kayak masalah sepele seperti kebiasaan rumah tangga, jadi itu bisa menjadi pemicu. Misalnya itu. Uh kayak menyapu atau menc piring kalau sudah makan cuma itu."*⁸⁸(wwc/No.779/21 November 2024/Ma).

Conflict engagement menggambarkan situasi di mana pasangan tidak mampu mengendalikan emosi sehingga konflik berubah menjadi agresif. Ketika pasangan terjebak dalam pola ini, hubungan mereka cenderung menjadi lebih rapuh karena solusi jarang ditemukan dalam suasana yang penuh kemarahan atau kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengelola emosi dapat memperburuk konflik yang seharusnya dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih tenang.

Pola ini biasanya terjadi ketika salah satu atau kedua pihak merasa frustrasi atau tertekan akibat masalah yang belum terselesaikan. Ketegangan ini dapat menimbulkan respon agresif, seperti saling menyalahkan, berteriak, atau bahkan menyerang secara verbal. Akibatnya, konflik tidak hanya tetap ada tetapi juga merusak fondasi kepercayaan dalam hubungan mereka.

Untuk mengatasi pola ini, pasangan perlu belajar mengelola emosi mereka sebelum membahas masalah. Misalnya, mereka dapat mengambil

⁸⁷L, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 15:35 WITA

⁸⁸Ma, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 18:50 WITA

waktu sejenak untuk menenangkan diri, seperti yang terlihat pada pasangan yang mencoba memperbaiki perilaku ini. Dengan mengurangi intensitas emosi sebelum berdiskusi, konflik dapat dialihkan ke arah penyelesaian yang lebih positif.

c. *Withdrawal* (Menarik Diri)

Withdrawal atau menarik diri dilakukan dengan cara mendiamkan pasangan, menutup diri, atau menghindari pembicaraan mengenai konflik. Beberapa pasangan menggunakan strategi ini untuk menghindari konflik yang lebih besar, seperti terlihat dalam wawancara:

- 1) Pasangan Bapak Y dan Ibu Am, di mana Bapak Y mengatakan:

*"Kalau begitu dek mending tenang meki saja dulu, tidak usah,eee tidak boleh ki terlalu emosi karena kalau mauki selesaikan masalah haru tenang hati ta too saling mendengar juga."*⁸⁹(wwc/No.1226/24 November 2024/Y).

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

*"Reaksi lebih diam dan berpikir sebentar. Karena kalau saya mauki menenangkan diri dulu sebelum berbicara sama pasanganku."*⁹⁰(wwc/No.1448/24 November 2024/Am).

- 2) Pasangan Bapak Ma dan Ibu Lia, di mana Bapak Ma menjelaskan:

*"Jadi lebih ke menghindari masalahnya sih. Ya supaya tidak teruulang lagi masalah yang sama. "*⁹¹ 825(wwc/No.825/21 November 2024/Ma).

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

"Biasanya waktu beberapa hari untuk benar benar meredakan emosi. Tapi kalau konflik kecil seperti perbedaan pendapat saja ya

⁸⁹Y, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 24 November 2024, Pukul 17:08 WITA

⁹⁰Am, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 24 November 2024, Pukul 16:10 WITA

⁹¹Ma, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 18:50 WITA

diselesaikan di beberapa jam.”⁹² (wwc/No.1061/22 November 2024/L).

- 3) Pasangan Bapak K dan Ibu Mi, di mana Bapak K mengungkapkan:
"Lebih banyak diam jika, takutnya kalau misalnya uh bicara itu takut kalau misalnya keluar kata kata yang tidak enak didengar. Jadi mendingan saya diam dulu. ”⁹³(wwc/No.399/22 November 2024/K).

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

“Kayak dikontrol lagi saja masing masing emosi sampai reda baru dibicarakan.”⁹⁴(wwc/No.616/22 November 2024/Mi).

Withdrawal atau menarik diri menjadi salah satu strategi manajemen konflik yang umum digunakan oleh pasangan muda untuk menghindari eskalasi konflik. Meskipun strategi ini bisa menghindari pertengkaran lebih lanjut, hal itu dapat menyebabkan penundaan dalam penyelesaian masalah, bahkan membuat konflik tidak terselesaikan sepenuhnya. Menarik diri biasanya dilakukan untuk menghindari kata-kata yang menyakitkan atau memicu masalah lebih besar.

Pendekatan ini, meskipun sering dianggap negatif, memiliki manfaat jika digunakan sebagai langkah awal untuk menenangkan emosi. Pasangan yang menarik diri sementara dapat kembali ke masalah dengan pikiran yang lebih jernih dan diskusi yang lebih produktif. Namun, jika withdrawal dilakukan secara berlebihan tanpa melanjutkan diskusi, hubungan dapat mengalami stagnasi karena kurangnya komunikasi yang efektif.

⁹²L, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 15:35 WITA

⁹³K, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea, Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

⁹⁴Mi, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea, Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

Pasangan yang menggunakan strategi ini perlu memastikan bahwa mereka kembali untuk membahas masalah setelah emosi mereda. Proses ini membantu pasangan untuk menemukan solusi dengan cara yang lebih baik, sambil tetap menjaga hubungan mereka dari konflik yang lebih besar.

d. *Compliance* (Menyerah atau Mengalah)

Compliance atau mengalah merupakan cara menyelesaikan konflik dengan menyerah demi menghindari perdebatan lebih lanjut. Beberapa pasangan memilih pendekatan ini untuk menjaga keharmonisan, seperti terlihat pada wawancara berikut:

1) Pasangan Bapak As dan Ibu I, di mana Bapak As menyatakan:

*"Ya ketika ada sesuatu yang tidak saya sukai itu. Kami membicarakannya ulang dan sampai menemukan uh titik yang terbaik untuk saya menerimanya."*⁹⁵ (wwc/No.120/20 November 2024/As).

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

*"Setiap konflik itu berbeda, tapi biasanya itu kami butuh beberapa jam ji untuk benar benar membahas dan menyelesaikan konflik itu"*⁹⁶(wwc/No.230/20 November 2024/I).

2) Pasangan Bapak Ma dan Ibu Lia, di mana Bapak Ma mengatakan:

*"Saya lebih sering memilih diam dan mengalah karena tidak mau memperpanjang masalah."*⁹⁷(wwc/No.873/22 November 2024/Ma).

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

*"Mengalah juga jadi pilihan dek bagi saya karena suami saya begitu."*⁹⁸ (wwc/No.1108/22 November 2024/L).1108.

⁹⁵As, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu, Kecamatan Suppa, 20 November 2024, Pukul 10:05 WITA

⁹⁶I, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Tassalilu Kecamatan Suppa, 20 November 2024, Pukul 10:00 WITA

⁹⁷Ma, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 18:50 WITA

⁹⁸L, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Karaballo Kecamatan Suppa, 22 November 2024, Pukul 15:35 WITA

3) Pasangan Bapak K dan Ibu Mi, di mana Bapak K menjelaskan:

*"Seperti yang saya bilang tadi untuk menghindari zina dan terpenting lagi di jaman sekarang itu kan uh. Apa dinormalisasi nih cerita ini ya namanya pacar pacaran. Itu yang mendorong saya supaya menikah jaembatan untuk menghindari zina sebenarnya."*⁹⁹(wwc/No.501/21 November 2024/K).

Pernyataan ini juga didukung oleh sang istri bahwa :

*"Karena dijodohkan ka sama orang tua aku terus itu waktu juga putus sekolah jadi menikah meni."*¹⁰⁰(wwc/No.576/21 November 2024/Mi).

Compliance menggambarkan situasi di mana salah satu pasangan memilih untuk mengalah demi menghindari perdebatan lebih lanjut. Meskipun strategi ini dapat meredakan ketegangan sementara, ia berpotensi menimbulkan rasa frustrasi atau ketidakpuasan pada pihak yang selalu menyerah, sehingga merusak hubungan dalam jangka panjang.

Mengalah dalam konflik menunjukkan upaya menjaga harmoni dalam hubungan, tetapi hal ini tidak boleh menjadi pola tetap. Pasangan yang selalu menyerah cenderung merasa tidak dihargai atau kehilangan suara dalam hubungan mereka. Dalam jangka panjang, ini dapat menyebabkan konflik laten yang sulit diidentifikasi atau diselesaikan.

Penting bagi pasangan untuk menggunakan *compliance* dengan hati-hati, hanya ketika diperlukan untuk menghindari eskalasi konflik besar. Setelah situasi lebih stabil, pasangan harus kembali mendiskusikan masalah untuk memastikan bahwa kebutuhan kedua belah pihak

⁹⁹K, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea, Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

¹⁰⁰Mi, pasangan Nikah Usia Muda, Wawancara di Ladea, Kecamatan Suppa, 21 November 2024, Pukul 19:10 WITA

terpenuhi. Dengan cara ini, strategi compliance dapat menjadi alat sementara untuk meredakan ketegangan, bukan solusi permanen.

B. Pembahasan

1. Penyebab Konflik yang terjadi pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Konflik dalam rumah tangga pasangan pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, mulai dari masalah ekonomi hingga tantangan emosional. Salah satu faktor utama adalah ketidakstabilan ekonomi. Sebagai pasangan muda yang baru memulai kehidupan berkeluarga, mereka sering kali belum memiliki penghasilan tetap atau pekerjaan yang stabil. Situasi ini menciptakan tekanan besar dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, yang kemudian memicu perselisihan.

Konflik juga kerap muncul dari kurangnya kedewasaan emosional pada pasangan muda. Berdasarkan Teori Konflik Interpersonal oleh Hocker dan Wilmot, konflik sering kali dipicu oleh perbedaan kebutuhan, tujuan, atau nilai individu. Dalam pernikahan dini, pasangan muda sering kali masih dalam tahap mencari jati diri, sehingga mereka belum sepenuhnya siap untuk menghadapi tanggung jawab besar dalam pernikahan.¹⁰¹ Misalnya, perbedaan pandangan tentang pembagian tugas rumah tangga atau pola asuh anak sering kali menjadi sumber konflik karena masing-masing pihak belum mampu mengelola ekspektasi dan kebutuhan satu sama lain dengan baik.

¹⁰¹Hocker, Joyce & William W. Wilmot. (2007). *Interpersonal Conflict*. New York: McGraw Hill.

Selain tantangan emosional, komunikasi yang belum matang juga menjadi penyebab utama konflik. Dalam banyak wawancara, pasangan muda mengakui bahwa mereka sering kesulitan menyampaikan kebutuhan atau keluhan mereka secara efektif. Teori Manajemen Konflik oleh Thomas dan Kilmann menyoroti pentingnya gaya manajemen konflik dalam situasi seperti ini.¹⁰² Misalnya, pasangan yang menghindari konflik (*avoiding*) cenderung menunda penyelesaian masalah, sementara pasangan yang mengutamakan kolaborasi (*collaborating*) lebih mampu mencari solusi yang saling menguntungkan. Dalam penelitian ini, pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan konstruktif menunjukkan hasil yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik mereka.

Ketidakseimbangan dalam pembagian peran rumah tangga juga menjadi faktor pemicu konflik. Dalam banyak kasus, pasangan muda sering kali kebingungan dalam mendistribusikan tanggung jawab sehari-hari, seperti mengurus anak, memasak, atau mencari nafkah. Teori Konflik Konstruktif dan Destruktif menunjukkan bahwa konflik dapat menjadi peluang untuk memperkuat hubungan jika dikelola dengan baik. Namun, jika konflik tidak diselesaikan dengan pendekatan konstruktif, seperti diskusi terbuka dan kerja sama, hubungan pasangan dapat terancam oleh ketegangan yang terus menerus.¹⁰³

Tekanan yang dihadapi pasangan muda juga dapat dipahami melalui Teori Stres Transaksional oleh Lazarus dan Folkman. Konflik rumah tangga

¹⁰²Thomas, & Kilman. (2009). Overview Thomas Kilmann Conflict Mode Instrument TKI. Retrieved from kilmann diagnostics: <https://kilmannndiagnostics.com>

¹⁰³Sumartono, "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik," (Garna, 1996: 66) *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 2019, h. 8

sering kali menjadi sumber stres yang signifikan, terutama bagi pasangan muda yang belum memiliki keterampilan coping yang memadai.¹⁰⁴ Banyak pasangan yang merasa kewalahan oleh tanggung jawab baru mereka, seperti membayar kebutuhan rumah tangga atau menghadapi ekspektasi keluarga besar. Dalam situasi ini, strategi coping berbasis masalah (*problem-focused coping*), seperti mencari solusi finansial atau mendiskusikan pembagian tanggung jawab, terbukti lebih efektif daripada coping berbasis emosi (*emotion-focused coping*), seperti menarik diri dari konflik atau menyalahkan pasangan.

Berdasarkan Teori Konflik Konstruktif, konflik dapat menjadi peluang untuk mempererat hubungan jika pasangan mampu menghadapinya dengan sikap saling mendukung dan mencari solusi bersama.¹⁰⁵ Misalnya, beberapa pasangan dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan untuk mendiskusikan masalah mereka secara terbuka dan mencari jalan keluar yang saling menguntungkan. Strategi ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang sehat dan empati dalam menyelesaikan konflik.

Sebaliknya, konflik dapat menjadi destruktif jika pasangan terjebak dalam pola perilaku negatif, seperti menyerang pasangan secara verbal atau menghindari diskusi sama sekali. Teori Manajemen Konflik oleh Gottman dan Korkoff membagi manajemen konflik menjadi dua kategori utama: konstruktif dan destruktif.¹⁰⁶ Pasangan yang menggunakan strategi konstruktif, seperti

¹⁰⁴Lazarus, R.S & Folkman, S. 1984. *Stress appraisal and coping*. Newyork : Springer Publishing Company.Inc. h. 209

¹⁰⁵Sumartono, "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik," (Garna, 1996: 66) *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 2019, h. 6

¹⁰⁶Kurdek, L.A., 1994, *Conflict Resolution in Gay, Lesbian, Heterosuesual Nonparent, and Heteroseksual Parent Couples*, *Journal of Marriage and the Family*, h. 56.

positive problem solving (kompromi dan negosiasi), cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis. Sementara itu, pasangan yang mengandalkan strategi destruktif, seperti *withdrawal* (menarik diri) atau *compliance* (mengalah tanpa perlawanan), sering kali menghadapi konflik yang tidak terselesaikan dan hubungan yang semakin rapuh.

Kesimpulannya, konflik pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, tekanan sosial, kedewasaan emosional, dan pola komunikasi. Teori-teori yang telah dijelaskan memberikan kerangka untuk memahami dinamika konflik ini serta menunjukkan pentingnya pendekatan konstruktif dalam menyelesaikan konflik. Dukungan dalam bentuk pelatihan komunikasi, pengelolaan stres, dan pembagian peran yang adil sangat diperlukan untuk membantu pasangan muda membangun hubungan yang lebih harmonis. Makna dan tujuan pernikahan dapat disimpulkan dari Al-Qur'an, yaitu pasangan suami istri ini diciptakan-Nya rasa tentram dan saling kasih sayang antara suami dan istri. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah QS. Ar-Rum/30:21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu

benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹⁰⁷

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Islam menginginkan pasangan suami istri yang telah membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan diantara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ayat ini juga memberikan pondasi tercapainya tujuan pernikahan *sakinah, mawaddah, warahmah*. Tidak lain merupakan mode yang diajarkan oleh Islam dalam membangun keluarga yang harmonis dengan catatan adanya Upaya dalam menintropeksi diri dari suami dan istri.

Rumah tangga seperti inilah yang diinginkan Islam, yakni rumah tangga *sakinah*, sebagaimana diisyaratkan Allah swt dalam QS. *Ar-Rum/30:21* di atas. Ada tiga kata kunci yang disampaikan oleh Allah swt dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu *sakinah* (*As-Sakinah*), *Mawaddah* (*Al-Mawaddah*), dan *rahmat* (*Ar-rahmah*). Ulama tafsir menyatakan bahwa *As-Sakinah* adalah suasana damai yang melingkupi rumah tangga yang bersangkutan; masing-masing pihak menjalankan perintah Allah swt dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi.

Adapun tekanan emosional yang dirasakan pasangan muda juga dapat dijelaskan melalui teori stres. Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa stres dalam hubungan timbul ketika individu merasa tidak mampu mengatasi

¹⁰⁷Departemen agama RI, AL-Quran dan terjemahannya, (Jakarta timur: PT.suara agung, 2009), h 1145

tuntutan atau tekanan yang ada. Pasangan yang menghadapi tekanan ekonomi, perbedaan nilai, atau kurangnya dukungan emosional lebih rentan terhadap konflik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan sosial dan keterampilan mengelola stres yang baik.¹⁰⁸

Dengan demikian, penyebab konflik dalam pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang menunjukkan kompleksitas yang melibatkan faktor individu, hubungan interpersonal, dan lingkungan sosial. Kombinasi dari faktor-faktor ini memerlukan pendekatan yang holistik untuk membantu pasangan muda mengelola konflik mereka dengan lebih baik. Intervensi seperti pelatihan komunikasi, dukungan ekonomi, dan konseling keluarga dapat menjadi langkah efektif untuk mencegah atau meminimalkan konflik dalam pernikahan dini.

2. Manajemen Konflik pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

Manajemen konflik pada pasangan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang mencakup berbagai langkah yang dilakukan untuk mengelola perselisihan. Berdasarkan temuan penelitian, pasangan cenderung menerapkan empat tipe utama manajemen konflik: positive problem solving, conflict engagement, withdrawal, dan compliance. Langkah-langkah ini menunjukkan bagaimana pasangan muda berusaha mencari stabilitas dalam hubungan mereka. Pendekatan manajemen konflik ini dapat dijelaskan dengan teori-teori yang relevan.

¹⁰⁸ Lazarus, R.S & Folkman, S. 1984. Stress appraisal and coping. Newyork : Springer Publishing Company.Inc. h. 207

a. *Positive Problem Solving*

Tipe *positive problem solving* atau penyelesaian konflik secara positif banyak digunakan oleh pasangan yang mengutamakan komunikasi terbuka dan diskusi. Menurut Teori Manajemen konflik (*Conflict Resolution Theory*), konflik dapat dikelola melalui komunikasi yang baik, di mana masing-masing pihak mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain untuk mencapai kesepakatan bersama.¹⁰⁹ Pasangan yang menggunakan metode ini menunjukkan kematangan emosional dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, pasangan Bapak Ma dan Ibu Lmenjelaskan bahwa mereka selalu mendiskusikan masalah dengan kepala dingin untuk mencari solusi terbaik tanpa saling menyalahkan.

Pendekatan ini juga sejalan dengan Teori Hubungan Interpersonal, yang menekankan bahwa komunikasi yang jujur dan empatik dapat meningkatkan kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan.¹¹⁰ Dengan menerapkan *positive problem solving*, pasangan tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat hubungan mereka. Contoh lainnya adalah pasangan Bapak As dan Ibu I, yang menyatakan bahwa mereka lebih memilih berbicara berdua secara tenang tanpa melibatkan pihak ketiga, kecuali orang tua jika benar-benar diperlukan.

b. *Conflict Engagement*

Sebaliknya, tipe *conflict engagement* terjadi ketika pasangan tidak dapat mengendalikan emosi mereka, sehingga konflik berubah menjadi

¹⁰⁹Latifah, H. (2017). "Gambaran Manajemen Konflik Pada Pasangan Muda Yang Menikah Dini." Skripsi. Universitas Brawijaya. h. 89

¹¹⁰Achmad Kuzari, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta : Prenada Group, 1995), h. 34.

agresif. Menurut Teori Stres Transaksional oleh Lazarus dan Folkman (1984), ketika seseorang merasa tidak mampu mengatasi tekanan dalam hubungan, mereka lebih cenderung bereaksi secara emosional dan destruktif. Hal ini dapat menciptakan pola konflik yang merusak, seperti marah atau saling menyalahkan. Pasangan seperti Bapak Y dan Ibu Am mengakui bahwa saat emosi memuncak, mereka pernah mengalami kesulitan mengendalikan diri, yang membuat konflik semakin membesar.

Tipe ini juga dijelaskan dalam Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*) oleh Bowen, di mana konflik destruktif dapat menciptakan pola hubungan negatif yang sulit dihentikan jika tidak segera ditangani. Untuk mengurangi dampak negatif *conflict engagement*, pasangan perlu belajar mengelola stres dan emosi mereka sebelum konflik berkembang menjadi lebih buruk. Intervensi seperti pelatihan pengelolaan emosi dapat membantu pasangan mengurangi reaksi destruktif ini.¹¹¹

c. *Withdrawal*

Pendekatan *withdrawal* atau menarik diri sering digunakan oleh pasangan muda sebagai upaya sementara untuk menenangkan diri sebelum membahas masalah lebih lanjut. Menurut Teori Penghindaran Konflik, *withdrawal* dapat menjadi cara efektif untuk mengurangi ketegangan dalam jangka pendek, tetapi jika dilakukan secara terus-menerus tanpa menyelesaikan akar masalah, dapat menyebabkan akumulasi konflik yang lebih besar di masa depan.¹¹² Pasangan seperti

¹¹¹ Wahyu, S. S., & Palupi, M.A. (2021). "Manajemen Konflik, Komunikasi Keluarga, Pernikahan Dini." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. h.8

¹¹² Achmad Kuzari, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta : Prenada Group, 1995), h. 34.

Bapak K dan Ibu Mi menyatakan bahwa mereka sering memilih untuk diam dan menjauh sementara waktu untuk meredakan emosi sebelum melanjutkan pembicaraan.

Pendekatan ini juga sesuai dengan Teori Perilaku Adaptif (*Adaptive Behavior Theory*), yang menunjukkan bahwa *withdrawal* adalah respons adaptif untuk menghindari kerusakan hubungan akibat emosi yang tidak terkendali. Namun, *withdrawal* perlu diimbangi dengan diskusi lanjutan agar konflik benar-benar terselesaikan. Pasangan yang berhasil menggunakan strategi ini biasanya kembali berdiskusi setelah suasana menjadi lebih tenang.

d. *Compliance*

Tipe *compliance* atau mengalah digunakan oleh pasangan yang ingin menghindari konflik berkepanjangan dengan menyerah pada pendapat pasangannya. Berdasarkan Teori Dominasi dan Penyerahan, salah satu pihak sering memilih untuk menyerah demi menjaga keharmonisan hubungan.¹¹³ Namun, jika dilakukan terus-menerus, pihak yang selalu mengalah dapat merasa tertekan atau tidak dihargai, yang berpotensi menimbulkan konflik laten. Pasangan seperti Bapak Ma dan Ibu L mengungkapkan bahwa mereka sering memilih mengalah untuk menghindari perdebatan lebih lanjut.

Meskipun *compliance* dapat meredakan konflik dalam jangka pendek, penting bagi pasangan untuk memastikan bahwa kebutuhan kedua belah pihak tetap diperhatikan. Hal ini dapat dijelaskan oleh Teori

¹¹³ Wirawan, D. (2010). "Manajemen Konflik: Teori, Penelitian, dan Aplikasi." Jakarta: Salemba Empat. h. 4

Keseimbangan Kekuasaan, yang menyarankan bahwa hubungan yang sehat membutuhkan keseimbangan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik.¹¹⁴

Secara keseluruhan, teori-teori ini menunjukkan bahwa manajemen konflik pada pasangan pernikahan dini mencerminkan usaha mereka untuk menghadapi tantangan hubungan. Meskipun masih banyak keterbatasan dalam kedewasaan emosional dan komunikasi, sebagian besar pasangan berusaha untuk menemukan cara yang sesuai dengan kondisi mereka. Dukungan berupa pelatihan keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, dan konseling keluarga dapat membantu pasangan untuk mengembangkan pendekatan manajemen konflik yang lebih efektif.

Manajemen konflik yang berhasil tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan. Dengan menggunakan berbagai teori dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pasangan muda membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan faktor emosional, interpersonal, dan sosial untuk mengatasi konflik dalam pernikahan dini mereka.

h. 40 ¹¹⁴Mohammad Fauzil Adhim. *Indahnya Pernikahan Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konflik yang terjadi pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang disebabkan oleh beberapa faktor utama, termasuk masalah keuangan, tekanan sosial, kurangnya kedewasaan emosional, komunikasi yang belum efektif, dan pembagian tugas rumah tangga yang tidak seimbang. Ketidakstabilan finansial menjadi faktor dominan yang memicu perselisihan karena pasangan muda sering kali belum memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, perjodohan dan tekanan sosial dari orang tua menambah beban emosional pasangan, terutama jika mereka merasa belum siap secara mental dan finansial. Kurangnya keterampilan komunikasi dan pembagian peran yang tidak jelas juga memperburuk konflik ini, menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam hubungan.
2. Manajemen konflik yang diterapkan pasangan pernikahan dini mencerminkan beragam strategi, termasuk positive problem solving, conflict engagement, withdrawal, dan compliance. Sebagian besar pasangan berusaha menyelesaikan konflik melalui komunikasi terbuka dan diskusi untuk mencari solusi bersama, meskipun beberapa masih terjebak dalam pola destruktif seperti penghindaran atau agresi. Strategi withdrawal sering digunakan untuk meredakan emosi sebelum melanjutkan pembicaraan, tetapi berpotensi menunda penyelesaian masalah. Compliance atau mengalah kadang digunakan untuk menjaga harmoni, tetapi dapat menimbulkan ketidakpuasan

jika dilakukan secara terus-menerus. Strategi yang lebih kolaboratif dan saling mendukung terbukti lebih efektif dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

B. Saran

1. Saran untuk Pasangan Usia Dini

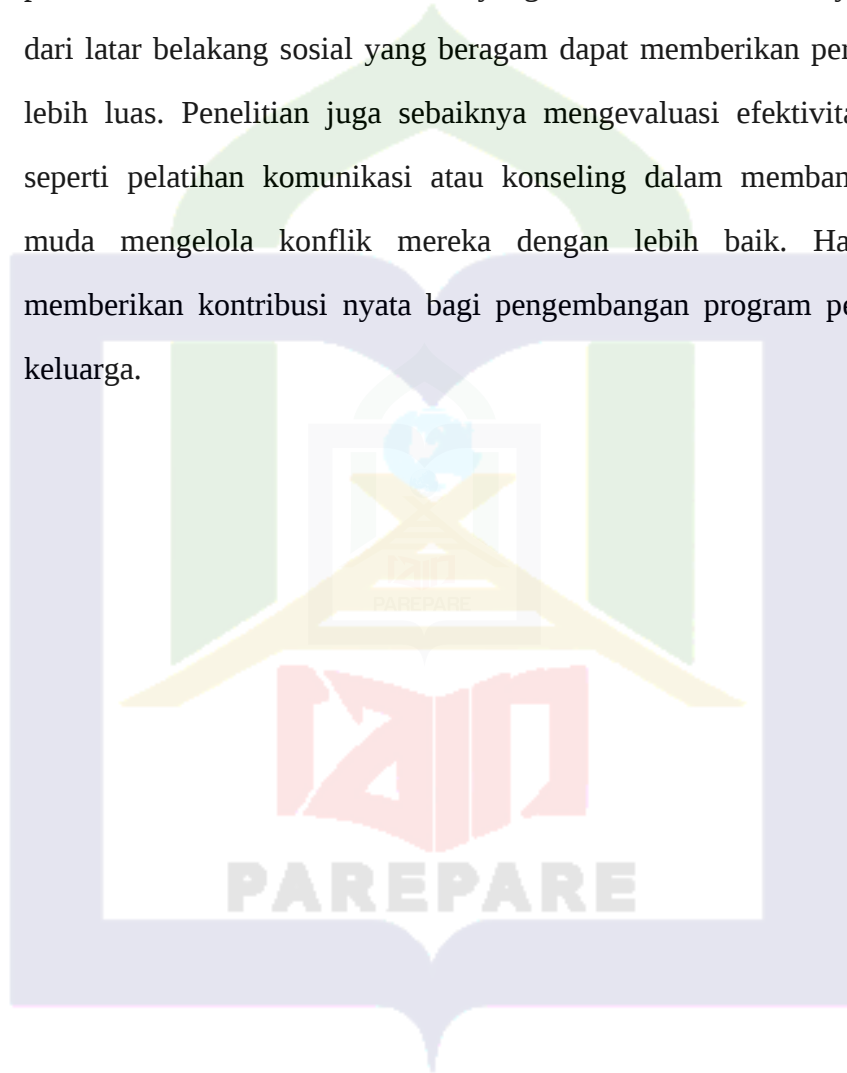
Pasangan yang menikah di usia dini sebaiknya meningkatkan keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi untuk mengurangi konflik dalam rumah tangga. Mereka dapat mengikuti program konseling keluarga atau pelatihan manajemen konflik. Selain itu, penting untuk membangun kesadaran tentang pentingnya berbagi tanggung jawab rumah tangga secara seimbang dan saling menghormati peran masing-masing. Dengan pendekatan ini, pasangan muda dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis meskipun menghadapi tantangan pernikahan dini.

2. Saran untuk Masyarakat Kecamatan Suppa

Masyarakat Kecamatan Suppa perlu mendukung pasangan muda dengan menyediakan akses ke program pendidikan keluarga dan pelatihan keterampilan. Sosialisasi tentang risiko pernikahan dini dan pentingnya kesiapan finansial dan emosional sebelum menikah juga perlu ditingkatkan. Pemerintah desa atau organisasi lokal dapat membantu dengan menciptakan forum diskusi atau layanan konseling yang dapat diakses oleh pasangan muda. Dukungan komunitas sangat penting untuk membantu pasangan pernikahan dini mengelola konflik secara konstruktif.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam pengaruh faktor budaya dan ekonomi terhadap dinamika konflik dalam pernikahan dini. Selain itu, studi yang melibatkan lebih banyak pasangan dari latar belakang sosial yang beragam dapat memberikan perspektif yang lebih luas. Penelitian juga sebaiknya mengevaluasi efektivitas intervensi seperti pelatihan komunikasi atau konseling dalam membantu pasangan muda mengelola konflik mereka dengan lebih baik. Hal ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program pemberdayaan keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim.

Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, “*Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif,*” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1, 2023.

Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Akhiruddin, “*Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone)*”, Juni 2016.

Amalia, Fatma. “*Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Islam,*” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 8, no. 2 2019.

AMih Hanun, Diana Rahmasari, “*Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda*”, *Jurnal Penelitian Psikologi* : 2022.

AMih Hanun, Diana Rahmasari, “*Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda*”, *Jurnal Penelitian Psikologi* : 2022.

Annur, Cindy Mutia. *Kasus Perceraian di Indonesia Turun pada 2023, Pertama sejak Pandemi*, Databoks Kadata, Agustus 4, 2024 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/29/kasus-perceraian-di-indonesia-turun-pada-2023-pertama-sejak-pandemi/diakses> .

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. X, 2008.

Arti kata manajemen (KBBI) online <http://kbbi.web.id/manajemen>, diakses tanggal 4 Agustus 2024.

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* . PT. Rineka Cipta, Cet. 1, 2008.
- Bharuddin, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif* .Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet III 2004.
- Darajhat, Zakiah. *Ilmu Fiqh* Jilid II. Yogyakarta : Gema Insani, 1995.
- Ekawarna, *Manajemen Konflik dan Stres* (B. S. Fatmawati (Ed.)). Bumi Aksara, 2018.
- Eko Sudarmanto et al.,*Manajemen Konflik*,
- Eko Sudarmanto, Sari, D. P., Tjahjana, D., & Dkk. *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Elprida Riyanny Syalis and Nunung Nurwati Nurwati, “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, 2020.
- Gussevi, *Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Istri yang Bekerja*. Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies.
- Hasan, M.Iqbal *Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: GrahaIndonesia,2004
- Helaluddin, Hengki Wijaya ‘*Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. <https://id.wikipedia.org/wiki/manajemen>, diakses tanggal 3 Agustus pukul 13:57 Wita \
- Izzah, Nurul.*Dampak Sosial Pernikahan Dini Di Kelurahan Samalewa Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan*.Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar 2016.

- Janah, Lulu UI. *Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Darma Kecamatan Kartanegara Kabupaten Purbalingga*, 2021.
- Khotimah, Iyas Khusnul. ‘*Manajemen Konflik Pada Pasangan Menikah Dini Di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan*,” 2022.
- Kuzari, Achmad. *Nikah Sebagai Perikatan*, Jakarta : Prenada Group, 1995.
- Kuzari, Ahmad. *Psikologi Umum Dasar*. Kencana.2022.
- Laela, Faizah Noer. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. UIN Sunan Ampel Press.lubis,
- Luthfiyati, Dian. “Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja 15-19 Tahun” dalam www.blogspot.Com.
- Namora lumongga. *Psikologi kespro: wanita dan perkembangan reproduksinya di tinjau dari aspek fisik dan psikologis*, Jakarta: kencana prenada media group,2013.
- Manan , Abdul. *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Group, 2006.
- Meleong, Lexy J. . *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mohammad Fauzil Adhim. *Indahnya Pernikahan Dini*.
- Mubasyaroh, Jurnal, ”*Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya*”, STAIN Kudus, Desember 2016.
- Muhammad Kamal Zubair, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Parepare*: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

Muhammad Qadaruddin, Muhammad Kamal Zubair, Rahmawati, Fikri, Herdah, Buhaerah, *Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*, Terbaru Parepare, 2021.

Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan*. Yogyakarta : Lkis, 2001

Mujahidah, Sitti. *Pengantar Manajemen*. CV Sah Media. 2018.

Poewadarminta, WJS. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2018.

Putri, R. M, “Pengelolaan Konflik Pada Pasangan Yang Menikah Muda”, Universitas Sanata Dharma : 2014.

Rahyu, Safriyo Sanggyoni. *Manajemen Konflik Pada Pasangan Menikah Dini di Banjarnegara*, 2021.

Ria Setiani Hayatnufus, Rahmi Fauzia, and Jehan Safitri, “Perempuan Pelaku Pernikahan Dini Di Kota Banjarmasin Emotional Maturity and Marital Adjustment in Women Who Did Early Marriage in Banjarmasin,” *Jurnal Kognisia* 2, no. 1.2019

Sa’diyin, Umdatul Khoiroh, Mohammad. *Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Mudah Di Desa Pangkah*, *.Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* : November 2022.

Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 2007.

Salemba Humanika, 2009.

Saputri, SeprilLAlya. “Gaya Manajemen konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah Muda”, *Jurnal Imiah Psikologi*: Juni 2020.

Sardi, *Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau*. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2016.

- Sari, Rezki Ananda “*Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Mental Ibu Muda Di Kota Padangsidempuan (Studi Kasus di Kecamatan Padangsidempuan Selatan)*”, (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwan Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2016.
- Silalahi, Gabriel Amin. *Metodologi penelitian dan studi kasus*. Sidoarjo: Citra Media 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,* 2013.
- Sumartono, *Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik*, (Garna, 1996: 66) *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 2019.
- Sunardi, Dono, *Manajemen Strategi, Konsep*, Jakarta, Salemba Empat, 2009.
- Sundari, Utari Yolla. *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Suprpto, Haddy. *Metode Penelitian untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017.
- Tarigan, Devi Eka Yulita Br. “*Pengaruh Nikah Usia Muda Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Marowa*”, (skripsi, fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sumatera utara medan, 2020.
- Taufik, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016.
- Utami, Sekar Pratiwi. *Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di Baitul Maal Tanwil (BMT) Jaringan Muamalat Center Indonesia*, Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Salemba Humanika.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pada usia berapa Anda pertama kali menikah? Bisa ceritakan sedikit tentang alasan mengapa Anda memutuskan untuk menikah pada usia tersebut?
2. Dalam kehidupan rumah tangga Anda, bagaimana Anda dan pasangan menangani perbedaan pendapat? Apakah konflik sering muncul dalam hubungan Anda?
3. Apa saja faktor atau situasi yang paling sering memicu konflik dalam rumah tangga Anda? Apakah ada kejadian tertentu yang memicu konflik secara berulang?
4. Ketika terjadi konflik, bagaimana cara Anda dan pasangan biasanya membicarakannya? Adakah cara tertentu yang Anda gunakan untuk menyelesaikan masalah?
5. Saat terjadi konflik, apa reaksi pertama Anda? Apakah Anda cenderung lebih banyak diam, marah, atau mencari jalan tengah dengan pasangan Anda?
6. Apakah ada pengalaman khusus dari konflik yang Anda alami yang kemudian memberi pelajaran berharga bagi hubungan Anda? Bisa dijelaskan bagaimana konflik tersebut membawa dampak positif bagi pernikahan Anda?

7. Ketika ada konflik, apa yang Anda lakukan untuk mencegah agar hal serupa tidak terulang kembali di masa depan? Apakah Anda berdua melakukan hal tertentu untuk memperbaiki komunikasi atau menghindari masalah yang sama?
8. Seberapa lama biasanya waktu yang Anda dan pasangan butuhkan untuk menyelesaikan konflik besar? Apakah ada perbedaan cara penyelesaian antara konflik kecil dan besar dalam rumah tangga Anda?
9. Apakah pernah Anda atau pasangan merasa perlu melibatkan orang lain, seperti keluarga atau konselor, untuk membantu menyelesaikan konflik? Bagaimana proses tersebut membantu atau mungkin malah memperburuk situasi?
10. Setelah konflik selesai, apakah Anda merasa hubungan Anda menjadi lebih kuat atau justru lebih rapuh? Apakah ada perubahan dalam cara Anda berinteraksi setelah masalah tersebut diselesaikan?
11. Dalam pandangan Anda, apa saja persiapan penting yang perlu dilakukan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah, baik secara mental maupun fisik?
12. Apa yang mendorong Anda untuk menikah di usia muda? Apakah ada faktor khusus, seperti tekanan sosial atau alasan pribadi, yang berperan dalam keputusan tersebut?
13. Apa konflik terbesar yang pernah terjadi dalam pernikahan Anda? Bagaimana Anda berdua menghadapinya, dan apa yang Anda pelajari dari situasi tersebut?
14. Ketika pasangan Anda memberikan kritik atau masukan yang mungkin tidak Anda harapkan, bagaimana Anda merasakannya? Apakah ada cara tertentu yang Anda sukai untuk menerima kritik tersebut?

15. Pernahkah Anda merasa tertekan atau cemas saat menghadapi masalah besar dalam pernikahan? Apa yang membuat Anda merasa seperti itu dan bagaimana Anda menghadapinya?
16. Seberapa sering Anda dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau memutuskan untuk menyelesaikan masalah? Apakah ada perbedaan dalam cara Anda berdua menyelesaikan masalah, atau Anda lebih sering menghindari pembicaraan tersebut?
17. Ketika emosi mulai meningkat dalam pertengkaran, bagaimana cara Anda menenangkan diri? Apakah ada langkah-langkah tertentu yang Anda ambil untuk meredakan ketegangan atau menghindari kata-kata yang bisa menyakiti pasangan?

Mengetahui,

Pembimbing Utama-,

Pembimbing Pendamping-,



Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.



Astinah, M.Si.

Pertanyaan wawancara terhadap Pasangan Suami Istri Menikah Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang :

Pasangan Bapak As dan Ibu I

Nama : As

Umur : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 20 November 2024

Waktu Wawancara : 10 : 05 Wita

Lokasi : Tassalilu,Kecamatan Suppa

Baris	Ket	Pernyataan	Coding	Tema Inti
1	P	Tabe, sebelumnya izin untuk merekam ya pak? Pada usia berapa bapak menikah?		
2				
3	S	Pada saat itu 18 tahun dek		
4	P	Bisa ceritakan sedikit tentang alasan mengapa bapak memutuskan untuk menikah pada usia tersebut.		
5				
6				
7	S	Faktor utamanya itu dijodohkan. Jadi kami sebagai anak hanya mengikuti saja deh.	Kepatuhan terhadap keputusan orang tua	Compliance
8				
9	P	Dalam kehidupan rumah tangga bapak, bagaimana bapak dan pasangan menangani perbedaan pendapat? Apakah konflik sering terjadi di hubungan bapak?		
10				
11				
12				
13	S	Kami sering menghadapi konflik eeee uh, apalagi tergolong pada saat itu usia kami masih muda. Jadi. Kami masih apa di kami masih dalam proses saling memahami. Satu sama lain begitu .	Upaya memahami pasangan	Positive Problem Solving
14				
15				
16				
17				
18	P	Apa saja faktor atau situasi yang paling		

19		sering memicu konflik dalam rumah		
20		tangga bapak? Apakah ada kejadian		
21		tertentu yang memicu konflik secara		
		berulang?		
22	S	Ya mungkin karena masalah finansial		
		saja dek		
23	P	Ketika terjadi konflik, bagaimana cara	Keterbatasan	Compliance
24		bapak dan pasangan biasanya	finansial	
25		membicarakannya? Adakah cara	sebagai pemicu	
26		tertentu yang bapak gunakan untuk	konflik	
		menyelesaikan masalah?		
27	S	Ya, cara saya dan istri itu kami hanya	Keterbatasan	Positive Problem Solving
28		duduk berdua dan membicarakan	sebagai pemicu	
29		konflik yang terjadi dengan kepala	konflik dan	
30		dingin dan tidak melibatkan orang lain.	memperoleh	
31		Saat melibatkan orang lain pun itu	solusi berkat	
		hanya orang tua	keterlibatan	
		orang tua		
32	P	Saat terjadi konflik, apa reaksi pertama		
33		bapak? Apakah bapak cenderung lebih		
34		banyak diam marah atau mencari jalan		
35		tengah bersama		
		pasangan?		
36	S	Ya pastinya mencari jalan Tengah		
37		seperti saya akan kelaur dari rumah		
38		sementara untuk menenangkan diri		
39		saya terlebih dahulu dan membiarkan		
40		istri saya juga ikut tenag dulu baru		
41		nanti sudah jernih pikiran baru kita		
		bicarakan baik-baik toh.		
42	P	Apakah ada pengalaman khusus dari		
43		konflik yang bapak alami yang		
44		kemudian memberi pelajaran berharga		
45		bagi hubungan bapak?		
46		Bisa dijelaskan bagaimana konflik		
47		tersebut membawa dampak positif bagi		
		pernikahan bapak?		
48	S	Ya tidak ada dek.	Upaya mencari	positive problem solving
49			jalan Tengah	
50				
51	P	Uh misalnya begini pak misalnya toh		
52		kalau uh konflik ki sama istri ta.		

53		Apa hal apa hal hal apa uh dampak positifnya setelah berkonflik sama istri tak untuk pernikahan ta di kemudian hari.		
54				
55				
56	S	Ketika. Hal positif dalam berkonflik itu. Saya sebagai suami dan istriku itu. Saling menguatkan setelah anu setelah apa namanya setelah? Cekcok ceritanya tuh.		
57				
58				
59				
60	P	Ketika ada konflik. Apa yang bapak lakukan untuk mencegah agar hal tersebut tidak terulang kembali di masa depan? Apakah bapak berdua dengan istri melakukan hal tertentu untuk memperbaiki komunikasi atau menghindari masalah yang sama?		
61				
62				
63				
64				
65				
66	S	Ya tentunya memperbaiki komunikasi dan sebisa mungkin kita menghindari itu namanya masalah toh.	Terdapay hal positif di setiap terjadi masalah dan setelah msalah akan ada solusi dan hubungan menjadi lebih erat.	positive problem solving
67				
68				
69				
70				
71				
72	P	Seberapa lama? Biasanya waktu yang bapak dan pasangan butuhkan untuk menyelesaikan konflik besar? Apakah ada perbedaan Antara konflik kecil dengan konflik yang besar?		
73				
74				
75				
76	S	Ya tentunya ada deh kalau konflik kecil itu biasanya hanya beberapa hari Kalau konflik besar itu memerlukan waktu satu atau 2 hari..	Upaya menghindari masalah	Withdrawl
77				
78				
79	P	Apakah pernah bapak dan pasangan merasa perlu melibatkan orang lain seperti keluarga atau konselor untuk membantu menyelesaikan konflik? Bagaimana proses tersebut membantu atau mungkin malah memperburuk situasi?		
80				
81				
82				
83				
84	S	Iya deh, seperti yang tadi saya bilang	Durasi	Withdrawl

85		itu, kami biasanya di tengah oleh orang tua. Jadi ketika berkonflik dan kami tidak bisa merasa tidak bisa menyelesaikannya itu kami di tengah orang tua.	penyelesaian konflik	
86				
87				
88				
89	P	Setelah konflik selesai, apakah bapak merasa hubungan bapak menjadi lebih kuat atau justru lebih rapuh? Apakah ada perubahan interaksi setelah masalah tersebut diselesaikan?		
90				
91				
92				
93	S	Sejauh ini tidak ada, tapi uh, hubungan kami itu lebih kuat ketika. Selesai berkonflik. Karena kami saling memahami satu sama lain menguatkan begitu.	Melibatkan orang tua dalam penyelesaian konflik	Positive Problem Solving
94				
95				
96				
97	P	Dalam pandangan bapak apa saja persiapan penting yang perlu dilakukan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah baik secara mental maupun fisik.		
98				
99				
100				
101	S	Jadi yang perlu dipersiapkan untuk menikah yaitu yang pertama itu finansial. Yang paling utama itu deh finansial.	Hubungan lebih kuat setelah berkonflik	Positive Problem Solving
102				
103				
104	P	Apa yang mendorong bapak untuk menikah di usia muda? Apakah ada faktor khusus seperti tekanan sosial atau alasan pribadi yang berperan dalam keputusan tersebut?		
105				
106				
107				
108	S	Cuma alasan karena dijodohkan.	Finansial menjadi masalah yang tidak dapat dihindari.	Compliance
109				
110				
111	P	Apa konflik terbesar yang pernah terjadi dalam pernikahan bapak? Bagaimana bapak berdua menghadapinya dan apa yang bawa pelajari dari situasi tersebut?		
112				
113				
114				
115	S	Ya yang pertama tadi itu yang masalah finansial.	Keterpaksaan dalam menikah	Compliance
116				
117	P	Ketika pasangan bapak memberikan		

118		kritik atau masukan yang mungkin		
119		tidak bapak harapkan, apa yang bapak rasakan ?		
120	S	Ya ketika ada sesuatu yang tidak saya sukai itu. Kami membicarakannya ulang dan sampai menemukan uh titik yang terbaik untuk saya menerimanya.	Finansial menjadi masalah yang tidak dapat dihindari.	Compliance
121				
122				
123				
124	P	Pernahkah bapak merasa tertekan atau cemas saat menghadapi masalah besar dalam pernikahan Bapak? apa yang membuat bapak merasa seperti itu dan bagaimana bapak menghadapinya?		
125				
126				
127				
128				
129	S	Tentunya ada ya? Karena ini bukan soal hubungan yang sebentar dengan istri. Jadi tentunya ada perasaan cemas.	Komunikasi terbuka dalam menghadapi kritik	Positive Problem Solving
130				
131				
132	P	Seberapa sering bapak dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau memutuskan untuk menyelesaikan masalah? Apakah ada perbedaan dalam cara bapak berdua menyelesaikan masalah atau bapak lebih sering menghindari pembicaraan tersebut?		
133				
134				
135				
136				
137				
138				
139	S	Ya mungkin ada perbedaan saat. Saat membicarakan. Atau anu ya? Uh apa namanya de? Saat mengambil keputusan pasti berbeda pendapat dengan istri ku to ya. Jadi caranya itu mengambil saja yang uh menurut ta terbaik. Jadi di situlah.	Kepasrahan diri akan perasaan cemas yang ada di hati.	Compliance
140				
141				
142				
143				
144				
145	P	Ketika emosi mulai meningkat dalam pertengkaran, bagaimana cara bapak menenangkan diri? Apakah ada langkah langkah tertentu yang bapak ambil untuk meredakan emosi atau menghindari kata kata yang bisa menyakiti pasangan?		
146				
147				
148				
149				
150				
151	S	Ya tentunya itu menghindari kata kata yang mempunyai menyakiti pasangan	Mengambil keputusan	Positive Problem
152				

153		dan menghindari emosi yang membludak itu datang.	bersama	Solving
154	P	Segitu saja pertanyaan dari saya pak, makasih sekali lagi pak Sekian terima kasih.		
155				

Pasangan Bapak As dan Ibu I

Nama : I

Umur : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 20 November 2024

Waktu Wawancara : 09 : 28 wita

156	P	Izin untuk merekam ya bu? Pada usia berapa ibu menikah dan bisa diceritakan sedikit.alasan mengapa ibu memutuskan untuk menikah pada usia tersebut?		
157				
158				
159				
160	S	Saya menikah pada usia 18 tahun, jalan 19. Saya menikah. Itu karena adanya. Sebenarnya kemauan orang tua karena saya itu sudah tamat SMA, lalu tidak melanjutkan. Kuliah jadi ya ikuti saja kemauan orang tua.	Menikah atas dasar kemauan orang tua.	Compliance
161				
162				
163				
164				
166	P	Dalam kehidupan rumah tangga ibu, bagaimana ibu dan pasangan menangani perbedaan pendapat? Apakah konflik sering muncul dalam hubungan ibu?		
167				
168				
169				
170	S	Ya dalam kehidupan rumah tangga. Kami tuh sering mengalami konflik, terutama karena masih belajar satu sama lain.	Belajar mengatasi konflik dalam hubungan.	Positif Problem Solving
171				
172				
174	P	Apa saja faktor atau situasi yang paling sering memicu konflik dalam rumah tangga ibu? Apakah ada kejadian		
175				
176				

177		tertentu yang memicu konflik secara berulang?		
179	S	Lebih ke konflik masalah perbedaan pendapat atau permasalahan anak.	Konflik perbedaan pendapat masalah anak tidak bisa dihindari	Compliance
180				
181				
182				
183				
184	P	Ketika terjadi konflik, bagaimana cara ibu dan pasangan biasanya membicarakannya? Adakah cara tertentu yang ibu gunakan untuk menyelesaikan masalah?		
185				
186				
187				
189	S	Saat terjadi konflik itu, saya berusaha untuk duduk dan berbicara dengan tenang Uh, meskipun terkadang ada sedikit emosi yang mengganggu, toh kalau bicara ki berdua.	Menyelesaikan masalah dengan komunikasi terbuka.	Positif Problem Solving
190				
191				
192				
194	P	Saat terjadi konflik, apa reaksi pertama ibu apakah ada cenderung ibu, lebih banyak diam, marah marah atau mencari jalan tengah dengan pasangan ibu?		
195				
196				
197				
198	S	Saya cenderung. Diam terlebih dahulu toh untuk menangkan emosi. Setelah itu berusaha berusaha mie untuk mendengar. Pasangan setelah emosi kami reda.	Menarik diri dan menenangkan diri sebelum berbicara.	Withdrawal
199				
200				
201				
202	P	Apakah ada pengalaman khusus dari konflik yang ibu alami yang kemudian memberi pelajaran berharga bagi hubungan ibu? Bisa ibu jelaskan sedikit membawa dampak positif bagi pernikahan ibu.		
203				
204				
205				
208	S	Dari setiap konflik saya belajar lebih banyak tentang diri saya dan pasangan. Serta memperkuat komunikasi kami untuk ke depannya.	Belajar dari konflik untuk memperkuat komunikasi dan saling pengertian.	Positive Problem Solving
209				
210				
211				
213	P	Ketika ada konflik, apa yang ibu lakukan untuk mencegah hal serupa tidak terulang kembali di masa depan		
214				
215				

216		apa ya? Apakah ibu dan pasangan		
217		melakukan hal tertentu untuk		
218		memperbaiki komunikasi atau		
		menghindari masalah yang sama?		
219	S	Hmmm, saya sebenarnya berusaha	Berusaha lebih	Positive
220		untuk lebih terbuka sama pasangan	terbuka dalam	Problem
221		dalam berbicara dan mengungkapkan	komunikasi	Solving
222		perasaan saya lebih awal. Agar itu	untuk mencegah	
223		masalah toh tidak menjadi besar.	konflik menjadi	
			besar.	
224	P	Seberapa lama? Biasanya waktu yang		
225		ibu dan pasangan butuhkan untuk		
226		menyelesaikan konflik besar? Apakah		
227		ada perbedaan cara penyelesaian Antara		
228		konflik kecil dan dan besar dalam rumah		
		tangga ibu?		
230	S	Setiap konflik itu berbeda, tapi biasanya	Membutuhkan	<i>Withdrawl</i>
231		itu kami butuh beberapa jam ji untuk	waktu untuk	
232		benar benar membahas dan	membahas dan	
233		menyelesaikan konflik itu.	menyelesaikan	
234			konflik secara	
235			mendalam.	
236	P	Apakah pernah ibu atau pasangan		
237		melibatkan orang lain seperti keluarga		
238		atau konselor untuk membantu		
239		menyelesaikan konflik? Bagaimana		
240		proses tersebut membantu atau mungkin		
		malah memburuk situasi?		
242	S	Kami jarang melibatkan pihak ketiga.	Melibatkan	Positive
243		Sebenarnya uh. Tapi terkadang kami	nasihat dari	Problem
244		meminta nasihat dari orang tua atau	orang tua atau	Solving
245		pasangan yang lebih berpengalaman lah.	pihak	
246			berpengalaman	
247			untuk solusi	
			konflik.	
248	P	Setelah konflik selesai, apakah ibu		
249		merasa hubungan ibu menjadi lebih kuat		
250		atau justru lebih rapuh? Apakah ada		
251		perubahan dalam berinteraksi setelah		
252		masalah tersebut diselesaikan?		
253	S	Ia membuat hubungan kami semakin	Hubungan	Positive
254		kuat. Belajar untuk saling menghargai	menjadi lebih	Problem

255		dan memahami satu sama lain.	kuat dengan	Solving
256			saling	
257			menghargai	
			setelah konflik.	
258	P	Dalam pandangan ibu apa saja persiapan		
259		penting yang perlu dilakukan seseorang		
260		sebelum untuk memutuskan untuk		
261		menikah baik secara mental maupun		
		fisik.		
262	S	Sebenarnya itu mental yang paling	Kesiapan	Compliance
263		utama. Yang kedua itu harus ada niat	mental dan niat	
264		yang baik.	baik sebagai	
265			persiapan	
			pernikahan.	
266	P	Um apa yang mendorong ibu untuk		
267		menikah di usia muda? Apakah ada		
268		faktor khusus seperti tekanan usia atau		
269		alasan pribadi yang berperan dalam		
		keputusan tersebut?		
271	S	Lebih ke kemauan orang tua sebenarnya.	Kemauan orang	Compliance
272			tua sebagai	
273			alasan utama	
274			menikah di usia	
			muda.	
275	P	Apa konflik terbesar yang pernah terjadi		
276		dalam pernikahan ibu? Bagaimana ibu		
277		berdua dengan pasangan		
278		menghadapinya? Apa yang ibu pelajari		
		dari situasi tersebut?		
281	S	Konflik terbesar itu biasanya	Diskusi terbuka	Positive
282		ketidakcocokan dalam. Pengelolaan	untuk	Problem
283		keuangan. Ehm.Terus. Hmm. Uh	memahami	Solving
284		berdiskusi secara terbuka untuk	sudut pandang	
285		memahami sudut pandang masing	pasangan dalam	
286		masing. Karena uh biasa itu berbeda	konflik	
		berbeda pendapat ki sama pasangan.	finansial.	
289	P	Ketika pasangan ibu memberikan kritik		
290		atau masukan yang mungkin tidak ibu		
291		harapkan bagaimana perasaan tak?		
293	S	Ya sedikit kecewa sebenarnya tapi	Menerima kritik	Positive
294		berusaha melihatnya untuk jadi lebih	sebagai peluang	Problem
295		baik dan memperbaiki diri.	untuk	Solving

296			berkembang dan memperbaiki diri.	
297				
298	P	Pernahkah ibu merasa tertekan atau cemas saat menghadapi masalah besar dalam pernikahan? apa yang membuat ibu merasa seperti itu dan bagaimana ibu menghadapinya.		
299				
300				
301				
303	S	Ia lebih ke cemas saat menghadapi konflik karena sering itu disebabkan karena ketidakpastian. Bagaimana konflik tersebut akan mempengaruhi hubungan saya dan suami?	Kecemasan menghadapi konflik karena ketidakpastian dampaknya pada hubungan.	Conflict Engagement
304				
305				
306				
307				
308				
309	P	Seberapa sering ibu dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau memutuskan ada perbedaan dalam cara ibu berdua menyelesaikan masalah atau lebih sering menghindari pembicaraan?		
310				
311				
312				
313				
314				
317	S	Kami kadang kadang membahas masalah yang sama. Yang sama berulang kali sebelum menyelesaikannya. Untuk berusaha menghindari. Menghindari masalah yang lebih besar lagi.	Membahas ulang masalah untuk menghindari konflik yang lebih besar.	Positive Problem Solving
318				
319				
320				
321				
322	P	Ketika emosi mulai meningkat dalam pertengkaran, bagaimana cara ibu menenangkan diri? Apakah ada langkah langkah tertentu yang ibu ambil untuk meredakan emosi tersebut atau menghindari kata kata yang bisa menyakiti pasangan ibu?		
323				
324				
325				
326				
327				
329	S	Ya saya biasanya mengambil jeda sejenak untuk. Menenangkan diri uh sehingga bisa berpikir lebih jernih sebelum melanjutkan diskusi.	Mengambil jeda untuk menenangkan diri dan berpikir jernih	<i>Withdrawl</i>
330				
331				
332				
333	P	Ya itu saja pertanyaannya bu, makasih ya bu.		

Pasangan Bapak K dan Ibu Mi

Nama : K

Umur : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 21 November 2024

Waktu Wawancara : 19 : 10 Wita

Lokasi. : Ladea, Kecamatan Suppa

334	P	Izin untuk merekamnya pak. Minta		
335		maaf dulu ini boleh saya tahu usia		
336		berapa ki menikah.		
337	S	Ya 18 tahun.		
338	P	Oh iya bisa ki ceritakan sedikit kenapa ki		
339		mo menikah di usia yang terbilang		
		mudah.		
340	S	Jadi saya menikah itu dijodohkan sama	Menikah atas	Compliance
341		orang tua, apalagi mungkin orang tua tua	dorongan orang	
342		takut anaknya jatuh ke zina.	tua untuk	
343			menghindari hal	
344			negatif dalam	
345			hubungan.	
346	P	Dalam kehidupan rumah tangga bapak		
347		apa? Bagaimana bapak dan pasangan		
348		menangani perbedaan pendapat? Apakah		
349		konflik sering muncul dalam hubungan		
350		bapak? Maksudnya di sini		
351		pertanyaannya. Semisal beda pendapat ki		
352		sama istri tak bagaimana cara tak		
353		selesaikan selesaikan i dan sering gak		
		seringga terjadi masalah dalam rumah		
		tangga tak?		
354	S	Kalau bagaimana tadi?		
355	P	Maksudnya di sini pertanyaannya		
356		semisal beda pendapat ki sama istri tak		
357		Bagaimana cara tak selesaikan nih sering		
358		nggak terjadi masalah dalam rumah		
		tangga tak?		

359	S	Kalau misalnya ada masalah, yah	Mengendalikan emosi sebelum menyelesaikan konflik dengan 1 diskusi yang baik.	Positive Problem Solving
360		diselesaikan dengan baik-baik ji, ajak		
361		bicara tapi berhenti pi sama-sama marah		
362		baru dibicarakan dan tidak selalu ji juga		
363		ada masalah toh karena kalo rumah		
364		tangga pasti ada masalah-masalah.		
365	P	Apa saja faktor atau situasi yang paling		
366		sering memicu konflik dalam rumah		
367		tangga bapak? Apakah ada kejadian		
368		tertentu yang memicu konflik secara berulang?		
369	S	Maksudnya?		
370	P	Maksudnya to apa yang sering jadi		
371		masalah yang buat kayak berdebat sama		
372		pasangan tak atau ada gal atau kejadian		
373		yang sering pendapat kek sama istri tak?		
374	S	Eng itu kalo yang sering kasi berdebat	Menghindari konflik besar dengan menganggap permasalahan kecil sebagai hal sepele.	Withdrawl
375		itu hal-hal biasa ji seperti kalo misal		
376		pergi main bola baru terlalu magrib		
377		pulang, atau kalo keluar malam-malam		
378		na tengah malam pi na pulang, hal-hal		
379		sepele ji begitu.		
380	P	Ketika terjadi konflik, bagaimana cara		
381		bapak dan pasangan biasanya		
382		membicarakannya? Ada acara ada acara		
383		tertentu yang bapak gunakan untuk		
384		menyesuaikan masalah tersebut. Atau		
385		ada gak cara tak selesaikan?		
386	S	Itu tadi bicara baik baik saja,	Menyelesaikan konflik yang dan Ketika emosi terkadang tidak bisa menahan diri untuk saling menyalahkan	Conflict Engangement
387		dibicarakan lebih baik baik. Iya begitu		
388		berhenti berhenti pi emosinya baru		
389		bicara semua. Kalau emosi mulai		
390		memuncak, terkadang saya tidak bisa		
391		menahan diri, jadi konflik makin besar		
392		karena saling menyalahkan.		
393				
394	P	Saat terjadi konflik, apa reaksi pertama		
395		tak?		
396		Apakah ada bapak cenderung lebih		
397		banyak diam atau marah atau mencari		

398		jalan tengah dengan pasangan?		
399	S	Lebih banyak diam jika, takutnya kalau	Diam untuk menghindari ucapan yang bisa menyakiti pasangan saat konflik terjadi.	Withdrawl
400		misalnya uh bicara itu takut kalau		
401		misalnya keluar kata kata yang tidak		
402		enak didengar. Jadi mendingan saya		
403		dulu.		
404				
405	P	Mmmm, apakah ada pengalaman khusus		
406		dari konflik yang bapak alami yang		
407		kemudian memberi pelajaran berharga		
408		bagi hubungan? Tak bisa dijelaskan		
409		bagaimana konflik tersebut membawa dampak positif bagi pernikahan tak?		
410	S	Diambil positifnya saja saling mengerti	Konflik memberikan pelajaran untuk saling memahami dan belajar dalam kehidupan pernikahan.	Positive Problem Solving
411		satu sama lain kan kalau misalnya		
412		menikah orang seumur hidup dia harus		
413		saling belajar lagi satu sama lain. Begitu		
414		ji.		
415				
416				
417	P	Ketika ada konflik, apa yang bapak		
418		lakukan untuk mencegah agar hal serupa		
419		tidak terulang kembali di masa depan?		
420		Uh, apakah bapak dan istri melakukan		
421		hal tertentu untuk memperbaiki		
422		komunikasi atau menghindari masalah yang sama?		
423	S	Untuk menghindari di masa depan itu	Menghindari penyebab konflik agar tidak terulang di masa depan.	Withdrawl
424		paling uh. Menghindari hal hal yang		
425		bisa memicu konflik kembali. Hindari		
426		mi yang sudah sudah terjadi begitu itu ji.		
427				
428	P	Seberapa lama biasanya waktu yang		
429		bawa butuhkan dan pasangan untuk		
430		menyelesaikan konflik tersebut? Apakah		
431		ada perbedaan cara penyelesaian Antara		
432		konflik kecil dan besar dalam rumah tangga bapak?		
433	S	Dalam paling lama gitu 1 2 hari. Tidak	Konflik besar diselesaikan dalam beberapa	Withdrawl
434		pernahji lama sampai kek berminggu		
435		minggu		

436			hari tanpa	
437			masalah	
438	P	Apakah pernah apakah pernah bapak		
439		atau pasangan tak merasa perlu		
440		melibatkan orang lain seperti keluarga		
441		atau konseler untuk membantu menyelesaikan konflik?		
442	S	Tidak saya rasa tidak perlu, karena kan	Menjaga privasi	Withdrawl
443		kalau hanya berkeluarga itu uh, saya kira	rumah tangga	
444		privasi dan juga saya rasa kalau	dengan tidak	
445		misalnya ada masalah seperti itu, kan hm	melibatkan	
446		hm ditutupi saja sama keluarga keluarga	pihak ketiga	
447		lain cukup kita berdua yang tahu saya	dalam konflik.	
448		dan isti yang tahu tidak perlu dilibatkan		
449		orang ketiga. Begitu kan saling menutupi namanya pernikahan.		
450	P	Setelah konflik selesai, apakah bapak		
451		merasa hubungan bapak menjadi lebih		
452		kuat atau justru lebih rapuh? Apakah ada		
453		perubahan dalam cara berinteraksi		
454		setelah masalah tersebut diselesaikan?		
455	S	Kalau masalah perbedaan komunikasi	Konflik	Positive
456		kan tidak ada. Kalau selesai ini. Dan	dianggap	Problem
457		saya rasa kalau misalnya ada masalah	sebagai bumbu	Solving
458		masalah seperti itu, saya rasa uh	pernikahan	
459		hubungan kami suami istri juga makin	yang membuat	
460		romantis karena saya rasa kalau	hubungan	
461		misalnya dalam pernikahan itu masalah	menjadi lebih	
462		masalah seperti ini, kan hm bumbu	erat.	
463		bumbunya nabi dalam pernikahan bilang		
464		orang bumbunya pernikahan jadi. Uh,		
465		tidak perlu dibesar besarkan. Apalagi		
		kalau misalnya untuk berdampak ke		
		hubungannya Saya rasa tidak.		
466	P	Dalam pasangan bapak apa saja		
467		persiapan penting yang perlu dilakukan		
468		seseorang sebelum memutuskan untuk		
469		menikah baik secara mental maupun		
		fisik.		
470	S	Saya rasa kalau menikah itu pendapat	Persiapan	Compliance
471		saya kuncinya itu menikah itu tidak	pernikahan	
472		perlu di dipersiapkan hal hal khusus	tidak harus	

473		seperti mental atau fisiknya. Saya rasa	spesifik, tetapi	
474		kalau menikah ya menikah saya kalau	cukup dengan	
475		sudah waktunya um dirasa juga sudah	kesiapan mental	
476		umurnya juga sudah. Sudah bisa untuk	dan agama.	
477		menikah, kenapa tidak? Karena kan		
478		kalau misalnya orang menikah itu. Uh,		
479		seumur hidup pasti pasti uh akan saling		
480		belajar juga. Uh. Orang yang berumur		
481		atau yang masih muda itu pasti. Pasti		
482		juga saling belajar juga dalam		
483		pernikahannya. Mau muda mu tua		
484		menikah pasti dalam hubungannya itu		
485		sama istri pasti saling belajar. Jadi tidak		
486		ada jalan hal hal khusus yang perlu		
487		dipersiapkan. Uh karena kembali lagi		
488		ke agama tak masing masing ada yang		
489		bisa mempertunjuknya. Ada semua		
490		petunjuknya dalam Al-quran. Cara		
491		caranya dalam berkeluar kerjanya.		
492		Tidak ada yang perlu dipersiapkan.		
493		Intinya kalau yang mau menikah dan		
494		sudah menikah. Yang paling penting itu		
495		ilmu. Ilmu agamanya penting untuk		
		diperhatikan. Kalau sudah tahu umi		
		agamanya. Nah tahu petunjuknya ada		
		sama petunjuknya. Kita jangan perlu		
		dipersiapkan.		
496	P	Hmm apa yang mendorong bapak untuk		
497		menikah di usia muda? Apakah ada		
498		faktor khusus seperti tekanan sosial atau		
499		alasan pribadi yang berperan dalam		
500		keputusan tersebut?		
501	S	seperti yang saya bilang tadi untuk	Menikah untuk	Compliance
502		menghindari zina dan terpenting lagi di	menghindari	
503		jaman sekarang itu kan uh. Apa	hal-hal negatif	
504		dinormalisasi nih cerita ini ya namanya	dalam	
505		pacar pacaran. Itu yang mendorong	pergaulan	
506		saya supaya menikah jaembatan untuk	modern.	
507		menghindari zina sebenarnya.		
508	P	Uh apa konflik terbesar yang pernah		
509		terjadi dalam pernikahan bapak?		
510		Bagaimana bapak berdua dengan istri		

511		menghadapinya? Apa yang bapak pelajari dari situasi tersebut?		
512	S	Konflik besar enggak ada sih, tidak ada.	Belum atau tidak mengalami konflik besar	Compliance
513				
514				
515	P	Ketika pasangan bapak memberikan kritik atau masukan yang mungkin tidak bapak harapkan bagaimana bapak rasakan? Apakah ada acara tertentu yang bapak sukai untuk menerima kritik tersebut?		
516				
517				
518				
519				
520	S	Selama itu baik. Selama itu nasihat yang baik. Kenapa saya harus marah? Selama itu baik kan harus diterima dengan baik juga sekira begitu.	Kritik diterima dengan baik sebagai bentuk nasihat untuk perbaikan.	Positive Problem Solving
521				
522				
523				
524				
525	P	Pernahkah bawa merasa tertekan atau cemas saat menghadapi masalah besar dalam pernikahan? Bapak, apa yang membuat bapak merasa seperti itu dan bagaimana bapak menghadapinya?		
526				
527				
528				
529	S	Tertekan tidak kalau cemas paling cemas uh takutnya uh makin besar makanya solusinya itu diam saja supaya tidak ada keluar kata kata yang bisa menyakiti hati jadi solusinya itu yang paling diam supaya menghindari hal uh apa keberlanjutannya ini masalah jadi diam saja dulu.	Menghindari konfrontasi dengan diam agar tidak memperbesar masalah dalam konflik.	Withdrawl
530				
531				
532				
533				
534				
535				
536	P	Beberapa sering bapak dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau memutuskan untuk menyelesaikan masalah. Apakah ada perbedaan dalam cara bapak menyelesaikan tersebut menyelesaikan masalah tersebut atau lebih sering menghindari pembicaraan?		
537				
538				
539				
540				
541				
542				
543	S	Maksudnya tadi bagaimana?		
544	P	Hm seberapa sering bapak dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu?		
545				
546	S	Seperti pengambilan keputusan itu selalu	Pengambilan	Positive

547		didiskusikan supaya menghindari hal hal	keputusan	Problem
548		yang tidak diinginkan ke depannya. Jadi	selalu melalui	Solving
549		harus didiskusikan yang sebelumnya	diskusi untuk	
550		untuk keputusan seperti itu.	menghindari	
551			masalah di	
			masa depan.	
552	P	Ketika emosi mulai meningkat dalam		
553		pertengkaran, bagaimana cara bapak		
554		menenangkan diri? Apakah ada langkah		
555		langkah yang tertentu yang bapak ambil		
556		untuk meredakan emosi atau		
557		menghindari kata kata yang bisa		
		menyakiti pasangan?		
558	S	Itu yang saya bilang sebelum	Menenangkan	Withdrawl
559		sebelumnya saya dulu diam sampai	diri sebelum	
560		emosinya meredam kemudian bicara	melanjutkan	
561		untuk melihat yang baik begitu ji kan	diskusi agar	
562		sesuatu itu memang harus dibicarakan	emosi tidak	
563		dengan baik. Saya kira begitu.	mempengaruhi	
564			komunikasi.	
565	P	Oh iya terima kasih pak pak atas		
566		waktunya. Saya kira segitu ji		
567		pertanyaanku. Terima kasih sekali lagi.		

Pasangan Bapak K dan Ibu Mi

Nama : Mi

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 21 November 2024

Waktu Wawancara : 14 : 20 wita

568	P	Tabe, sebelumnya bu karena direkam di		
570	S	iyee tidak apa apa		
571	P	Minta maaf dulu ini boleh saya tahu		
572		usia berapa ki menikah.		
573	S	17 tahun.		
574	P	Oh iyee bisa ki ceritakan sedikit		
575		kenapa ki menikah di usia ta yang masih terbilang muda.		
576	S	Karena dijodohkan ka sama orang tua	Menikah di usia muda karena dijodohkan oleh orang tua setelah putus sekolah.	Compliance
577		aku terus itu waktu juga putus sekolah		
578		jadi menikah meni.		
579				
580				
581	P	Hmmm Semisal beda pendapat ki sama		
582		suami tak bagaimana cara tak selesai		
583		kan i dan sering ga terjadi masalah		
584		dalam rumah tangga ta?		
585	S	Kalau masalah rumah tangga pasti ada	Konflik rumah tangga diselesaikan melakukan dengan diskusi yang baik dan jujur.	Positive Problem Solving
586		mi. Kalau cara menyelesaikannya		
587		biasa diskusi dengan baik dan jujur		
588		untuk menyelesaikan.		
589				
590				
591	P	Uh apa saja faktor atau situasi yang		
592		paling sering memicu konflik dalam		
593		rumah tangga ibu? Apakah ada		
594		kejadian tertentu yang memicu konflik		

		secara berulang?		
595	S	Kalau konflik itu biasanya kayak berbeda pendapat di pandangan dalam kehidupan sehari-hari dan nanti kalau emosimi baru saling menyalahkan mi begitu	Konflik sering dipicu oleh perbedaan pandangan dalam kehidupan sehari-hari.	Conflict Engagement
596				
597				
598				
599				
600				
601	P	Saat terjadi konflik uh apa reaksi pertama ibu? Apakah ibu cenderung lebih banyak diam, marah, marah atau mencari jalan tengah dengan pasangan?		
602				
603				
604				
605	S	Awalnya diam diam ji, tapi beberapa jam ya dibicarakan ji baik baik.	Diam sejenak untuk menenangkan diri sebelum membicarakan konflik dengan pasangan.	Withdrawl
606				
607				
608				
609				
610				
611	P	Ketika terjadi konflik, bagaimana cara ibu dan pasangan biasanya membicarakannya? Apakah ada cara tertentu yang ibu gunakan untuk menyelesaikan masalah?		
612				
613				
614				
615	S	Kayak dikontrol lagi saja masing masing emosi sampai reda baru dibicarakan.	Mengontrol emosi sampai reda sebelum memulai diskusi konflik.	Withdrawl
616				
617				
618				
619	P	Apakah ada pengalaman khusus dari konflik yang ibu alami yang kemudian memberi pelajaran berharga bagi hubungan ibu?		
620				
621				
622	S	Oh kayak pelajaran kayak. Berdebat hebat tapi sesaat di terus dijadikan pelajaran mi untuk ke depannya supaya uh yang hal hal tidak penting sudah tidak dijadikan perdebatan.	Konflik memberikan pelajaran untuk tidak mempermasalahkan hal-hal yang tidak penting.	Positive Problem Solving
623				
624				
625				
626				
627				
628				
629	P	Oh iya, apa dampak positifnya begitu kalau setelah ki berdebat.		
630				
631				

632	S	hmhhh iya dapat pelajaran.		
633	P	Seberapa lama? Biasanya waktu yang		
634		ibu gunakan dan pasangan butuhkan		
635		untuk menyelesaikan konflik besar?		
636		Apakah ada perbedaan cara		
637		penyelesaian Antara konflik kecil dan		
638		konflik besar dalam rumah tangga ibu?		
639	S	Maksudnya?		
640	P	Di sini maksudnya bu berapa lama		
641		biasanya kita butuhkan waktu untuk		
642		misalnya ada konflik ta berapa lama		
643		waktu dibutuhkan untuk selesaikan i?		
644	S	An itu tergantung bagaimana	Waktu penyelesaian konflik bergantung pada tingkat masalah; konflik besar membutuhkan beberapa hari.	Withdrawl
645		masalahnya kalau masalah kecil ya		
646		sebentarji. Tapi kalau masalah besar ya		
647		beberapa hari.		
648				
649				
650				
651				
652	P	Apakah pernah ibu atau pasangan		
653		merasa perlu melibatkan orang lain		
654		seperti keluarga atau konseler untuk		
655		membantu menyelesaikan konflik?		
656		Bagaimana proses tersebut membantu		
657		atau mungkin malah memperburuk situasi?		
658	S	Tidak, ndak ada orang ketiga kita	Tidak melibatkan pihak ketiga dalam konflik untuk menjaga privasi keluarga.	Withdrawl
659		berdua yang selesaikan. Karena toh		
660		privasi masing masing keluarga kalau		
661		begitu jadi berdua saya selesaikan.		
662	P	Setelah konflik selesai, apakah ibu		
663		merasa hubungan ibu menjadi lebih		
664		kuat atau justru lebih rapuh? Apakah		
665		ada perubahan dalam cara berinteraksi		
666		setelah masalah tersebut diselesaikan?		
667	S	Iya lebih lebih bagus hubungan	Hubungan menjadi lebih baik dan langgeng setelah konflik	Positive Problem Solving
668		langgeng tambah disayang sayang.		
669				
670				

671			terselesaikan.	
672	P	Dalam pandangan ibu apa saja persiapan penting yang perlu dilakukan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah baik secara mental maupun fisik.		
673				
674				
675				
676	S	Kalau itu tidak ada yang harus dipersiapkan bagaimana. Karena kan awalnya juga dijodohkan ji jadi kayak tidak ada di persiapan karena dijodohkan.	Tidak ada persiapan khusus karena pernikahan dijodohkan.	Compliance
677				
678				
679				
680	P	Apa yang mendorong ibu untuk menikah di usia muda? Apakah ada faktor khusus seperti tekanan sosial, alasan pribadi yang berperan dalam keputusan tersebut?		
681				
682				
683				
684	S	Tidak ada di faktor khususnya karena kan dijodohkan ji memang.	Menikah muda karena keputusan orang tua dalam perjodohan.	Compliance
685				
686				
687				
688	P	Apa konflik terbesar yang pernah terjadi dalam pernikahan ibu? Bagaimana ibu berdua menghadapinya dan apa yang ibu pelajari dari situasi tersebut?		
689				
690				
691				
692	S	Maksudnya?		
693	P	Maksudnya apa? Konflik terbesar ta selama menikah selama 4 tahun ini bagaimana ibu dan pasangan menghadapinya?		
694				
695				
696	S	Kalau konflik besar atau tidaknya. Tidak tomi juga karena kalau ada masalah pasti ada masukannya. Di terima ji dengan baik.	Masalah diterima dengan baik sebagai masukan untuk perbaikan.	Positive Problem Solving
697				
698				
699				
700	P	Ketika pasangan. Ibu memberikan kritik atau masukan yang mungkin tidak ibu harapkan bagaimana ibu rasakan apa yang ibu rasakan? Apakah ada cara tertentu yang ibu lakukan untuk menyukai dan atau menerima kritik tersebut?		
701				
702				
703				
704				
705				
706	S	Kalo soal masukannya kayak saran-	Kritik diterima jika	Positive

707		saran. Kalau bagus ya diterima.	berupa saran yang	Problem
708			baik dan	Solving
709			membangun.	
710	P	Pernahkah ibu merasa tertekan atau		
711		cemas saat menghadapi masalah besar		
712		dalam pernikahan? Tak apa yang		
713		membuat ibu merasa seperti itu dan		
714		bagaimana ibu menghadapinya.		
715	S	Maksudnya?		
716	P	Maksudnya ini pertanyaan kalau		
717		ditanya ki sama suami ta baru.		
718		Maksudnya ini pertanyaan ibu kalau		
719		misalnya toh uh misalnya ya ada		
720		masalah dalam pernikahan, ta apa kita		
721		rasakan tertekan ki kah atau cemaski		
		uh kalau ada.		
722	S	Masalah ya kayak tidak nyaman sih	Masalah	Positive
723		kalau baku diam diam karena ini	diselesaikan	Problem
724		masalah jadi. Uh lebih baik ditanya	dengan diskusi	Solving
725		baik-baik bilang diselesaikan.Terus	baik-baik untuk	
726		apa Bagaimana solusinya supaya uh	memperbaiki	
727		hubungan lebih baik.	hubungan.	
728	P	Seberapa sering ibu dan pasangan		
729		berdiskusi terlebih dahulu sebelum		
730		mengambil keputusan atau		
731		memutuskan untuk menyelesaikan		
732		masalah? Apakah ada perbedaan dalam		
733		cara ibu berdua menyelesaikan		
		masalah atau ibu lebih sering		
		menghindar pembicaraan?		
734	S	Sampai sekarang tidak ada anunya.		
735		Tidak ada ji masalah masalah yang		
736		bagaimana sekali.		
737	P	Ketika emosi mulai meningkat dalam		
738		pertengkaran, bagaimana cara ibu		
739		menenangkan diri? Apakah ada		
740		langkah langkah tertentu yang ibu		
741		ambil untuk meredakan emosi atau		
742		menghindari kata kata yang bisa		
		menyakiti pasangan?		
743	S	tidak ada di paling diam ji dulu kontrol	Mengontrol emosi	Withdrawl
744		emosi. Karena sama sama emosi dii.	dengan diam untuk	

745		Karena kalau sama sama meki marah marah tidak bisami selesai.	menghindari pertengkaran yang lebih besar.	
746				
747				
748	P	mungkin segitu saja pertanyaanku ibu. Makasih.		
749				

Pasangan Bapak Ma dan Ibu Lia

Nama : Ma

Umur : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Laki- Laki

Tanggal Wawancara : 22 November 2024

Waktu Wawancara : 18 : 50 wita

Lokasi : Karaballo, Kecamatan Suppa

750	P	Tabe sebelumnya karena saya rekam pak.		
751	S	Iye		
752	P	Pada usia berapa bapak menikah dan bisa ceritakan sedikit tentang alasan bapak menikah di usia tersebut.		
753				
754				
755	S	Hm jadi saya dulu menikah di usia 18 tahun. Dan alasan saya menikah dulu. Karena tuntutan dari kedua orang tua, karena ini katanya ingin melihat anaknya cepat menikah. Dan yang kedua uh ada tuntunan dari. Kedua orang tua dari pasangan saya dulu, katanya. Jangan lama lama katanya. Cuma itu sih alasannya.	Menikah di usia muda karena tuntutan dari kedua orang tua untuk segera menikah.	Compliance
756				
757				
758				
759				
760				
761				
762				
763	P	Dalam kehidupan rumah tangga bapak, bagaimana bapak dan pasangan menangani perbedaan pendapat? apakah konflik sering muncul dalam hubungan rumah tangga bapak?		
764				
765				
766				

767	S	Jadi saya berdua itu sama sama	Menghargai pendapat dan menyelesaikan konflik dengan komunikasi langsung dan terbuka.	Positive Problem Solving
768		menghargai pendapat masing masing. Jadi		
769		misalkan kalau ada konflik atau masalah.		
770		Kami berdua lebih suka mencari solusinya		
771		masalah secara. Uh berbicara face to face.		
772		Dan kami berdua terbuka untuk		
773		mendengarkan alasan tentang masalah		
774		tersebut satu sama lain tanpa menyalahkan.		
775	P	Uh apa saja faktor atau situasi yang paling		
776		sering memicu konflik dalam rumah		
777		tangga bapak? Apakah ada kejadian		
778		tertentu yang memicu konflik secara		
		berulang?		
779	S	<i>Yah paling karena keuangan sama urus</i>	Kebiasaan rumah tangga yang sepele sering menjadi pemicu konflik.	Conflict Engagement
780		<i>anak dan kadang kadang itu ada, cuma</i>		
781		<i>kayak masalah sepele seperti kebiasaan</i>		
782		<i>rumah tangga, jadi itu bisa menjadi</i>		
783		<i>pemicu. Misalnya itu. Uh kayak menyapu</i>		
784		<i>atau menc piring kalau sudah makan cuma</i>		
		<i>itu.</i>		
785	P	Ketika terjadi konflik, bagaimana cara		
786		bapak dan pasangan biasanya		
787		membicarakannya? Uh, adakah cara		
788		tertentu yang bapak gunakan untuk		
		menyelesaikan masalah?		
789	S	Biasanya itu membicarakan masalahnya	Diskusi dengan kepala dingin sebagai kunci menyelesaikan masalah.	Positive Problem Solving
790		dengan baik dengan kepala dingin sampai		
791		bisa kita temukan solusinya sama sama uh		
792		dan karena saya sama istri saya itu selama		
793		ini belajar terus dan percaya bahwa diskusi		
794		itulah uh		
795		tempatnya terbuka dan itu adalah		
		kuncinya. Ya itu saja		
796	P	Saat terjadi konflik, apa reaksi pertama		
797		bapak? Apakah bapak cenderung lebih		
798		banyak dia marah atau mencari jalan		
799		tengah dengan pasangan bapak?		
800	S	Sebenarnya reaksi saya itu. Uh tidak	Menghindari kemarahan dengan tetap tenang dan memberi waktu	Withdrawl
801		marah. Dan kebiasaannya itu istri saya		
802		yang marah, bukan saya. Tetapi saya		
803		selalu berusaha untuk tenang dan berpikir		
804		yang baik baik.		

805		Tapi sering juga saya butuh waktu sebentar sebelum membicarakan sama istri saya.	berdiskusi.	
806	P	Apakah? Ada pengalaman khusus dari konflik yang bapak alami yang kemudian memberi pelajaran berharga bagi hubungan bapak. Bisa dijelaskan bagaimana konflik tersebut membawa membawa dampak positif bagi pernikahan bapak.		
807				
808				
809				
810				
811				
812	S	Jadi dari konflik tentang rutinitas harian sama sama belajar untuk menghargai pengorbanan masing masing. Dan selebihnya itu mengatur pola hidup agar lebih seimbang. Jadi Antara pekerjaan. Uh maupun waktu bersama keluarga.	Belajar menghargai pengorbanan dan mengatur pola hidup lebih seimbang dari konflik harian.	Positive Problem Solving
813				
814				
815				
816				
817				
818				
819	P	Hmm ketika ada konflik apa yang bapak lakukan untuk mencegah agar hal serupa tidak terulang kembali di masa depan? Apakah bapak uh berdua dengan istri melakukan hal tertentu untuk memperbaiki komunikasi atau menghindari masalah yang sama?		
820				
821				
822				
823				
824				
825	S	Jadi lebih ke menghindari masalahnya sih. Ya supaya tidak terulang lagi masalah yang sama. Biasanya saya bujuk istri saya biasa pergi kek naik motor motoran ataupun biasa itu dan dibawa pergi rancis supaya ngebekannya itu berhenti mi	Menghindari konflik dengan mengalihkan perhatian, seperti pergi bersama pasangan.	Withdrawl
826				
827				
828				
829				
830				
831	P	Seberapa lama? Biasanya waktu yang bapak butuhkan dan pasangan untuk menyelesaikan konflik besar? Apakah ada perbedaan cara penyelesaian Antara konflik kecil dan konflik besar?		
832				
833				
834				
835				
836	S	Boleh saya jawab. Biasanya itu membicarakan masalahnya dengan baik dengan kepala dingin sampai bisa kita temukan solusinya sama-sama. Karena saya sama istri saya itu selama ini belajar terus dan percaya bahwa diskusi itulah tempatnya terbuka dan itu adalah	Konflik besar biasanya membutuhkan beberapa hari untuk diselesaikan tergantung	Withdrawl
837				
838				
839				
840				
841				

		<i>kuncinya.</i>	situasinya.	
842	P	Apakah pernah bapak atau pasangan		
843		merasa perlu melibatkan orang lain seperti		
844		keluarga atau konselor untuk membantu		
845		menyelesaikan konflik?		
846		Bagaimana proses tersebut membantu atau		
847		mungkin malah memperburuk situasi?		
848	S	<i>Kalau dari menurut saya itu uh, tidak</i>	Tidak melibatkan pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik untuk menjaga privasi.	Withdrawl
849		<i>perlu sebenarnya kita melibatkan orang</i>		
850		<i>lain dalam hubungan keluarga kita.</i>		
851		<i>Karena dalam berumah tangga cukup kita</i>		
852		<i>saja. Suami dan istri yang tahu anak pun tidak boleh tahu kalau ada masalah dalam hal rumah tangga.</i>		
853	P	Setelah konflik selesai, apakah bapak		
854		merasa hubungan bapak menjadi lebih kuat		
855		atau justru lebih rapuh? Apakah ada		
856		perubahan dalam cara bapak berinteraksi		
857		setelah masalah tersebut diselesaikan?		
858	S	Jadi saya rasa hubungan hubungan saya itu	Hubungan menjadi lebih kuat setelah konflik melalui komitmen untuk saling mendengarkan.	Positive Problem Solving
859		jauh lebih kuat setelah konflik karena. Uh,		
860		karena kita berdua bisa jadi lebih		
861		berkomitmen untuk saling mendengarkan		
862		satu sama lain dan lebih. Bisa menghargai		
863		satu sama lain juga.		
864	P	Dalam pandangan bapak apa saja		
865		persiapan? Yang penting uh perlu		
866		dilakukan seseorang sebelum memutuskan		
867		untuk menikah baik secara mental maupun fisik.		
868	S	Apa tadi pertanyaannya.		
869	P	Um dalam pandangan bapak apa saja		
870		persiapan penting yang perlu dilakukan		
871		seseorang sebelum memutuskan untuk		
872		menikah baik secara mental maupun fisik.		
873	S	Jadi menurut saya itu yang perlu	Kesiapan mental dan ekonomi menjadi persiapan	Compliance
874		dipersiapkan dalam menuju ke jenjang		
875		pernikahan yang pertama itu mental.		
876		Apakah Ya kita berdua sudah siap mental		
877		untuk menuju ke jenjang yang lebih serius		

878		dan selebihnya itu ada juga pak kayak	penting	
879		faktor ekonomi lah. Kalau misalkan	sebelum	
880		ekonomi sudah stabil, ya bisa dibicarakan	menikah.	
881		ke orang tua pasangan. Jadi seperti		
882		belajar mengelola emosi untuk		
		membangun fondasi yang kuat cuman itu.		
883	P	Apa yang mendorong bapak untuk		
884		menikah di usia muda? Apakah ada faktor		
885		khusus seperti tekanan sosial atau alasan		
886		pribadi yang berperan dalam keputusan		
		tersebut?		
887	S	Uh, bisa diulang pertanyaannya.		
888	P	Apa apa yang mendorong bapak untuk		
889		menikah di usia muda?		
890		Apakah ada faktor khusus seperti tekanan		
891		sosial atau alasan pribadi yang berperan		
892		dalam keputusan tersebut.		
893	S	Uh. Tidak ada sebenarnya. Cuma kalau	Menikah cepat	Compliance
894		menurut saya itu. Alasan saya menikah	untuk	
895		menikah cepat usia dini. Itu karena.	memenuhi	
896		Bukan bukan bilang kayak orang orang di	harapan orang	
897		luar sana yang katanya rasa penasaran lah	tua dan	
898		bukan begitu. Tapi ini lebih ke kayak.	menjalani	
899		Memenuhi. Kebutuhan. Oh sorry sorry	kehidupan	
900		bukan kebutuhan.	yang	
901		Lebih ke harapan kedua orang tua	berpasangan.	
902		sebenarnya. Apalagi kan itu ada statement		
903		yang katanya itu manusia itu diciptakan		
904		berpasangan pasangan. Jadi kita harus		
905		berpasang pasangan.		
		Jadi itulah alasan saya sehingga bisa		
		menikah cepat.		
906	P	Apa konflik terbesar yang pernah terjadi		
907		dalam pernikahan bapak? Bagaimana		
908		bapak berdua menghadapinya dan apa		
909		yang bapak pelajari dari situasi tersebut?		
910	S	Hmm konflik terbesar. Mungkin ke lebih	Konflik	Conflict
911		ke soal keuangan karena penghasilan	terbesar sering	Engagement
912		belum menentu. Biasanya itu dek karena	berkaitan	
913		masalah ini jadi lebih sering ribut dan	dengan	
914		emosi jadinya.	masalah	
915			keuangan	

			akibat penghasilan yang belum stabil.	
916	P	Ketika pasangan bapak memberikan kritik atau masukan yang mungkin tidak bapak harapkan bagaimana perasaan bapak? Apakah ada acara tertentu yang bapak sukai untuk menerima kritik tersebut?		
917				
918				
919				
920				
921	S	Apa tadi pertanyaannya.		
922	P	Ketika pasangan bapak memberikan kritik atau masukan yang mungkin tidak bapak harapkan atau bapak tidak sukai apa yang bapak rasakan?		
923				
924				
925				
926	S	Hmm yang saya rasakan itu. Uh. Merasa tersinggung lah tapi. Lebih ke menghargai kalau dia ungkapkan perasaannya. Cuma itu.	Merasa tersinggung dengan kritik tetapi tetap menghargai yang menyampaikan pendapatnya.	Positive Problem Solving
927				
928				
929				
930				
931				
932				
933	P	Pernahkah bapak merasa tertekan? Atau cuma saat menghadapi masalah besar dalam pernikahan bapak apa yang membuat bapak merasa seperti itu dan bagaimana bapak menghadapinya?		
934				
935				
936				
937				
938	S	Um jadi. Saya pernah merasa tertekan ketika saya menghadapi kayak masalah besar uh, jadi seperti masalah keuangan dan. Dan saya coba untuk kayak menenangkan diri dengan berbicara berbicara sama pasangan dan mencari solusi secara bersama sama agar tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah tersebut.	Mengatasi tekanan konflik besar dengan berbicara bersama pasangan untuk mencari solusi.	Positive Problem Solving
939				
940				
941				
942				
943				
944				
945				
946	P	Seberapa sering bapak dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau memutuskan untuk menyelesaikan masalah? Apakah ada perbedaan dalam cara bapak berdua dengan istri		
947				
948				
949				
950				
951				

952		menyelesaikan masalah atau lebih sering menghindari pembicaraan tersebut?		
953	S	Sebetulnya itu kami berusaha untuk saling mendiskusikan keputusan. Mulai dari yang kecil hingga yang besar, tapi. Terkadang juga. Saya itu terburu buru kayak dalam mengambil keputusan. Tapi. Saya sama pasangan saya di youtuber. Komitmen uh untuk tidak menghindari menghindar dari pembicaraan penting.	Selalu berdiskusi sebelum mengambil keputusan untuk mencegah konflik, meskipun terkadang terburu-buru.	Positive Problem Solving
954				
955				
956				
957				
958				
959				
960				
961	P	Ketika emosi mulai meningkat meningkat dalam pertengkaran. Bagaimana cara bapak menenangkan diri? Apakah ada langkah langkah tertentu yang bapak ambil untuk meredakan emosi atau menghindari kata kata yang bisa menyakiti pasangan?		
962				
963				
964				
965				
966				
967	S	Kalau emosi saya itu saat emosi mulai meningkat. Biasanya itu saya berusaha untuk tenang dan saya mengatur emosi supaya tidak naik. Tapi kalau misalkan uh yang saya rasa itu perasaan kayak terlalu marah. Jadi. Saya lebih menjauh dulu sebentar untuk menenangkan pikiran. Hmmm Dan biasanya itu. Saya juga mencoba untuk tidak menggunakan kata kata kasar kepada istri saya karena takut kayak melukai hatinya.	Menenangkan diri dengan menjauh sementara dan menghindari kata-kata kasar untuk menjaga hubungan.	Withdrawl
968				
969				
970				
971				
972				
973				
974				
975				
976				
977	P	hmmm, mungkin itu saja. Sekian untuk pertanyaan dari saya pak terima kasih atas waktunya pak.		
978				
979				
980	S	Sama sama.		

Pasangan Bapak Ma dan Ibu Lia

Nama : Lia

Umur : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 22 November 2024

Waktu Wawancara : 15 : 35 wita

981	P	Tabe sebelumnya bu karena direkam di.		
982		Tabe, usia berapa ki menikah?		
983	S	18 tahun tapi sudah mau dekat 19.		
984	P	Bisa ceritakan sedikit tentang alasan		
985		mengapa ibu memutuskan untuk		
986		menikah di usia tersebut.		
987		Karena sudah ada niat dan mau	Niat	Compliance
988	S	berkeluarga.	berkeluarga	
989	P	Dalam kehidupan rumah tangga ibu,		
990		bagaimana ibu dan pasangan menangani		
991		perbedaan pendapat? Apakah konflik		
992		sering muncul dalam hubungan ibu?		
993	S	Ya biasa ada perbedaan pendapat tapi	Menangani	Positive
994		berusaha bicarakan sama sama.	perbedaan	Problem
995			pendapat	Solving
996			dengan	
997			membicarakan	
998			bersama untuk	
999			mencari solusi.	
1000	P	Apa saja faktor atau situasi yang paling		
1001		sering memicu konflik dalam rumah		
1002		tangga ibu? Apakah ada kejadian		
1003		tertentu yang memicu konflik secara		
		berulang?		
1004	S	Yah paling karena keuangan sama urus	Konflik sering	Conflict
1005		anak. Kalau marah, kadang saya tidak	dipicu oleh	Engagement
1006		mau mendengarkan suami dulu.	masalah	
1007		Akhirnya masalah tidak selesai karena	keuangan dan	

1008		emosi lebih mendominasi.	pengasuhan	
1009			anak.	
1010	P	Ketika terjadi konflik,		
1011		bagaimana cara ibu dan pasangan		
1012		biasanya membicarakannya?		
1013		Apa ada cara tertentu yang ibu gunakan		
1014		untuk menyelesaikan		
1015		masalah.		
1016	S	Ya palingan duduk duduk sama	Menyelesaikan	Positive
1017		dibicarakan. Dan bahas masalah itu dan	konflik dengan	Problem
1018		cari solusi yang terbaik supaya tidak	duduk bersama	Solving
1019		berkelahi lagi.	dan mencari	
1020			solusi terbaik.	
1021	P	Ketika terjadi konflik, bagaimana cara		
1022		ibu dan pasangan biasanya		
1023		membicarakannya? Uh, adakah cara		
1024		tertentu untuk menyelesaikan masalah?		
1025	S	Kami berusaha untuk berbicara dengan	Menyelesaikan	Positive
1026		baik, saling mendengarkan, dan mencari	masalah	Problem
1027		solusi terbaik bersama supaya konflik	dengan diskusi	Solving
1028		tidak berlarut-larut. Ya seperti itu tadi	yang baik.	
1029		duduk sama bicarakan dengan baik baik.		
1030	P	Apakah ada pengalaman khusus dari		
1031		konflik yang ibu alami yang kemudian		
1032		memberi pelajaran berharga bagi		
1033		hubungan ibu? Bisa dijelaskan		
1034		bagaimana konflik tersebut membawa		
1035		dampak positif bagi pernikahan ibu?		
1036	S	Biasanya itu karena keuangan. Jadi saya	Konflik	Positive
1037		sama suamiku itu sempat berdebat hebat.	memberikan	Problem
1038		Tapi setelahnya kita belajar lebih	pelajaran untuk	Solving
1039		terbuka lagi. Uh, konflik ini juga kasih	lebih terbuka	
1040		kan ki dampak positif karena saya sama	dan	
1041		suamiku sekarang lebih kompak mi	membangun	
1042			kekompakan	
1043			pasangan.	
1044	P	Ketika ada konflik, apa yang ibu lakukan		
1045		untuk mencegah agar hal serupa tidak		
1046		terulang kembali di ma masa depan?		
1047		Apakah uh ibu berdua dengan suami		
1048		melakukan hal tertentu untuk		

1049		memperbaiki komunikasi atau menghindari masalah yang sama?		
1050	S	Iya eeeee saya sama suamiku buat kesepakatan untuk berbicara mengenai kayak masalah keuangan dengan baik supaya tidak ada kesalahpahaman di masa depan.	Membuat kesepakatan untuk mengelola keuangan agar tidak terulang.	Positive Problem Solving
1051				
1052				
1053				
1054				
1055				
1056	P	Seberapa lama? Biasanya waktu yang ibu gunakan dan pasangan butuhkan untuk menyelesaikan konflik besar? Apakah ada perbedaan cara penyelesaian Antara konflik kecil dan konflik besar?		
1057				
1058				
1059				
1060				
1061	S	Biasanya waktu beberapa hari untuk benar benar meredakan emosi. Tapi kalau konflik kecil seperti perbedaan pendapat saja ya diselesaikan di beberapa jam.	Konflik besar diselesaikan dalam beberapa hari, sedangkan konflik kecil cepat selesai	Withdrawl
1062				
1063				
1064				
1065				
1066				
1067				
1068	P	Apakah pernah ibu atau pasangan merasa perlu melibatkan orang lain seperti keluarga atau konselor untuk membantu menyelesaikan konflik? Bagaimana proses tersebut membantu atau mungkin malah memperburuk situasi?		
1069				
1070				
1071				
1072				
1073				
1074				
1075	S	Iyaa tidak melibatkan orang karena kalau melibatkan orang ketiga itu malah memperburuk situasi.	Tidak melibatkan pihak ketiga dalam konflik menghindari komplikasi.	Withdrawl
1076				
1077				
1078				
1079				
1080				
1081	P	Setelah konflik selesai, apakah ibu merasa hubungan ibu menjadi lebih kuat atau justru lebih rapuh? Apakah ada perubahan dalam cara ibu berinteraksi setelah masalah tersebut diselesaikan?		
1082				
1083				
1084				
1085				
1086	S	Iya kalau yang dirasa sih ya hubungan menjadi lebih kuat. Saya sama suami ku belajar mungkin untuk mengatasi	Konflik memperkuat hubungan	Positive Problem Solving
1087				
1088				

1089		masalah bersama. Dan semakin memahami sudut pandang masing masing.	dengan saling memahami dan belajar menyelesaikan bersama.	
1090				
1091				
1092				
1093				
1094	P	Dalam pandangan ibu apa saja persiapan penting yang perlu dilakukan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah baik secara mental maupun fisik.		
1095				
1096				
1097				
1098	S	Persiapan penting sebelum menikah itu ya, mental utama baru fisik.	Persiapan sebelum menikah melibatkan mental dan fisik.	Compliance
1099				
1100				
1101				
1102				
1103				
1104	P	Apa yang mendorong ibu untuk menikah di usia muda? Apakah ada faktor khusus seperti tekanan sosial atau pribadi yang berperan dalam keputusan tersebut?		
1105				
1106				
1107				
1108	S	Uh, saya memutuskan itu menikah muda karena yang menghindari dosa juga.	Menikah muda untuk menghindari dosa.	Compliance
1109				
1110				
1111				
1112	P	Apa konflik terbesar yang pernah terjadi dalam pernikahan ibu? Bagaimana uh ibu berdua dengan suami menghadapinya dan apa yang a dan apa yang ibu pelajari dari situasi tersebut?		
1113				
1114				
1115				
1116				
1117	S	Konflik terbesar itu ya. Paling berbeda pandangan tentang anak saya dan suami lebih ke banyak banyak berdiskusi. Uh mendengarkan sama mencoba memahami posisi posisi masing masing.	Konflik tentang pengasuhan anak diselesaikan dengan anak	Positive Problem Solving
1118				
1119				
1120				
1121				
1122				
1123				
1124	P	Ketika pasangan ibu memberikan kritik atau masukan yang mungkin tidak ibu harapkan uh ba apa yang ibu rasakan? Apakah ada cara tertentu yang ia uh ibu lakukan untuk menyukai uh, menerima kritik tersebut.		
1125				
1126				
1127				
1128				

1129	S	Ya kalau Uh kritik baik itu ya yang bisa buat ka tersentuh terutama kalau merasa saya disalahkan. Tapi saya lebih suka dikritik kayak ditanya dengan cara yang baik baik supaya bisa ku terima.	Kritik lebih diterima jika disampaikan dengan cara yang baik dan sopan.	Positive Problem Solving
1130				
1131				
1132				
1133	P	Pernahkah ibu merasa tertekan atau cemas saat menghadapi masalah besar dalam pernikahan ibu? Apa yang membuat ibu merasa seperti itu dan bagaimana ibu menghadapinya?		
1134				
1135				
1136				
1137				
1138	S	Ya saya pernah merasa tertekan. Seperti menghadapi masalah ketidakpastian seperti pekerjaan keuangan. Ya itu dikasih cemas kak. Biasanya tentang masa depannya anak anak. Dan jadinya jadi emosi sendiri begitu	Tekanan emosional muncul dari ketidakpastian terkait pekerjaan dan depan anak.	Conflict Engagement
1139				
1140				
1141				
1142				
1143				
1144				
1145	P	seberapa sering ibu dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau memutuskan untuk menyelesaikan masalah? Apakah ada perbedaan dalam cara uh ibu dengan pasangan menyelesaikan masalah atau ibu menghindari pembicaraan tersebut?		
1146				
1147				
1148				
1149				
1150				
1151				
1152	S	Kalau saya sama suamiku selalu berusaha untuk selalu berdiskusi lebih dahulu sebelum mengambil keputusan penting.	Diskusi selalu dilakukan sebelum mengambil keputusan penting dalam pernikahan.	Positive Problem Solving
1153				
1154				
1155				
1156				
1157				
1158				
1159	P	Seberapa sering ibu dan pasangan? Ketika emosi mulai meningkat dalam pertengkaran, bagaimana cara ibu menenangkan diri? Apakah ada langkah langkah tertentu yang ibu ambil untuk meredakan emosi atau menghindari kata kata yang bisa menyakiti pasangan ibu?		
1160				
1161				
1162				
1163				
1164				
1165				
1166	S	Saat emosi sekali nih kalau bertengkar saya berusaha untuk tenang sebelum	Menenangkan diri dengan	Withdrawl
1167				

1168		dilanjutkan pembicaraan. Tapi untuk menghindari di masa depan itu paling menghindari hal-hal yang bisa memicu konflik kembali. Hindari mi yang sudah-sudah terjadi begitu itu ji	menjauh sementara untuk meredakan emosi sebelum melanjutkan diskusi.	
1169				
1170				
1171				
1172				
1173				
1174				
1175	P	Mungkin itu saja pertanyaanku ibu makasih di.		
1176				

Pasangan Bapak Y dan Ibu Am

Nama : Y

Umur : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 24 November 2024

Waktu Wawancara : 17 : 08 wita

Lokasi. : Tassalilu, Kecamatan Suppa

1177	P	Tabe sebelumnya karena saya rekam maaf pada usia berapa ki menikah? Dan bisa ceritakan sedikit tentang alasan mengapa ibu memutuskan untuk menikah di usia tersebut.		
1178				
1179				
1180				
1181	S	Saya menikah pada usia 18 tahun dek, eee saya menikah karena sama sama sukami juga sama sama siap menikah mi juga.	Menikah di usia muda karena sama-sama suka dan merasa benar-benar siap untuk menikah.	Compliance
1182				
1183				
1184				
1185				
1186				
1187	P	Hmm Dalam kehidupan rumah tangga bapak, bagaimana bapak dan pasangan menangani perbedaan pendapat? Apakah		
1188				
1189				

1190		konflik sering muncul dalam hubungan bapak ?		
1191	S	Namanya juga kehidupan rumah tangga dek pasti ada konflik, palingan cuma karena perbedaan pendapat. Tapi sama-sama jeki bicara, berusaha untuk tenang sama-sama mendengarkan.	Menangani perbedaan pendapat dengan tenang dan saling mendengarkan untuk menyelesaikan konflik.	Positive Problem Solving
1192				
1193				
1194				
1195				
1196				
1197				
1198				
1199				
1200	P	Apa saja faktor atau situasi yang paling sering memicu konflik dalam rumah tangga bapak? Apakah ada kejadian tertentu yang memicu konflik secara berulang?		
1201				
1202				
1203				
1204	S	Saya sama istriku sepakat ji bicara mengenai masalah keuangan karena kalau tidak biasa emosi senridi jki toh, yah supaya ke depannya baik-baik ji dek jadi harus saling melengkapi tugas masing-masinglah.	Konflik sering dipicu oleh masalah keuangan, pembagian tugas	Conflict Engagement
1205				
1206				
1207				
1208				
1209	P	Ketika terjadi konflik, bagaimana cara bapak dan pasangan biasanya membicarakannya? Ada cara ada acara tertentu yang bapak gunakan untuk menyelesaikan masalah.		
1210				
1211				
1212				
1213	S	Kalau begitu dek mending tenang meki saja dulu, tidak usah, tidak boleh ki terlalu emosi karena kalau mau ki selesaikan masalah harus tenang hati ta, saling mendengar juga.	Konflik diselesaikan dengan mencari solusi yang dapat diterima tanpa saling menyalahkan.	Positive Problem Solving
1214				
1215				
1216				
1217				
1218				
1219				
1220				
1221	P	Saat terjadi konflik apa reaksi pertama bapak ? apakah bapak cenderung lebih banyak diam, mara-mara atau mencari jalan tengah ?		
1222				
1223				
1224				
1225				
1226	S	Kalau begitu dek mending tenang meki	Menenangkan	Withdrawl

1227		saja dulu, tidak usah,eee tidak boleh ki	diri sebelum	
1228		terlalu emosi karena kalau mau ki	memulai	
1229		selesaikan masalah haru tenang hati ta too	diskusi untuk	
1230		saling mendengar juga.	mengatasi	
1231			konflik dengan	
1232			tenang.	
1233	P	Apakah ada pengalaman khusus dari		
1234		konflik yang ibu alami yang kemudian		
1235		memberi pelajaran berharga bagi		
1236		hubungan bapak? Bisa dijelaskan		
1237		bagaimana konflik tersebut membawa		
1238		dampak positif bagi pernikahan bapak?		
1239	S	Paling biasanya itu karena keuangan dek.	Konflik	Positive
1240		Saya sama istriku itu sempat ji berdebat	keuangan	Problem
1241		tapi sudah itu belajar ji lebih terbuka	memberi	Solving
1242		tentang pengeluaran, Nah konflik ini to	pelajaran	
1243		bawa dampak positif ji karena saya sama	untuk lebih	
1244		istri lebih kompak mi.	terbuka dan	
1245			membangun	
1246			kekompakan	
1247			dalam keluarga	
1248			yang aman.	
1249	P	Ketika ada konflik, apa yang bapak		
1250		lakukan untuk mencegah agar hal serupa		
1251		tidak terulang kembali di ma masa depan?		
1252		Apakah bapak berdua dengan istri		
1253		melakukan hal tertentu untuk		
1254		memperbaiki komunikasi atau		
		menghindari masalah yang sama?		
1255	S	Kalau begitu dek Cuma saya sama istriku	Membuat	Positive
1256		sepakat ji bicara mengenai masalah	kesepakatan	Problem
1257		keuangan ji toh, yah supaya kedepannya	untuk	Solving
1258		baik-bai ji dek.	membahas	
1259			masalah	
1260			keuangan agar	
1261			terhindar dari	
1262			konflik	
1263			berulang.	
1264	P	Seberapa lama? Biasanya waktu yang		
1265		bapak gunakan dan pasangan butuhkan		
1266		untuk menyelesaikan konflik besar?		

1267		Apakah ada perbedaan cara penyelesaian		
1268		Antara konflik kecil dan konflik besar?		
1269	S	Kalau begitu biasanya beberapa hariji supaya tidak marah-marah I tapi kalau konflik kecil biasanya Cuma beda pendapatji sepele ji itu diselesaikan beberapa jam ji.	Konflik besar membutuhkan waktu beberapa hari, sementara konflik kecil diselesaikan dalam beberapa jam.	Withdrawl
1270				
1271				
1272				
1273				
1274				
1275				
1276				
1277				
1278	P	Apakah pernah bapak atau pasangan merasa perlu melibatkan orang lain seperti keluarga atau konselor untuk membantu menyelesaikan konflik? Bagaimana proses tersebut membantu atau mungkin malah memperburuk situasi?		
1279				
1280				
1281				
1282				
1283				
1284	S	Tidak ji dek karena ini privasi dek masalah rumah tangga,tidak campur tangan ji orang lain.	Tidak melibatkan pihak ketiga dalam konflik untuk menjaga privasi rumah tangga.	Withdrawl
1285				
1286				
1287				
1288				
1289				
1290				
1291	P	Setelah konflik selesai, apakah bapak merasa hubungan bapak menjadi lebih kuat atau justru lebih rapuh? Apakah ada perubahan dalam cara bapak berinteraksi setelah masalah tersebut diselesaikan?		
1292				
1293				
1294				
1295				
1296	S	Biasanya begitu tetap ee hubungan jadi lebih kuat toh karena suda sama-sama ki menyelesaikan masalah toh sama-sama ki juga cari anunya ee solusinya saya sama istriku itu jadi kompakmi to.	Konflik yang terselesaikan memperkuat hubungan dan membangun kekompakan pasangan.	Positive Problem Solving
1297				
1298				
1299				
1300				
1301				
1302				
1303	P	Dalam pandangan bapak apa saja persiapan penting yang perlu dilakukan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah baik secara mental maupun fisik.		
1304				
1305				
1306				
1307	S	Kalau memang mauki menikah dek harus	Persiapan	Compliance

1308		memang di persiapkan mental ee dek palingan kalau mauki persiapan to bagaaimana carata atur keuangan ta.begituji	menikah mencakup kesiapan mental dan kemampuan mengatur keuangan.	
1309				
1310				
1311				
1312				
1313				
1314				
1315	P	Apa yang mendorong bapak untuk menikah di usia muda? Apakah ada faktor khusus seperti tekanan sosial atau pribadi yang berperan dalam keputusan tersebut?		
1316				
1317				
1318				
1319	S	Eee, saya menikah muda dek karena keinginan kuatji membangun keluarga supaya saling mendukung satu sama lain capai tujuan apalagi sama-sama suka ji juga	Menikah muda untuk membangun keluarga yang saling mendukung dan mencapai tujuan bersama.	Compliance
1320				
1321				
1322				
1323				
1324				
1325				
1326				
1327				
1328	P	Apa konflik terbesar yang pernah terjadi dalam pernikahan bapak? Bagaimana bapak eeee berdua dengan suami menghadapinya dan apa yang a dan apa yang bapak pelajari dari situasi tersebut?		
1329				
1330				
1331				
1332				
1333	S	Kalau konflik terbesar yang dihadapi iyu Cuma berbeda pandangan karena anak ji dek, saya dan istri banyak-banyak berdiskusi saling mendengarkan sama-sama untuk apa memahami posisi masing-masing.	Konflik besar seperti perbedaan pandangan tentang anak diselesaikan dengan diskusi dan saling memahami.	Positive Problem Solving
1334				
1335				
1336				
1337				
1338				
1339				
1340				
1341				
1342	P	Ketika pasangan bapak memberikan kritik atau masukan yang mungkin tidak bapak harapkan hm apa yang bapak rasakan? Apakah ada cara tertentu yang eee bapak lakukan untuk menyukai uh, menerima kritik tersebut.		
1343				
1344				
1345				
1346				
1347				
1348	S	Eeee, menerima kritik dari istri biasanya	Kritik lebih	Positive

1349		kasi tersentuh kalau misalnya merasama di salahkan. Tapi saya sukaji di kritik di tanya dengan baik-baikji.	diterima jika disampaikan dengan baik dan tanpa menyalahkan.	Problem Solving
1350				
1351				
1352				
1353				
1354	P	Pernahkah bapak merasa tertekan atau cemas saat menghadapi masalah besar dalam pernikahan bapak? Apa yang membuat bapak merasa seperti itu dan bagaimana bapak menghadapinya?		
1355				
1356				
1357				
1358				
1359				
1360	S	Saya pernah ji merasa tertekan ssat hadapi masalah seperti tidak pastinya tentang pekerjaan atau keuangan dek toh jadi itu biasanya kasi cemas ka kasi khawatirka masa depan tapi di hadapiji sama-sama berusaha ji saling mendukung sama-sama ji cari solusinya.	Tekanan konflik besar diatasi dengan dukungan dan mencari solusi bersama pasangan.	Positive Problem Solving
1361				
1362				
1363				
1364				
1365	P	seberapa sering bapak dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau memutuskan untuk menyelesaikan masalah? Apakah ada perbedaan dalam cara bapak dengan pasangan menyelesaikan masalah atau bapak lebih sering menghindarpembicaraan tersebut?		
1366				
1367				
1368				
1369				
1370	S	Saya dan istri itu anu ji selalu berusaha ji berdiskusi ji terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.	Diskusi selalu dilakukan sebelum mengambil keputusan penting untuk mencegah masalah.	Positive Problem Solving
1371				
1372				
1373				
1374				
1375	P	Seberapa sering bapak dan pasangan? Ketika emosi mulai meningkat dalam pertengkaran, bagaimana cara bapak menenangkan diri? Apakah ada langkah langkah tertentu yang bapak ambil untuk meredakan emosi atau menghindari kata kata yang bisa menyakiti pasangan bapak		
1376				
1377				
1378				
1379				
1380				
1381				
1382				
1383				
1384				
1385				
1386				
1387				
1388				

		?		
1389	S	Kalau saya itu dek kalau saat bertengkar berusaha ka ji tenang sebelum lanjutkan pembicaraan tapi biasanya ji menjauhka sebentar berpikir apa yang harus ku bilang tanpa emosi.	Menenangkan diri dengan menjauh sementara agar tidak menyampaikan kata-kata yang emosional.	Withdrawl
1390				
1391				
1392				
1393				
1394				
1395				
1396				
1397	P	Mungkin itu saja pertanyaan dari saya eeee terima kasih atas waktunya, sekali lagi terima kasih yah pak untuk wawancara hari ini.		
1398				
1399				

Pasangan Bapak Y dan Ibu Am

Nama : Am

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 24 November 2024

Waktu Wawancara : 16 : 10 wita

1400	P	Tabe sebelumnya bu karena saya rekam.		
1401	S	Iye.		
1402	P	Pertanyaannya pada usia berapa ki menikah? bisa kita ceritakan juga sedikit alasan ta mengapa menikah di usia tersebut.		
1403				
1404				
1405	S	Hm, saya menikah di usia 17 tahun. Alasan menikah karena merasa sudah siap dan dulu itu saya sudah tidak bersekolah dan pacar sudah melamar jadi diterima.	Menikah di usia muda karena merasa sudah siap dan pasangan melamar.	Compliance
1406				
1407				
1408				
1409				
1410				
1411	P	Dalam kehidupan rumah tangga ibu,		

1412		bagaimana ibu dan pasangan menangani perbedaan pendapat? Apakah konflik sering muncul dalam hubungan rumah tangga ibu?		
1413				
1414				
1415	S	Iya, saya dengan suami biasanya membicarakan kalau ada perbedaan pendapat. Kalau konflik tidak sering dimunculkan, tetapi kalau ada ya dilihat dulu waktu yang tepat untuk dibahas tanpa ada emosi.	Menangani konflik dengan diskusi tanpa emosi pada waktu yang tepat.	Positive Problem Solving
1416				
1417				
1418				
1419				
1420				
1421	P	Apa saja faktor atau situasi yang paling sering memicu konflik dalam rumah tangga ibu? Apakah ada kejadian tertentu yang memicu konflik secara berulang?		
1422				
1423				
1424				
1425	S	Banyak hal kecil bisa memicu konflik seperti ketidaksepakatan dalam mengelola keuangan. Karena kalau penghasilan tidak menentu. Ada saat-saat di mana kami sama-sama lepas kendali, berteriak, dan akhirnya masalah semakin rumit	Ketidaksepakatan dalam mengelola keuangan menjadi pemicu utama konflik.	Conflict Engagement
1426				
1427				
1428				
1429				
1430				
1431	P	Nah ketika terjadi konflik, bagaimana cara ibu dan pasangan biasanya membicarakan pembicarakannya? Adakah cara tertentu yang ibu gunakan untuk menyelesaikan masalah?		
1432				
1433				
1434				
1435				
1436	S	Konflik muncul ya berusaha meki untuk duduk berbicara dengan tenang, baru disampaikan perasaan ta masing masing dengan tidak saling menyalahkan.	Menyelesaikan konflik dengan duduk bersama dan menyampaikan perasaan tanpa menyalahkan.	Positive Problem Solving
1437				
1438				
1439				
1440				
1441				
1442				
1443	P	apakah saat terjadi konflik? Apa reaksi pertama ibu, apakah ibu cenderung lebih banyak diam marah atau mencari jalan tengah dengan pasangan ibu?		
1444				
1445				
1446				
1447				
1448	S	Reaksi lebih diam dan berpikir sebentar. Karena kalau saya mauku menenangkan	Diam untuk menenangkan	Withdrawl
1449				

1450		diri dulu sebelum berbicara sama pasanganku.	diri sebelum membahas konflik dengan pasangan.	
1451				
1452				
1453				
1454	P	Uh, saat terjadi apakah ada pengalaman khusus dari konflik yang ibu alami kemudian memberi pelajaran berharga bagi ibu?		
1455				
1456				
1457				
1458		Bisa dijelaskan bagaimana konflik tersebut membawa dampak positif bagi pernikahan ibu.		
1459				
1460				
1461	S	Ada satu konflik itu biasanya karena kurangi waktu Bersama,, belajar pentingnya untuk saling mendukung dan kebersamaannya.	Konflik memberikan pelajaran tentang pentingnya kebersamaan dan saling mendukung.	Positive Problem Solving
1462				
1463				
1464				
1465				
1466				
1467				
1468				
1469	P	Ketika ada konflik, apa yang ibu lakukan untuk mencegah agar hal yang sams tidak terulang kembali di masa depan. Apakah ibu berdua melakukan hal tertentu untuk memperbaiki komunikasi atau menghindari masalah yang sama?		
1470				
1471				
1472				
1473				
1474				
1475	S	Ya lebih baik dihindari supaya tidak terulang mi lagi kembali konflik yang sama.	Menghindari penyebab konflik agar tidak terulang kembali di masa depan.	Withdrawl
1476				
1477				
1478				
1479				
1480				
1481	P	Seberapa lama? Biasanya waktu yang ibu dan pasangan butuhkan untuk menyelesaikan konflik besar? Apakah ada perbedaan Antara penyelesaian konflik kecil dan konflik besar?		
1482				
1483				
1484				
1485	S	Biasanya perlu beberapa jam sampai beberapa hari untuk menyelesaikan konflik besar. Tergantung sih konflik	Konflik besar membutuhkan waktu	Withdrawl
1486				
1487				

1488		kecil bisa juga diselesaikan lebih cepat. Biasanya dalam waktu beberapa jam.	beberapa hari untuk diselesaikan tergantung situasinya.	
1489				
1490				
1491				
1492				
1493	P	Pernah kah ibu atau pasangan merasa perlu melibatkan orang lain seperti keluarga atau konselor untuk menyelesaikan konflik.		
1494				
1495				
1496	S	Tidak melibatkan orang lain karena yah privasi.	Tidak melibatkan orang lain dalam menyelesaikan konflik untuk menjaga privasi yang ada	Withdrawl
1497				
1498				
1499				
1500				
1501				
1502				
1503	P	Setelah konflik selesai, apakah ibu merasa hubungan ibu menjadi lebih baik dan lebih kuat atau justru lebih rapuh? Apakah ada perubahan dalam cara ibu berinteraksi setelah masalah tersebut diselesaikan?		
1504				
1505				
1506				
1507				
1508	S	Saya merasa hubungan menjadi lebih kuat. Belajar untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain, komunikasi kami pun lebih baik setelahnya.	Hubungan menjadi lebih kuat dengan saling mendukung dan meningkatkan komunikasi.	Positive Problem Solving
1509				
1510				
1511				
1512				
1513				
1514				
1515	P	Dalam pandangan ibu, apa saja persiapan penting yang perlu dilakukan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah baik secara mental maupun fisik.		
1517				
1518				
1519				
1520	S	Saya percaya penting untuk memiliki komunikasi yang baik. Selain itu, diskusi bersama tentang peran masing masing dalam pernikahan juga sangat penting.	Persiapan pernikahan melibatkan diskusi peran dan	Compliance
1521				
1522				
1523				
1524				
1525				

1526			membangun komunikasi yang baik.	
1527				
1528				
1529	P	Uh, apa yang mendorong ibu untuk menikah di usia muda? Apakah ada faktor khusus seperti tekanan sosial atau alasan pribadi yang berperan dalam keputusan tersebut?		
1530				
1531				
1532				
1533	S	Sama sama suka mi jadi menikah meki.	Menikah di usia muda karena saling mencintai.	Compliance
1534				
1535				
1536				
1537	P	Apa konflik terbesar yang pernah terjadi dalam pernikahan ibu? Bagaimana ibu berdua menghadapinya dan apa yang uh ibu pelajari dari situasi tersebut?		
1538				
1539				
1540				
1541	S	Konflik terbesar yang pernah saya sama suami hadapi mungkin masalah keuangan tapi disitu sudah letaknya msalah utama semua rumah tangga toh.	Konflik terbesar adalah masalah keuangan.	Conflict Engagement
1542				
1543				
1544				
1545	P	Ketika pasangan ibu memberikan kritik atau masukan yang mungkin tidak ibu harapkan atau tidak, ibu sukai apa yang ibu rasakan?		
1546				
1547				
1548	S	Pasangan saya memberikan kritik, saya sering merasa kecewa awalnya. Tapi saya lebih suka kalau dia menyampaikan dengan baik dan kata kata yang baik.	Kritik diterima lebih baik jika disampaikan dengan cara yang baik dan kata-kata sopan.	Positive Problem Solving
1549				
1550				
1551				
1552				
1553				
1554				
1555	P	Hmm, apakah ibu merasa tertekan atau cemas saat menghadapi masalah besar dalam pernikahan? Apa yang membuat ibu merasa seperti itu dan bagaimana ibu menghadapinya?		
1556				
1557				
1558				
1559				
1560	S	Tentu sekali saat menghadapi masalah besar seperti konflik keuangan atau perbedaan pendapat tentang anak. Saya merasa sangat cemas. Saya merasa	Mengatasi tekanan konflik besar dengan komunikasi	Positive Problem Solving
1561				
1562				
1563				

1564		terbebani ketika saya tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalah. Berusaha untuk berbicara dengan suamiku tentang perasaanku dan cari mi solusinya sama sama.	untuk mencari solusi bersama.	
1565				
1566				
1567				
1568	P	Uh, seberapa sering ibu dan pasangan berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan atau memutuskan untuk menyelesaikan masalah? Apakah ada perbedaan dalam cara ibu berdua dengan pasangan menyelesaikan masalah atau lebih sering menghindari pembicaraan tersebut?		
1569				
1570				
1571				
1572				
1573				
1574				
1575	S	Saya dan suamiku berusaha selalu berbicara sebelum mengambil keputusan. Biasanya meskipun keadaan itu berbeda, caranya saya itu lebih terbuka. Sementara suamiku saya lebih pendiam dan pada awalnya tapi selalu ke berusaha untuk tidak menghindari pembicaraan supaya diselesaikan sama sama.	Berusaha menyelesaikan masalah dengan diskusi terbuka, meskipun ada perbedaan pendekatan.	Positive Problem Solving
1576				
1577				
1578				
1579				
1580				
1581				
1582				
1583	P	Uh, ketika emosi mulai meningkat dalam pertengkaran, bagaimana cara ibu menenangkan diri? Apakah ada langkah langkah tertentu yang ibu ambil untuk meredakan emosi atau menghindari kata kata yang banyak yang bisa menyakiti pasangan?		
1584				
1585				
1586				
1587				
1588				
1589	S	Kalau bertengkar meki itu saya itu menghindar mi dulu sebentar supaya ini pembicaraan tidak ada kata kata yang bisa menyakiti itu. Itupi bicara kembali kalau sama sama mungkin tenang.	Menghindar sejenak untuk menenangkan emosi sebelum melanjutkan pembicaraan.	Withdrawl
1590				
1591				
1592				
1593				
1594				
1595	P	Ya mungkin itu saja pertanyaan dari saya. Terima kasih banyak ibu.		
1596				



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1817/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

5 September 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.**
2. **Astinah, M.Psi.**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : SALWA RINDU ARINI SYAM
NIM : 2020203870232027
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : RESOLUSI KONFLIK PADA PASANGAN
PERNIKAHAN DINI

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan
NIP. 19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3515/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

29 Oktober 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SALWA RINDU ARINI SYAM
Tempat/Tgl. Lahir : MARABOMBANG, 20 Januari 2003
NIM : 2020203870232027
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : MARABOMBANG, KEC. SUPPA, KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PENIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 29 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 29 November 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0596/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 06-11-2024 atas nama SALWA RINDU ARINI SYAM, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1343/RT.Teknis/DPMPTSP/11/2024, Tanggal : 07-11-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0592/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/11/2024, Tanggal : 07-11-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : SALWA RINDU ARINI SYAM
 4. Judul Penelitian : MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : PASANGAN PERNIKAHAN DIDNI
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 07-05-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 12 November 2024



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANL AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



**ZONA
HIJAU**



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSE

DPMPTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA**

Jl. Bau Massepe No 4 Majennag 91272

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 197/KSP/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kantor Camat Suppa menerangkan bahwa :

N a m a : SALWA RINDU ARINI SYAM

NIK : 7315026001030002

Tempat/Tgl Lahir : Marabombang, 20 - 01 - 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

A g a m a : Islam

Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

A l a m a t : Marabombang, Kel. Watang Suppa, Kec. Suppa

Adalah benar Penduduk yang berdomisili di Marabombang Lingkungan Majennang Kelurahan Watang Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang telah menyelesaikan Penelitiannya dengan Judul "MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG"

Demikian Surat Keterangan ini Kami Berikan ker pada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Majennag, 24 Desember 2024

H. MURABING, S.Sos

Pangkat, Pembina

Nip : 198201262002121004

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Instal) : i

Umur : 23 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : IRT

Alamat : Tassaliu

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada pasangan pernikahan dini, penelitian dengan judul "**MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**"

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 20 November 2024

Yang bersangkutan

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : As
Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : Laki - laki
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Tassalilu

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada pasangan pernikahan dini, penelitian dengan judul "**MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG**"

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 20 November 2024

Yang bersangkutan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : Am
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT
Alamat : Tasalifu

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada pasangan pernikahan dini, penelitian dengan judul **"MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG "**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 24 November 2024

Yang bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : Y

Umur : 22 tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Pekerjaan : Wiraswasta

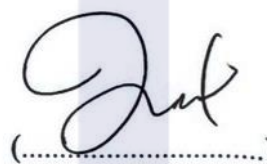
Alamat : Tassalilu

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada pasangan pernikahan dini, penelitian dengan judul **"MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG "**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 29 November 2024

Yang bersangkutan


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : Ma

Umur : 23 tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Karaballo

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada pasangan pernikahan dini, penelitian dengan judul **"MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG "**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 November 2024

Yang bersangkutan

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : Mi
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Lodea

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada pasangan pernikahan dini, penelitian dengan judul **"MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG "**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 November 2024

Yang bersangkutan

(*Mi*.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : K

Umur : 22 tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Lodea

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada pasangan pernikahan dini, penelitian dengan judul **"MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG "**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 November 2024

Yang bersangkutan



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : L

Umur : 23 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : IRT

Alamat : Karaballo

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada pasangan pernikahan dini, penelitian dengan judul **"MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG"**

Berdasarkan surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 22 November 2024

Yang bersangkutan



(.....)







Dokumentasi foto ibu L sedang mencuci piring



Dokumentasi foto bapak bapak Y dengan ibu L sedang duduk-duduk berbicara

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Salwa Rindu Arini Syam lahir di Marabombang tanggal 03 Juli 2003. Penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Syamsul Rijal dan ibu Murni, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Marabombang, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai jenjang pendidikan mulai dari TK DDI Majennang Suppa, kemudian melanjutkan pendidikannya di UPT SD Negeri 98 Pinrang, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Suppa, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Pinrang, dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Mendatte, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dan melaksanakan Praktik Pengalaman (PPL) di SLBN 1 kota Parepare.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “ Manajemen konflik Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Kecamatan Suppa